ISSN 2442-6016
Vol.3 No.1 Edisi Desember 2016

vijjacariya

JURNAL PEMIKIRAN DAN PENDIDIKAN BUDDHIS

PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA TENTANG BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA DI STAB NEGERI SRIWIJAYA
Mulyana

DHAMMASEKHA DALAM PERSPEKTIF YURIDIS PENDIDIKAN NASIONAL
(Suatu Kajian Berdasarkan Konsep Pendidikan Alternatif Sebagai Agenda Reformasi Menuju Pendidikan Berbasis Masyarakat, Keunggulan Budaya Lokal, dan Karakter Agama Buddha)
Yuriani

IMPLEMENTASI PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 103 TAHUN 2014 TERHADAP RENCANA PEMBELAJARAN GURU
Muawanah

PENGELOLAAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN BUDDHA DENGAN MODEL INTENSIVE CLASS
(Studi di Sekolah Minggu Buddha Vihara Jakarta Dhammacakha Jaya)
Sugianto

ETIKA DAN SISTEM PEREKONOMIAN MIKRO MENURUT AJARAN SANG BUDDHA (Suatu Telaah Hermeneutika)
Sapardi

PEMAHAMAN MAHASISWA STABN SRIWIJAYA TERHADAP BELA NEGARA
Setia Darma

MELAWAN KORUPSI
Effendie Tanumihardja

PEMANFAATAN TIK DALAM PENINGKATAN BLENDED LEARNING GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA SMA DAN SMK DI TANGERANG
Heriyanto

BUDAYA LITERASI: MENYOAL URGENSI MEMBACA DAN MENULIS MAHASISWA PERGURUAN TINGGI AGAMA BUDDHA
Suntoro

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA
Iin Suwarni

STAB NEGERI SRIWIJAYA TANGERANG BANTEN

PENGANTAR REDAKSI

Namo Buddhaya

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Tri Ratna*, Para Buddha, *Bodhisatva*, dan *Mahasatva* atas terbitnya Jurnal Vijjacariya Volume 3 Nomor 1 Tahun 2016. Penerbitan berkala Jurnal Vijjacariya ini dilandasi dengan semangat menyebarluaskan ide dan pemikiran para akademisi yang berhubungan dengan Pendidikan Agama dan Keagamaan Buddha. Jurnal ini juga sebagai potret perkembangan isu mutakhir di bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Buddha sehingga diharapkan mampu menjembatani pemikiran yang bersifat teoretis dan perkembangan pendidikan yang bersifat praktis.

Penghargaan kasih kami sampaikan kepada para penulis yang telah menyumbangkan ide, gagasan, serta pemikiran dalam jurnal ini. Selain itu, kami ucapkan terima kasih kepada segenap dewan redaksi yang telah bekerja keras selama proses penyusunan hingga penerbitan. Tidak lupa juga kami sampaikan ucapan terima kasih kepada STABN Sriwijaya yang memfasilitasi dan mendukung penerbitan jurnal ini.

Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini memberikan manfaat untuk memperluas wawasan, cakrawala, pengetahuan segenap sivitas akademika STABN Sriwijaya dan memberikan sumbangan nyata untuk kemajuan pendidikan dan perkembangan masyarakat. Kami sepenuhnya menyadari dalam penerbitan jurnal ini tentu masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati kami senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman demi kemajuan jurnal ini.

Sadhu Sadhu Sadhu

Nama Jurnal : Vijjacariya
ISSN : 2442-6016
Penanggung jawab : Ketua Jurusan Dharmacariya
Pimpinan Redaksi : Suntoro, M.Pd.
Editor : Sugianto, S.Ag., M.Pd.
Desain Grafis : Heriyanto, M.Kom.
Mitra Bestari : Dr. Ni Nyoman Sudiani, S.Pd.H., M.Fil.H.
Alamat : Jurusan Dharmacarya STAB Negeri Sriwijaya
Kompleks Edutown BSD City Tangerang, Banten 15339
Telp. 0811-8899-116/0811-8899-117
Email: redaksijurnalvijjacariya@gmail.com

DAFTAR ISI

PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA TENTANG BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA DI STAB NEGERI SRIWIJAYA
Mulyana

DHAMMASEKHA DALAM PERSPEKTIF YURIDIS PENDIDIKAN NASIONAL
Suatu Kajian Berdasarkan Konsep Pendidikan Alternatif Sebagai Agenda Reformasi Menuju Pendidikan Berbasis Masyarakat, Keunggulan Budaya Lokal dan Karakter Agama Buddha
Yuriani

IMPLEMENTASI PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 103 TAHUN 2014 TERHADAP RENCANA PEMBELAJARAN GURU
Muawanah

PENGELOLAAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN BUDDHA DENGAN MODEL ***INTENSIVE CLASS***
Studi di Sekolah Minggu Buddha Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya
Sugianto

ETIKA DAN SISTEM PEREKONOMIAN MIKRO MENURUT AJARAN BUDDHA
Suatu Telaah Hermeneutika
Sapardi

PEMAHAMAN MAHASISWA STABN SRIWIJAYA TERHADAP BELA NEGARA
Setia Darma

MELAWAN KORUPSI
Effendie Tanumihardja

PEMANFAATAN TIK DALAM PENINGKATAN ***BLENDED LEARNING***
GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA SMA DAN SMK DI TANGERANG
Heriyanto

BUDAYA LITERASI:
Menyoal Urgensi Membaca dan Menulis Mahasiswa
Perguruan Tinggi Agama Buddha
Suntoro

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA
Iin Suwarni

PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA TENTANG BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA DI STAB NEGERI SRIWIJAYA

Oleh
Mulyana
mulyanawahyu45@gmail.com

Abstract

This research aimed to investigate the effect of student perceptions of school culture on motivation to learn at The Sriwijaya Buddhist State College. The method used in this research is descriptive quantitative. The results showed the influence students' perceptions of school culture on motivation to learn at The Sriwijaya Buddhist State College. The results indicate where data processing (F_{hitung}) variable students' perceptions of school culture (X) on learning motivation variable (Y) amounted to 35.482, while the value of F_{table} for n = 76 is 6.99. The adjusted R^2 value (adjusted R Square) of 0.315 or 31.5% showed the strength of the influence of students' perceptions of school culture on motivation to learn. There are other factors that can affect motivation 68.5% were not examined in this study. From data processing obtained by simple linear regression equation: Y = 71.234 + 0.345 X, which indicates that the increase in students' perceptions of school culture would contribute to student learning motivation at 0.345.

Keywords: Preception, School Culture, Learning Motivation

Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan fungsi dan peran sangat strategis dalam mewujudkan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu menghasilkan lulusan yang berahlak mulia, jujur, berkualitas, demokratis, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dan persaingan global yang tidak dapat dihindari. Untuk mewujudkan peran dan fungsi tersebut, perguruan tinggi haruslah memiliki kualitas yang dapat diandalkan. Kualitas suatu organisasi tidak datang dengan serta merta tetapi harus dibangun setahap demi setahap sehingga membentuk suatu budaya yang diyakini dapat membantu mewujudkan kemajuan di masa depan. Budaya sekolah harus berfokus pada pencapaian visi dan misi, mampu menciptakan komunikasi baik formal dan informal untuk seluruh warga sekolah, inovatif dan berani mengambil resiko dari konsekuensi budaya yang dibangun, dan memiliki strategi yang jelas dalam pencapaian tujuan sekolah. Selain itu,

budaya sekolah juga harus berfokus pada kinerja, membangun sistem evaluasi yang jelas, memiliki komitmen yang kuat, menciptakan pengambilan keputusan partisipatif, dan mampu melakukan evaluasi diri dengan objektif dalam menilai kekuatan dan kelemahan. Budaya sekolah yang berfokus pada hal-hal demikian merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam upaya pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan. Budaya sekolah juga berhubungan dengan bagaimana setiap warga sekolah membangun komitmen untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan dalam upaya menghasilkan *output* dan *outcome* yang berkualitas.

Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Negeri Sriwijaya sebagai salah satu perguruan tinggi yang bercirikan keagamaan Buddha turut memikul tanggung jawab untuk dapat mewujudkan fungsi dan peran dalam menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, jujur, berkualitas, demokratis dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dan persaingan global. Dalam upayanya menghasilkan lulusan yang berkualitas, STAB Negeri Sriwijaya telah berupaya untuk membangun suatu budaya yang diyakini dapat membantu mewujudkan cita-cita tersebut.

STAB Negeri Sriwijaya sebagai sebuah perguruan tinggi yang mulai berdiri tahun 2002 dengan status swasta dan berubah status menjadi negeri pada tahun 2005 memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan akademis dan non-akademis, dan perilaku orang-orang yang berada di dalam sekolah tersebut, terutama dari para pendiri atau penggagas STAB Negeri Sriwijaya. Dalam membangun STAB Negeri Sriwijaya, para pendiri memiliki cita-cita, tujuan, dan nilai-nilai tertentu yang hendak diwijudkan. STAB Negeri Sriwijaya sebagai institusi pendidikan yang masih relatif muda dan dengan keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki, mengalami banyak kendala dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.

Permasalahan-permasalahan yang muncul bersifat teknis dan non-teknis, seperti berkaitan dengan status kepemimpinan yang saat ini masih kesulitan untuk dapat memiliki ketua yang definitif dan harus mencari calon ketua dari luar lingkungan STAB Negeri Sriwijaya, hubungan yang kurang kondusif antara

pegawai struktural dan fungsional, komitmen, dan kinerja yang belum mengarah pada pencapaian visi dan misi secara maksimal. Ketika STAB Negeri Sriwijaya telah memiliki ketua definitif tetapi berasal dari luar lingkungan STAB Negeri Sriwijaya, maka kendala yang dihadapi berikutnya adalah ketua baru harus mempelajari terlebih dahulu karakteristik budaya organisasi yang sudah ada di STAB Negeri Sriwijaya sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikannya. Bagaimanapun, sosok pimpinan sangat dibutuhkan seluruh warga kampus. Budaya organisasi serta kinerja dosen dan pegawai sangat dipengaruhi oleh faktor pimpinan.

Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa budaya organisasi di STAB Negeri Sriwijaya belum menunjukkan ke arah pencapaian tujuan institusi. Permasalahan yang muncul memberikan pengaruh yang tidak baik pada kinerja pegawai, baik struktural maupun fungsional. Selain itu, permasalahan-permasalahan tersebut juga berpengaruh pada tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap kredibilitas institusi. Pendapat mahasiswa yang menganggap bahwa kuliah di STAB Negeri Sriwijaya adalah mudah, pasti lulus, dan kebijakan yang diambil mudah berubah, menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dibangun belum tertata dengan rapi. Pandangan-pandangan miring mengenai institusi haruslah disikapi dengan bijak. Tanggapan positif dapat dilakukan dengan refleksi kembali terhadap budaya yang sudah berlaku di STAB Negeri Sriwijaya dan dilanjutkan dengan melakukan pembenahan sehingga tercipta budaya sekolah yang benar-benar berorientasi pada tercapainya tujuan.

Budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan kinerja seluruh warga sekolah, termasuk motivasi belajar dan berprestasi mahasiswa. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan akademik dan non-akademik mahasiswa. Adanya motivasi dapat diamati melalui semangat dan kegigihan mahasiswa dalam belajar. Pengamatan sementara menunjukkan fakta bahwa motivasi belajar mahasiswa relatif rendah, yang ditunjukkan dengan masih ada beberapa mahasiswa belum membayar uang semesteran meskipun jadwal perkuliahan

sudah dimulai beberapa pertemuan. Selain itu, masih ada beberapa mahasiswa yang lebih mementingkan bekerja daripada mengikuti perkuliahan. Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa juga menunjukkan bahwa motivasi belajarnya masih kurang. Masih ada mahasiswa yang hanya belajar ketika akan menghadapi ujian semester, kuis, tugas, maupun ketika mendapatkan tugas dari dosen. Mahasiswa lebih memilih bermain *game online*, mengakses *facebook*, dan lainnya yang tidak berhubungan dengan usaha pencapaian prestasi akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh presepsi mahasiswa tentang budaya sekolah terhadap motivasi belajar mahasiswa di STAB Negeri Sriwijaya. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu: (1) teori tentang kajian budaya sekolah di lingkungan Sekolah Tinggi Keagamaan Buddha; (2) terhadap kebijakan pengembangan konsep budaya sekolah di STAB Negeri Sriwjaya; dan (3) mendorong peneliti lain melakukan penelitian lebih mendalam mengenai permasalahan budaya sekolah di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Buddha di Indonesia.

Kajian Pustaka

Istilah persepsi berasal dari bahasa Latin "*perception*", yang berarti menerima atau mengambil (Desmita, 2010: 117). Kreitner dan Kinicki (2010) dalam Wibowo (2013: 59) mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif yang memungkinkan manusia menginterpretasikan dan memahami lingkungan di sekitarnya. Persepsi dimaknai sebagai aktivitas mental dalam usaha memaknai dan memahami sesuatu. Hal senada juga dinyatakan oleh Rakhmat (2012: 51) yang mengartikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam presepsi terjadi proses menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan stimulus baru yang diterima individu. Kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya, yang selanjutnya diinterpretasikan disebut persepsi (Sarwono, 2012: 86). Leavitt (1978) dalam Sobur (2011: 445) mengartikan persepsi dalam makna sempit sebagai pengelihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan

dalam makna luas sebagai pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Robbins (2001: 88) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera untuk memberikan makna pada lingkungan. Pareek (1996) dalam Sobur (2011: 446) mendefinisikan persepsi sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data. Tampubolon (2012:65) mengartikan persepsi sebagai gambaran seseorang tentang suatu objek yang menjadi fokus permasalahan yang sedang dihadapi. Meskipun demikian, persepsi sebagai aktifitas kognitif tidak berdiri sendiri tetapi melibatkan proses kognitif lain.

Robins dan Timothy Judge (2011) dalam Wibowo (2013: 60-61) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu: (1) orang yang memberikan persepsi (*perceiver*); (2) orang atau objek yang menjadi sasaran persepsi (*target*); dan (3) keadaan saat persepsi dilakukan (situasi). Ada beberapa hal yang menentukan kualitas dari persepsi yang bersumber dari orang yang melakukan persepsi, yang meliputi: sikap (*attitudes*) individu terhadap , motif (*motives*), minat atau kepentingan (*interset*), pengalaman (*experience*), dan harapan (*expectations*). Berkaitan dengan orang atau objek yang menjadi sasaran persepsi (*target*), mencakup: sesuatu yang baru (*novelty*), gerakan (*motion*), suara (*sounds*), besaran atau ukuran (*size*), latar belakang (*background*), kedekatan (*proximity*), dan kesamaan (*similarity*). Berkenaan dengan keadaan saat persepsi dilakukan (situasi), yang mencakup: waktu (*time*), pengaturan kerja (*work setting*), dan pengaturan sosial (*social setting*).

Sekolah sebagai suatu organisasi memiliki nilai-nilai dan cita-cita yang diyakini dapat diwujudkan di masa depan. Budaya sekolah merupkan penjabaran dari nilai-nilai yang diterapkan, norma yang ada dan berlaku, serta harapan dan kebiasaan yang menggambarkan interaksi timbal balik antara satu anggota dengan lainnya di sekolah (Hidayat dan Asroi, 2013: 151). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Macneil, dkk. (2009: 77) menunjukkan bahwa

strong school culture have better motivated teachers. Highly motivated teachers have greater success in terms of student performance and student outcomes. Hasil penelitian tersebut menunjukkan budaya sekolah yang kuat akan berdampak positif pada tingginya motivasi guru, yang akhirnya akan memberikan pengaruh positif pada tingginya penampilan dan keluaran siswa. Budaya merupakan sesuatu yang unik, artinya setiap sekolah memiliki ciri khas masing-masing berkaitan dengan budaya yang berlaku dan diyakini oleh masing-masing anggota sekolah.

Stolp dan Smith (1995: 13) *define school culture as historically transmitted patterns of meaning that include the norms, values, beliefs, traditions, and myths understood, maybe in varying degrees, by members of the school community*. Maslowski (2001: 9-10) *defines school culture as the basic assumptions, norms and values, and cultural artifacts that are shared by school members, which influence their functioning at school.* Fullan (2007) dalam Waldron dan McLeskey (2010: 59) mendefinisikan budaya sekolah sebagai *the guiding beliefs and expectations evident in the way a school operates. A school's culture is immedietly evident when one sets foot on campus, that show in hallway decorations, the way students interect with others on campus and attitudes about the :coolness" of academic success* (Corwin dan Tierney, 2007: 1). Dari beberapa pengertian budaya sekolah, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah penjabaran dari nilai-nilai yang diterapkan, norma yang ada dan berlaku, serta harapan dan kebiasaan yang menggambarkan interaksi timbal balik antara satu anggota dengan lainnya di sekolah dapam upaya pencapaian tujuan atau cita-cita sekolah yang diharapkan di masa depan.

McClafferty dan McDonough dalam (Corwin dan Tierney, 2007: 3-6) mengemukakan lima aspek dalam membangun budaya dan akses kampus, yaitu: (1) *academic momentum*; (2) *an understanding of how college plans develop*; (3) *a clear mission statement*; (4) *comprehensive college services; and* (5) *coordinated and systemic college support*. Deal dan Kennedy (1984) dalam Lunenburg (2011: 4-6) mengidentifikasi empat dimensi dari budaya organisasi, yaitu: *values, heroes, rites and rituals,* dan *communication network*, dimana keempatnya memainkan peran penting dalam menciptakan budaya organisasi. Nilai (*values*) merupakan kriteria umum, standar, atau prinsip-prinsip yang mengarahkan perilaku dari setiap anggota organisasi. Pemimpin (*heroes*) dengan visi yang jelas akan membawa

kemajuan organisasi. Nilai-nilai budaya organisasi tersebut dapat pula diterapkan pada institusi pendidikan.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. *Student motivation is used to explain the degree to which students invest attention and effort in various pursuits, which may or may not be the ones desired by their teachers* (Brophy, 2004:4). Tingkat motivasi siswa dapat ditandai melalui seberapa besar siswa menginvestasikan perhatian dan usahanya dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian, motivasi belajar merupakan sesuatu hal yang membuat siswa ingin melakukan hal yang ingin dicapai, sesuatu yang membuat tetap ingin melakukannya, dan membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno, 2008: 72). Motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri siswa, bergantung dari karakteristik dan keperibadiannya.

Siswa yang memiliki motivasi belajar adalah individu yang memiliki tujuan yang diharapkan dalam belajar, selain itu adanya sikap ulet, gigih, tidak putus asa dalam menyelesaikan tugas dan memcahkan masalah. Dengan mengetahui prinsip 5W+1H, seorang mahasiswa dapat mengetahui seberapa besar motivasi belajarnya di perguruan tinggi (Sudarman, 2004: 88). Prinsip 5W+1H yang dimaksud adalah: (1*) what*: apa yang dipelajari (materi atau objek); (2) *why*: mengapa dipelajari? (3*) when*: kapan harus mempelajari; (4) *who*: siapa yang dipelajari (pemikiran atau teori dari para pakar atau ilmuwan); (5) *where*; di mana dipelajari (di kelas, laboratorium, di rumah, di perpustakaan); dan (6) *how*: bagaimana mempelajarinya. Dari beberapa pengertian motivasi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku siswa untuk belajar, dimana kebutuhan, dorongan, dan tujuan merupakan komponen utama yang menyebabkan seorang siswa belajar.

Saefullah (2012: 292) mengemukakan enam faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu: (1) cita-cita atau aspirasi yang menjadi target untuk dicapai; (2) kemampuan belajar, yang merupakan taraf perkembangan berfikir siswa; (3) kondisi siswa, yang dapat berupa kondisi fisik dan psikologis; (4) kondisi lingkungan, berupa keluarga, sekolah, dan masyarakat; (5) unsur-unsur dinamis dalam belajar yang keberadaannya tidak stabil, seperti kadang-kadang kuat, lemah, atau hilang sama sekali; dan (6) upaya guru membelajarkan siswa, yang merupakan upaya-upaya yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa. Reid (2009: 19-24) mengemukakan beberapa faktor yang dapat menimbulkan motivasi belajar, antara lain: (1) motivasi karena tugas; (2) motivasi karena penghargaan; (3) motivasi social (karena pengaruh kelompok teman sebaya); (4) motivasi karena umpan balik; (5) motivasi karena pencapaian prestasi; (6) lingkungan yang memotivasi; dan (7) sekolah yang memberi motivasi.

Woolfolk (2009: 227) mengemukakan enam faktor yang dapat membangkitkan motivasi untuk belajar jika dimunculkan secara bersama-sama, yaitu: (1) sumber motivasi berasal dari dalam (motivasi intrinsik) yang merupakan faktor-faktor personal, seperti kebutuhan, interes/minat, rasa ingin tahu, dan kegembiraan; (2) tipe tujuan yang ditetapkan dapat memenuhi kepuasan pribadi jika memenuhi tantangan dan mengalami peningkatan, yang dapat dinyatakan dalam keenderungan untuk memilih tujuan dengan tingkat kesulitan sedang dan menantang; (3) tipe keterlibatan (*task-involved*) yang peduli pada penguasaan tugas; (4) motivasi untuk berprestasi (*mastery orientation*); (5) kemungkinan atribusi, dimana kesuksesan dan kegagalan diatribusikan pada usaha dan kemampuan yang dapat dikontrol; dan (6) keyakinan tentang kemampuan, dimana keyakinan tentang kemampuan dapat ditingkatkan melalui kerja keras dan pengetahuan serta keterampilan tambahan.

Rusman (2014: 439) mengemukakan bahwa peserta didik akan termotivasi dalam belajar jika: (1) dirinya yakin bahwa apa yang dipelajari bermanfaat bagi dirinya; (2) dirinya yakin akan mampu memahami/menguasai pelajaran tersebut; dan (3) iklim/situasi belajar yang menyenangkan bagi dirinya. Artinya, peserta didik akan termotivasi untuk belajar jika materi pelajaran bermanfaat dan mengetauhu bahwa mampu mencapainya. Guru harus

memberikan penjelasan berkaitan dengan manfaat mempelajari suatu materi pelajaran dan dengan usaha yang cukup maka setiap siswa dapat menguasainya. Dorongan semangat dari guru merupakan motivasi bagi siswa dalam meningkatkan keyakinan untuk dapat menguasai suatu materi peajaran. Selain itu, suasana kelas yang kondusif merupakan syarat penting dalam menciptakan motivasi belajar peserta didik. Untuk menciptakan suasana yang kondusif, maka guru harus dapat mengelola kelas dengan baik.

Sardiman (2006: 83) mengemukakan 9 ciri yang menunjukkan seseorang memiliki motivasi, yaitu: (1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); (2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa); (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses); (4) mempunyai orientasi ke masa depan; (5) lebih senang bekerja mandiri; (6) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang, sehingga kurang kreatif); (7) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu); (8) tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini; dan (9) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Sedangkan Paryati Sudarman (2004: 83) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi kuat akan memiliki sikap, seperti: (1) selalu memelihara kesungguhan, ketekunan dan semangat dalam belajar; (2) pantang menyerah; (3) kuat terhadap berbagai godaan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar; (4) pandai bergaul dan tetap menjaga hubungan baik dengan sesama; dan (5) menjalankan perintah agama serta meninggalkan hal-hal yang dilarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Basuki (2006: 110) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif dapat dilakukan secara kuantitatif agar dapat dilakukan analisis statistik. Metode penelitian *survey* adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat,

karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu (Sugiyono, 2013: 24).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STAB Negeri Sriwijaya , Jurusan Dharmacarya dan Dharmaduta semester 3, 5, dan 7, sebanyak 92 mahasiswa. Dengan menggunakan rumus Slovin, untuk kelonggaran ketidaktelitian 5% atau 0,05 diperoleh 75 sampel, yang merupakan jumlah minimal sampel yang harus digunakan. Dalam penelitian ini digunakan sampel sebanyak 76 mahasiswa.

Metode pengumpulan data merupakan bagian integral dari desain penelitian (Sekaran, 2006: 65), sehingga harus dipersiapkan instrumen yang tepat. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan angket atau kuesioner, yaitu persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah dan motivasi belajar.

Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data, instrumen diuji validitas dan reliabilitas. Uji validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS versi 17 *for Windows*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah sebagai berikut: (1) apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir instrumen dinyatakan valid; dan (2) apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir instrumen dinyatakan tidak valid. Untuk menentukan validitas butir instrumen digunakan harga kritis pada tabel *product moment* untuk N-2 diperoleh r_{tabel} sebesar 0.223. Dari hasil uji validitas instrumen persepsi mahasiswa terhadap budaya sekolah diperoleh keterangan bahwa dari 52 butir instrument terdapat 3,85% atau 2 item yang tidak valid, yaitu no. 2, 41. Sedangkan pada uji validitas instrumen motivasi belajar diperoleh keterangan bahwa dari 40 butir instrument terdapat 15,0% atau 6 butir instrumen yang tidak valid, yaitu no. 8, 11, 21, 25, 28, dan 30.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha* dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17. Batas penentuan reliabilitas menggunakan acuan dari Aiken (1995) dalam Purwanto (2007: 185) yang memberikan batas minimal koefisien reliabilitasnya paling tidak 0,85. Hasil uji reliabilitas instrumen untuk persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah diperoleh koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0.951 > dari 0,85, sehingga disimpulkan bahwa hasil uji instrument budaya sekolah adalah reliabel. Hasil uji reiabilitas instrumen untuk motivasi belajar diperoleh koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,898 > dari 0,85, sehingga disimpulkan bahwa instrumen motivasi belajar adalah reliabel.

Hasil dan pembahasan

Deskripsi Data

Deskripsi data yang disajikan merupakan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada 76 mahasiswa STAB Sriwijaya. Data yang disajikan merupakan hasil pengolahan dengan menggunakan formula statistik deskriptif bantuan program SPSS versi 17. Statistik deskriptif yang disajikan, antara lain: skor maksimum (*maksimum score*), skor minimum (*minimum score*), rentang (*range*), pemusatan data (*mean*), dan simpangan baku (*standard deviation*).

Data persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner adalah sebagai berikut: Skor Maksimum: 228,00; Skor Minimum: 121,00; Rentang: 112,00; Rerata: 185,2105; dan Simpangan Baku: 21,60143. Dari data tersebut dapat ditentukan tingkat persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah dalam 3 kategoriseperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Kriteria Pengelompokan Persepsi Mahasiswa tentang Budaya Sekolah

Kriteria Pengelompokan	Hasil Hitung	Kriteria
Skor total ≥ Mean + SD	Skor total ≥ 207	Tinggi
Mean - SD ≤ skor total < Mean + SD	164≤ skor total< 207	Sedang
Skor total < Mean – SD	Skor total < 164	Rendah

Dari hasil perhitungan diperoleh tingkat persepsi mahasiswa terhadap budaya sekolah adalah sebagai berikut: jumlah mahasiswa yang memiliki persepsi tinggi sebanyak 18 orang atau 23,7%; jumlah mahasiswa yang memiliki persepsi sedang sebanyak 49 orang atau 64,5%; dan jumlah yang mahasiswa yang memiliki perspsi rendah sebanyak 9 orang atau 11,8%.

Data motivasi belajar yang diperoleh dari hasil penyebaran adalah sebagai berikut: Skor Maximum: 161,00; Skor Minimum: 91.00; Rentang: 70,00: Rerata; 137,5526; dan Simpangan Baku: 13,37898. Dari data tersebut dapat ditentukan tingkat motivasi belajar dalam 3 kategori, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Kriteria Pengelompokan Motivasi Belajar

Kriteria Pengelompokan	Hasil Hitung	Kriteria
Skor total ≥ Mean + SD	Skor total ≥ 151	Tinggi
Mean - SD ≤ skor total < Mean + SD	124≤ skor total< 151	Sedang
Skor total < Mean – SD	Skor total < 124	rendah

Dari hasil perhitungan diperoleh keterangan bahwa kategori tingkat motivasi belajar adalah sebagai berikut: jumlah mahasiswa yang memiliki persepsi tinggi sebanyak 12 orang atau 15,8%; jumlah mahasiswa yang memiliki persepsi sedang sebanyak 49 orang atau 71,1%; dan jumlah yang mahasiswa yang memiliki perspsi rendah sebanyak 10 orang atau 13,1 %.

Uji Prasyarat

Dalam penelitian ini, uji prasyarat yang digunakan adalah uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov Tes tipe *Undstandardized Residual* dengan bantuan program SPSS 17, dimana hasil yang diperoleh disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.3 Uji Normalitas Data

	Kolomogorov-Smirnov	Signifikansi	Keterangan
Unstandardized Residual	0,549	0,924	Normal

Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dari hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,924. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian adalah berdistribusi normal (nilai sig. lebih besar dari 0,05).

Uji linearitas digunakan untuk menguji apakah persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah (variable X) dan motivasi belajar (vaiabel Y) bersifat linier. Kriteria penerimaan hubungan antara variabel X dan variabel Y jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Uji linearitas yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 17, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.4 Hasil Uji Linieritas

Linieritas		F	Signifikansi	Keterangan
Variabel Bebas	Variabel Terikat	56,984	0,00	Linier

Dari tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi dari linieritas sebesar 0,00. Dengan demikian, hubungan yang terjadi antara variabel persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah sebagai variabel bebas (X) dan motivasi belajar sebagai variabel terikat (Y) bersifat linier karena nilai siknifikansinya 0,00 (kurang dari 0,05).

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana karena hanya melibatkan dua variabel, yaitu persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah dan motivasi belajar. Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17. Tabel 1.5 menunjukkan hasil uji kekuatan hubungan antara persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah dan motivasi belajar. Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat adanya hubungan antara persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah dan motivasi belajar yang ditunjukkan oleh nilai R sebesar 0,569, yang menunjukkan bahwa 56,9% presepsi mahasiswa tentang budaya sekolah berhubungan dengan motivasi belajar Menurut kategori yang disusun oleh

Robert Koenker(1961) dalam Morissan (2014:379-378), maka tingkat korelasi antara persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah terhadap motivasi belajar dalam kategori cukup/sedang, yaitu nilai R berada pada kisaran 0,40 – 0.59.

Tabel 1.5 Koefisien Korelasi

R	R^2	R^2 yang Disesuaikan
0,569	0,324	0,315

Untuk menentukan apakah pengaruh dari variabel bebas signifikan atau tidak terhadap variabel terikat digunakan uji F dan nilai signifikansinya. Dasar pertimbangan untuk memutuskan apakah pengaruh variabel bebas signifikan terhadap variabel terikat adalah: Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka pengaruhnya adalah signifikan. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka pengaruhnya tidak siknifikan atau tidak ada pengaruh. Untuk N – 2 diperoleh F_{tabel} sebesar 6,99.

Tabel 1.6 Hasil Uji F

Model	Jumlah Kuadrat	Dk	Rerata Jumlah Kuadrat	F	Signifikansi
Regresi	4350.877	1	4350.877	35.482	0,000
Residu	9073.913	74	122.620		
Total	13424.789	75			

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh F_{hitung} sebesar 35,482 atau F_{hitung} (35,482) > F_{tabel} (6,99) dan nilai signifikansinya 0,00. Karena F_{hitung} (35,482) > F_{tabel} (35,) dan nilai signifikansinya 0,00 (lebih kecil dari 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar. Dengan demikian, hipotesis adanya pengaruh persepsi mahasiswa tentang budaya terhadaap motivasi belajar di STAB Sriwijaya diterima. Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah terhadap motivasi belajar, dapat dilihat dari nilai R^2 yang telah disesuaikan (*Adjusted R Squqre*), yaitu sebesar 0,315 atau 31,5%. Artinya masih ada factor lain yang berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 68,5%.

Tabel 1.7 Koefisien Regresi Linier Sederhana

Model	*Unstandardized Coefficients* B	t	Signifikansi
Konstanta	71,324	6,374	0,000
BudayaSekolah	0,349	5,957	0,000

Dari tabel koefisien regresi linier sederhana di atas diperoleh persamaan regresi linier: Y = 71,324 + 0,345 X.

Pembahasan

Dari deskripsi data diperoleh keterangan bahwa rata-rata persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah di STAB Sriwijaya berada pada tingkat sedang, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata (*mean*) skor total sebesar 185,21. Dari pengelompokan tingkat persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah diperoleh sebanyak 49 mahasiswa atau 64,5% dari total sampel penelitian. Mahasiswa yang memiliki tingkat persepsi tentang budaya sekolahdalam kategori tinggi sebanyak 18 orang atau 23,7% dari total sampel penelitian. Sedangkan mahasiswa yang memiliki persepsi dalam kategori rendah hanya 9 orang atau 11,8%. Dari hasil tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa tara-rata mahasiswa STAB Sriwijaya memiliki persepsi tentang budaya sekolah dalam kategori sedang.

Dari deskripsi data diperoleh keterangan bahwa rata-rata motivasi belajar mahasiswa di STAB Sriwijaya berada pada tingkat sedang, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata (*mean*) skor total sebesar 137,55. Dari pengelompokan tingkat motivasi belajar diperoleh sebanyak 49 mahasiswa atau 71,1% dari total sampel penelitian. Mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi sebanyak 12 orang atau 15,8% dari total sampel penelitian. Sedangkan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar dengan kategori rendah hanya 10 orang atau 13,1%. Dari hasil tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa rara-rata mahasiswa STAB Sriwijaya memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linier sederhana memberikan gambaran bahwa terdapat korelasi antara persepsi mahasiswa

tentang budaya sekolah dan motivasi belajar. Dari nilai R yang diperoleh dari perhitungan sebesar 0,569 dapat disimpulkan bahwa 56,9% persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah berkorelasi dengan motivasi belajar. Artinya, masih ada 43,1% fator lain yang berhubungan dengan motivasi belajar.Berdasarkan kriteria yang disusun oleh Robert Koenker, maka tingkat hubungan antara persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah dan motivasi belajar di STAB Sriwijaya berada pada tingkat sedang, yaitu berada pada kisaran 0,40 sampai dengan 0,59.

Dari hasil uji F untuk menentukan apakah persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah berpengaruh secara signifkan terhadap motivasi belajar diperoleh F_{hitung} sebesar 35,482. Karena F_{hitung} (35,482) besar dari F_{tabel} (6,99) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (nilai signifikansi 0,00), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh persepsi mahasiswa tentang budaya sekolahterhadap motivasi belajar di Sekolah Tinggi Agama Buddha Sriwijaya diterima. Budaya yang ada di STAB Sriwijaya mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa.

Besarnya pengaruh persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah terhadap motivasi belajar dapat dilihat dari nilai koefisien R^2 yang telah disesuaikan (*Ajusted R Square*), yaitu sebesar 0,315 atau 31,5%. Dari keterangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar di STAB Sriwijaya sebesar 0,315 atau 31,5%. Berarti masih ada faktor lain selain budaya sekolah yang berpengaruh terhadap motivasi beljar siswa, yaitu sebesar 0,685 atau 68,5%.

Untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, maka dibutuhkan adanya penguatan budaya budaya sekolah yang kondusif dalam upaya pencapaian tujuan institusi. Selain itu, upaya meningkatkan motivasi, terutama motivasi intrinsik mahasiswa perlu dilakukan. Budaya sekolah merupakan faktor eksternal bagi mahasiswa. Jika faktor tersebut mampu memotivasi mahasiswa untuk belajar, maka motivasi yang muncul pada mahasiswa adalah motivasi ekstrinsik. Biasanya motivasi yang bersumber dari mitivasi ekstrinsik

mudah hilang atau berkurang apabila faktor-faktor penyebabnya hilang atau berubah. Jika mahasiswa memiliki motivasi intrinsik untuk belajar, maka tidak akan terpengaruh oleh ada atau tidaknya faktor-faktor eksternal tersebut

Dari koefisien regresi linier sederhana dapat di bentuk persamaan matematis: Y = 71,324 + 0,345 X. Dari persamaan tersebut, konstanta (a) bernilai besar. Artinya tanpa adanya pengaruh persepsi mengenai budaya sekolah, bahasiswa sudah memiliki motivasi belajar. diketahui koefisien regresi (b) sebesar 0,345 dan bernilai positif. Artinya, kenaikan pesepsi mahasiswa tentang budaya sekolah akan memberikan kenaikan pada motivasi belajar mahasiswa sebesar 0,345. Sedangkan penurunan nilai presepsi mahasiswa juga akan menurunkan nilai motivasi belajar. Meskipun demikian, pengaruh dari budaya sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh persepsi mahasiswa tentang budaya sekolah terhadap motivasi belajar di STAB Sriwijaya sebesar 0,315 atau 31,5%. Persamaan regresi liner sederhana yang dihasilkan adalah: Y = 71,234 + 0,345 X.

Dari kesimpulan yang diperoleh, dapat disampaikan beberapa saran, antara lain: (1) Budaya sekolah di STAB Sriwijaya perlu ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar yang akhirnya akan berkontribusi terhadap prestasi belajar mahasiswa; (2) Perlu upaya untuk meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa, sehingga keberadaan faktor eksternal tidak banyak berpengaruh pada motivasi belajar mahasiswa; dan (3) Perlu diadakan penelitiann lanjutan untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa sehingga prestasi mahasiswa dapat ditingkatkan.

Daftar Pustaka

Basuki, Sulistyo. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Brophy, Jere. 2004. *Motivating Students to Learn*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Corwin, Z. Blumberg & Tierney, G. William. 2007. *Getting There-and Beyond: Building a culture of College-going in High School*. Los Angeles: Center for Higher Education Policy Analysis.

Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hidayat, H. Syarif dan Asroi. 2013. *Manajemen Pendidikan: Substansi dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

Lunenburg, Fred C. 2011. Understanding Organizational Culture: A Key Leadership Asset. *National Forum of Educational Administration and Supervision Journal*, Vol. 29, No. 4, p. 1-12.

Maslowski, Ralf. 2001. School Culture and School Performance. Twente University Press: Thesis.

Mecneil, J. Angus, at al. 2009. The Effect of School Culture and Climate on Student Achievement. *International Juornal of Leadership in Education*, Vol. 12, No. 1, p. 73 – 84.

Purwanto. 2007. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Reid, Gavin. 2009. *Memotivasi Siswa di Kelas: Gagasan dan Strategi*. Jakarta: Indeks.

Rusman. 2014. *Pendidikan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi Jilid 2*. Jakarta: Prenhallindo.

Saefullah, U. 2012. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Sardiman, A. M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sarwono, Sarlito W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.

Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Stolp, Stephen and Stuart C. Smith. 1995. *Transforming School Culture: Stories, Symbols, Values and The Leader's Role*. Michigan: University of Oregon.

Sudarman, Paryati. 2004. *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta

Tampubolon, Manahan P. 2012. *Perilaku Keorganisasian (Organization Behavior): Perspektif Organisasi Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Asksara.

Waldron, Nancy L. & McLeskey. 2010. Estabilishing a CollaborativeSchool Culture Through Comprehensive School Reform. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 20, p. 58-74.

Wibowo. 2013. *Perilaku dalam Organisa*si. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DHAMMASEKHA
DALAM PERSPEKTIF YURIDIS PENDIDIKAN NASIONAL
(Suatu Kajian Berdasarkan Konsep Pendidikan Alternatif Sebagai Agenda Reformasi Menuju Pendidikan Berbasis Masyarakat, Keunggulan Budaya Lokal dan Karakter Agama Buddha)

Oleh
Yuriani
yurizhang@gmail.com

Abstract

Holding Dhamasekka Education is an innovative approach from the Director General of Buddhist Society Guidance, under the Indonesian Ministry of Religion in imposing the President Regulation (PP) no 55, 2007, on Education and Religion, which contain are as follow: successing the Nation "9 years learning obligation,"Providing proper facilities for Buddhist Education in every Province, and job placement for all graduates in general and for the alumni of Sriwijaya Buddhist State University in particular. Discussion on Dhamaseka in the term of National Education juridical Perspective typically would epitomize a study about the concept of Alternative Education (as a reformation agenda). The discussion about Dhamasekha is also closely related with the essence, philosophy, history of National Education and the pre existence form of the institution , as it show that all above contain similar base, principle, and purpose in the term of organising the Dhamasekka Education. Finally, this Dhamasekka Institution could be directed to become Society Base Formal Education (President Regulation/PP No. 17, 2010 about Holding and Administering Education) based on Buddhist moral values in order to create possibility for transforming it into "Modern Future Learning Model" in achieving the goal and aims of National Education.

Keywords: Dhammasekha, National Education, Education Alternative, Pendidikan Berbasis Masyarakat, Community-based Education

Pendahuluan

Reformasi bidang pendidikan di antaranya adalah diberinya peluang, bahkan dalam batas tertentu diberinya kebebasan kepada keluarga dan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar, serta sesuai dengan kondisi dan tuntutan lapangan kerja. Hal ini berarti bahwa campur tangan pemerintah yang berlebihan (etatisme) dalam penyelenggaraan pendidikan ditiadakan atau setidaknya dikurangi. Selain itu, dalam rangka mencapai masyarakat belajar *(learning society)* kebebasan juga diberikan kepada warga masyarakat untuk belajar segala sesuatu yang diminati dan dibutuhkan, namun tidak bertentangan dengan falsafah negara dan bangsa. Demikian pula dalam melaksanakan prinsip belajar seumur

hidup, harus diberikan kesempatan dan kebebasan kepada setiap orang, setiap warga masyarakat, di segala tempat, pada setiap jalur dan jenjang, dan di saat apapun, untuk memperoleh berbagai pendidikan dari setiap dan semua pihak sesuai dengan kebutuhan pribadi, serta selaras dengan kebutuhan pembangunan dan lingkungan.

Kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan memang telah dianggap sebagai suatu keharusan atau amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan karena itu tidak dianggap sebagai campur tangan berlebihan dari pemerintah. Namun, amanat mencerdaskan kehidupan bangsa adalah salah satu tujuan nasional negara dan bangsa, dan karena itu sudah seharusnya menjadi tanggung jawab semua warga negara, tidak hanya pemerintah.

Tantangan masa depan bidang pendidikan, menuntut semua pihak untuk berpikir dan bertindak dalam mempersiapkan sumber daya manusia, baik yang termasuk dalam angkatan kerja maupun yang bukan angkatan kerja, agar mampu eksis dan bahkan bersaing dalam pasar global. Pendidikan merupakan salah satu usaha terpenting dalam mempersiapkan manusia yang mampu menghadapi persaingan bebas. Untuk itu maka berbagai upaya pendidikan perlu dikembangkan dan dibina untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang memenuhi persyaratan pasar global tersebut.

Penyelenggaraan pendidikan Dhammasekha merupakan bentuk terobosan Direktorat Jenderal Bimas Buddha Kementerian Agama Republik Indonesia dalam rangka: (1) menjalankan amanat dari PP 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, (2) mendukung program Wajib Belajar Sembilan Tahun, (3) pengembangan fasilitas Pendidikan Agama Buddha di setiap provinsi dan (4) penyerapan tenaga kerja khususnya alumni Perguruan Tinggi Agama Buddha di Indonesia.

Bahasan Dhammasekha dalam perspektif yuridis Pendidikan Nasional, didasarkan atas kajian konsep pendidikan alternatif sebagai agenda reformasi, dengan tinjauan yang tidak bisa dilepaskan dari hakikat, falsafah, sejarah pendidikan nasional, dan bentuk kelembagaan yang pernah muncul di Indonesia dengan para tokoh perintisnya. Kesemua hal itu, memiliki kesamaan asas, prinsip dan tujuan penyelenggaraan Dhammasekha.

Pengertian Pendidikan Alternatif

Pendidikan alternatif merupakan istilah generik yang meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan peserta didik yang dilakukan berbeda dengan cara tradisional. Secara umum berbagai bentuk pendidikan alternatif itu mempunyai tiga kesamaan yaitu: pendekatannya yang lebih bersifat individual, memberikan perhatian lebih besar kepada peserta didik, orangtua/keluarga, dan pendidik, yang dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman. Menurut Jerry Mintz (1994: xi) berbagai ragam pendidikan alternatif itu dapat dikategorisasikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu : (1) sekolah publik pilihan *(public choice)*; (2) sekolah/lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah *(students at risks)*; (3) sekolah/lembaga pendidikan swasta atau independen; dan (4) pendidikan di rumah *(home-based schooling)*.

Dasar Pertimbangan

Pendidikan alternatif merupakan sesuatu yang secara sengaja dan sadar dirancang untuk berbagai keperluan yang belum terpenuhi oleh pendidikan reguler atau konvensional. Tindakan ini tentu mempunyai pertimbangan yang mendasar, yang terkait dengan landasan/falsafah dan teori. Suatu pembahasan falsafati atas suatu gejala atau obyek paling sedikit perlu meliputi tiga pertimbangan, yaitu: (1) Apa hakikat gejala/obyek itu (landasan ontologi); (2) Bagaimana (asal, cara dan struktur) penggarapan gejala/obyek itu (landasan epistemologi); dan (3) Apa manfaat gejala/obyek itu (landasan aksiologi).

Pertimbangan ontologis pendidikan alternatif meliputi sejumlah postulat sebagai berikut: (1) Manusia dilahirkan dalam keadaan berbeda; (2) Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri; (3) Manusia berkembang sesuai dengan potensi genetika dan lingkungan yang mempengaruhinya; (4) Manusia mempunyai keluwesan dan kemampuan untuk mengubah serta membentuk kepribadiannya. Dengan serangkaian postulat ini disimpulkan bahwa salah satu hakikat pendidikan alternatif adalah memberikan kemungkinan pendidikan yang sesuai dengan perbedaan kemampuan dan

kondisi manusia yang bersangkutan. Pendidikan yang baku dan sama untuk semua orang adalah tidak tepat, karena tidak sesuai dengan hakikat manusia yang berbeda.

Praktik pendidikan yang sesuai hakikat manusia, yaitu kesesuaian dengan minat, kebutuhan dan kemampuan masing-masing, adalah unsur penting dalam masyarakat madani *(civil society)*. Dalam masyarakat madani ada keseimbangan antara prakarsa warga dan masyarakat dengan pemerintah. Campur tangan pemerintah yang berlebihan dalam mengatur pendidikan atau etatisme di bidang pendidikan, harus dihapus. Dengan dihapusnya etatisme ini maka lembaga masyarakat dapat hidup dan berkembang dalam berbagai bentuk, sifat dan besaran *(magnitude)*, namun semuanya tergabung dalam suatu ikatan kesamaan dan kebersamaan etika.

Pertimbangan epistemologis pendidikan alternatif atau bagaimana pendidikan ini dapat diselenggarakan, dapat ditelusuri jauh ke belakang pada awal perkembangan kebudayaan manusia. Pada masa itu orangtua mendidik sendiri anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan hidup dan lingkungan alam mereka, dengan cara memberikan pengalaman langsung. Menurut Eric Ashby (Carnegie Comission, 1972: iv) pola pendidikan oleh keluarga dengan memberikan pengalaman langsung ini mengalami empat revolusi, yaitu revolusi pertama dengan adanya tenaga profesi guru yang mendapat tugas khusus untuk mendidik sekelompok anak secara oral. Revolusi kedua terjadi dengan ditemukannya tulisan sehingga pendidikan dapat pula disampaikan secara visual dengan menggunakan lambang tertentu. Revolusi ketiga dan keempat masing-masing terjadi ketika ditemukan mesin cetak dan kemudian perangkat komunikasi elektronik. Mesin cetak memungkinkan dibuatnya buku atau bahan belajar dalam jumlah besar dan harga yang ekonomis. Perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan penyebaran pendidikan lebih luas dan lengkap karena mengandung unsur oral, visual dan gerak. Pada revolusi kedua ini diduga mulai diperkenalkan struktur pendidikan standar dengan memakai dasar pertimbangan ekonomi dan politik, yaitu lebih banyak orang yang dapat dididik dengan biaya yang relatif murah dan dengan proses dan mutu yang dapat dikontrol. Pendidikan alternatif memakai dasar pertimbangan psikologi dan

pendidikan, dengan tidak berpegangan pada standar baku, melainkan yang sesuai dengan kondisi, minat dan kebutuhan peserta didik atau warga belajar.

Menurut Saetler (1969: 11) awal perkembangan adanya pendidik profesional atau guru adalah pada sekitar 500 tahun sebelum Masehi. Pada periode itu kaum Sufi menjajakan ilmunya kepada siapa saja yang tertarik untuk berguru. Dikenallah tokoh-tokoh seperti Socrates yang berusaha menemukan prinsip universal mengenai kebenaran, keindahan dan kebaikan, melalui metode dialogis. Plato, yang menganggap bahwa kebenaran dan nilai bersifat abadi, dan hanya mungkin diperoleh dengan kajian intelektual bukan dengan jalan penginderaan. Aristoteles, yang mulai mengembangkan mata ajaran seperti fisika, astronomi, zoologi, botani, logika, etika, dan metafisika. Dalam periode ini para calon siswa dan orangtua mempunyai kebebasan untuk memilih kepada siapa akan berguru.

Pertimbangan aksiologis atau asas manfaat pendidikan alternatif, pertama ditujukan kepada peserta didik, yaitu agar mereka dapat dimungkinkan mengikuti pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Peserta pendidikan alternatif dapat memilih program pendidikan yang diminatinya dan yang memberinya kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin. Dalam berbagai bentuk pendidikan alternatif peserta didik dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari demi untuk kelangsungan misi kehidupan atau kelembagaan. Para peserta mampu belajar di sela-sela kegiatan itu dengan bahan belajar mandiri yang sengaja dikembangkan untuk keperluan itu. Bilamana ada masalah dalam belajar yang tidak dapat mereka pecahkan sendiri, mereka dapat mencari bantuan narasumber yang ada di dekatnya atau yang diberi tugas untuk membimbing. Bagi lembaga penyelenggara maupun masyarakat, pendidikan alternatif juga membawa manfaat, yaitu : (1) Dapat dipercepatnya usaha memenuhi kebutuhan masyarakat dan pasaran kerja; (2) Dapat menarik minat calon peserta yang banyak; (3) Tidak terganggunya kegiatan kehidupan sehari-hari karena pola dan jadwal pembelajaran yang

luwes; (4) Harapan akan meningkatnya kerjasama dan dukungan pengguna lulusan atau keluaran.

Pendidikan alternatif juga didasarkan pada pandangan falsafah dan teori pendidikan dari sejumlah tokoh yang dapat ditelusuri sejak abad ke 16. Di antara tokoh-tokoh filsuf dan pendidikan itu adalah: Jan Amos Komensky, John Locke, Jean Jacques Rousseau, Emmanuel Kant, Johann Peztalozzi, Maria Motessory, John Dewey, Ki Hajar Dewantara, Mohammad Syafei, Ivan Illich, dan Paulo Freire.

Perkembangan Pendidikan Alternatif di Indonesia

Perkembangan awal sejarah pendidikan di Indonesia tentunya tidak jauh berbeda dengan perkembangan pada bangsa atau masyarakat lain, yaitu dimulai dari pendidikan yang diselenggarakan oleh orangtua sendiri, oleh komunitas tertentu, oleh orang-orang tertentu dalam komunitas yang diberi tugas dan wewenang khusus, dan kemudian dilembagakan dalam suatu kegiatan tertentu dengan aturan baku. Pada umumnya disepakati bahwa awal perkembangan pendidikan dengan aturan baku ini kecuali adanya tenaga "guru", juga pada saat digunakannya medium tulisan untuk keperluan pemaparan pesan. Prasasti yang ditemukan pada abad ke-4 menyimpulkan bahwa pada saat itu kerajaan Kutai dengan raja Mulawarman, telah mulai menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan itu tentunya hanya untuk kalangan terbatas, yaitu kalangan raja atau penguasa, untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Tugas mendidik diserahkan kepada orang pandai atau orang suci, yaitu kelompok "Brahma" atau yang dalam riwayat kebudayaan berikutnya disebut "Empu." Sejarah mengenal empu Kanwa yang menulis kitab Arjuna Wiwaha dan Empu Prapanca yang menulis kitab Negara Kertagama. Di samping para cendekiawan yang mendidik kalangan tertentu, diduga ada pula sejumlah praktisi yang memberikan pengetahuannya tentang cara-cara bertani, berdagang dan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa saat itu sudah berlangsung pendidikan alternatif yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan khusus masyarakat yang bersangkutan.

Pendidikan alternatif tertua yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk masyarakat yang sampai sekarang masih ada adalah pendidikan berbentuk pesantren. Pendidikan pesantren ini diperkirakan dimulai pada abad ke 15, yaitu pada awal masuknya agama Islam. Menurut Wahyutomo (1997: 71) tokoh yang dianggap berhasil mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat atau dikenal sebagai Sunan Ampel. Keberhasilan pesantren di Ampel ini kemudian disusul dengan munculnya pesantren baru seperti pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah, dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.

Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menanamkan loyalitas pada agama dan masyarakat Islam yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang benar dengan penerimaan norma-norma dan pola hidup secara Islami. Tujuan pendidikan ini tidak semata-mata unuk memperkaya pikiran santri, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan hati bersih. (Zamakhsyari Dofier, 1994: 19-21).

Pada tahun 1922 dengan berdirinya Taman Siswa, pada awalnya dapat dikategorisasikan sebagai suatu pendidikan alternatif, yaitu sekolah swasta yang programnya sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan pada waktu itu, yaitu perjuangan melawan penjajahan/penindasan. Azas-azas pendidikan di Taman Siswa dijabarkan menjadi dasar program yang diberi nama Panca Dharma, meliputi: kemanusiaan, kodrat hidup alam dan Illahi, kebudayaan, kebangsaan dan kemerdekaan. Berdasarkan Panca Dharma ini maka pendidikan di Taman Siswa merupakan corak pendidikan nasional yang bermaksud mendidik anak agar menjadi nasionalis sejati yang mencintai bangsanya, dan selalu berusaha demi kemajuan bangsa dan negara. (Soemanto & Soeyarno, 1983: 64-66). Kurikulum termasuk bahan pengajarannya dikembangkan berdasarkan kebudayaan nasional, sesuai dengan misi pendidikan nasional. Pendidikan akhlak (budi pekerti) mendapat perhatian yang besar sebagai dasar

pembentukan kepribadian anak-didik. Pendidikan kesenian juga dikembangkan sebagai salah satu unsur untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan.

Pendidikan alternatif pada jaman penjajahan Belanda dikembangkan oleh Mohammad Syafei dengan membuka sekolah di Kayutanam bersemboyan "carilah sendiri dan kerjakanlah sendiri". Para siswa diberikan keterampilan praktikal seperti membuat sendiri meja dan kursi yang digunakannya. Pendidikan yang berorientasi pada perkembangan kepribadian dan kemampuan memenuhi kebutuhan masyarakat ini mengalami masa pasang surut. Pada masa Perang Dunia II pendidikan ini terhenti karena kampusnya diduduki oleh tentara Hindia Belanda, dan kemudian diganti dengan masuknya Jepang. Bahkan pada waktu perjuangan kemerdekaan, tentara Belanda telah membumi hanguskan kampus Kayutanam.

Penyelenggaraan program pendidikan alternatif pada masa awal kemerdekaan bertujuan untuk mengisi kekosongan tenaga yang diperlukan untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Namun sedikit sekali, bahkan dapat dikatakan tidak ada rekaman dokumenter mengenai hal itu. Kebanyakan merupakan rekoleksi pengalaman pribadi dari mereka yang terlibat. Pada awal tahun 50-an diselenggarakan pendidikan melalui radio oleh Djawatan Pendidikan Masyarakat untuk keperluan eks-pelajar pejuang. Program ini yang diprakarsai oleh Sadarjoen Siswomartoyo dan didukung oleh Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) dibawah kepemimpinan panglima Suryadarma, namun tidak berlangsung terlalu lama, karena para eks pelajar pejuang yang semula bertempat tinggal berserak itu diberi kesempatan untuk belajar dengan beasiswa di SMA Perjuangan di Malang.

Memang harus diakui bahwa belum ada usaha untuk menginventarisasikan pendidikan alternatif, baik lembaga maupun programnya, namun diyakini bahwa pendidikan alternatif cukup banyak terselenggara di Indonesia, seperti: Sekolah Laboratorium IKIP Malang yang lebih dikenal dengan Sekolah Laboratorium Ibu Pakasi (SLIP), sekolah dasar PAMONG (Pendidikan Anak oleh Masyarakat, Orangtua dan Guru), Kejar Paket A dan B, SMP Terbuka, dan "Universitas Tikyan" yang merupakan singkatan dari "*sitik-*

sitik lumayan" (meskipun sedikit tetapi lumayan) sebagai pendidikan bagi anak-anak yang terabaikan yang sering disebut dengan 'anak jalanan.'

Implikasi Pengembangan

Di Indonesia, pendidikan alaternatif mempunyai bentuk yang beragam. Bila digunakan kategorisasi Mintz (1994:iv) maka SLIP dan SLTP Terbuka merupakan sekolah publik pilihan. Kejar Paket A dan B merupakan lembaga pendidikan publik untuk siswa/warga belajar bermasalah. Pesantren, Taman Siswa, Kayutanam dan "Universitas Tikyan" merupakan sekolah/lembaga pendidikan swasta non-konvensional. Mengenai pendidikan di rumah tidak ada data yang berhasil diperoleh, meskipun demikian diyakini bahwa bentuk pendidikan alternatif ini juga telah ada dan berkembang di Indonesia. Pendidikan di rumah ini menurut Mintz telah berkembang pesat di Amerika Utara, bahkan ada organisasi yang bersifat nasional maupun lokal. Organisasi pendidikan di rumah yang bersifat nasional di antaranya adalah: *Islamic Home School Association of North America, Jewish Home Educator's Network, National Institute for Christian Home Education* (1994:392).

Berdasarkan analisis terhadap beberapa kasus pendidikan alternatif pada awal penyelenggaraannya, menunjukkan adanya kesamaan atas sejumlah azas dan prinsip yang dianut. Kesamaan itu meliputi hal-hal berikut; (1) Penghargaan atas martabat dan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk kodrat hidup, dan harga diri; (2) Pendekatan yang lebih bersifat individual, mengingat perbedaan minat, kemampuan, pengalaman, kondisi keluarga dan lingkungan; (3) Pengakuan atas perlunya perlakuan yang berbeda berkenaan dengan adanya perbedaan-perbedaan individual, kondisi dan karakteristik, dengan memberikan kebebasan memilih dan berbuat; (4) Tujuan yang diarahkan pada terbentuknya watak dan moral yang tinggi serta untuk berkembangnya potensi optimal masing-masaing peserta didik/warga belajar; (5) Perlunya partisipasi masyarakat dan orangtua dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk peluang untuk berprakarsa; (6) Penilaian hasil pendidikan yang didasarkan atas azas manfaat dan dampak bagi

pribadi yang bersangkutan maupun bagi masyarakat; (7) Perhatian lebih besar terhadap lingkungan, baik sebagai sumber belajar maupun untuk menjaga kelestariannya.

Kebijakan pembangunan pendidikan di suatu Negara memberi pengaruh terhadap perkembangan pendidikan alternatif. Menurut Banathy pembangunan pendidikan itu baru meliputi dua gelombang, yaitu gelombang perluasan dan gelombang peningkatan efisensi. Gelombang pertama pada dasarnya adalah *doing more of the same*, yaitu menambah jumlah sekolah. Sedangkan gelombang kedua dapat dikatakan *doing the same but doing it better*, yang intinya adalah peningkatan efisiensi. Namun, hal yang terpenting adalah meninjau kembali seluruh sistem pendidikan, dan mengembangkannya secara sistemik (Banathy,1991:7).

Secara sistemik, pembangunan pendidikan menurut Reigeluth adalah merupakan perubahan yang bersifat menyeluruh. Perubahan dalam suatu aspek akan mempengaruhi aspek lain secara berantai. Perubahan itu harus meliputi semua kegiatan pendidikan, mulai dari kelas, sekolah, wilayah, sampai seluruh negara (Reigeluth,1994: 3) Menurut Banathy pembaharuan secara sistemik dapat disebut dengan berbagai istilah, seperti reformasi, transformasi dan restrukturalisasi. Pembaharuan sistemik itu harus meliputi empat lapis, yaitu: lapis pengalaman belajar, lapis sistem pembelajaran (yang berusaha mewujudkan pengalaman belajar yang dicitakan), lapis pengelolaan (yang mendukung sistem pembelajaran), dan lapis pengendalian (yang mengatur kelembagaan dan seluruh sistem) (Banathy,1991: 87).

Arah kecenderungan pendidikan alternatif adalah untuk memberikan prioritas pada lapis sistem pembelajaran dan lapis pengalaman belajar yang berimplikasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penginventarisasian bentuk pendidikan alternatif, baik yang masih berlangsung hingga sekarang maupun yang telah dihentikan, serta mengkaji pelajaran dan pengalaman yang dapat diperoleh dari kasus pendidikan alternatif
2. Pengembangan dan pembinaan pendidikan alternatif dengan berbagai kegiatan inovasi pendidikan pada lapis pengalaman belajar dan sistem

pembelajaran, dan diberikannya status dan wewenang kepada unit khusus untuk mengkoordinasikan kegiatan perintisan sampai implementasinya

3. Pengembangan kurikulum inti sebagai kurikulum nasional; kurikulum inti ini ditujukan untuk penguasaan kecakapan dasar dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa
4. Pemfasilitasian pengembangan kurikulum lokal secara inovatif, kreatif dan aspiratif serta yang sesuai kebutuhan lingkungan dan pasaran kerja, dengan porsi yang lebih besar
5. Fokus tujuan dan isi pendidikan pendidikan alternatif diarahkan pada pembentukan dan pembinaan watak, budi pekerti, keyakinan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, wawasan ke depan, integritas dan kemandirian peserta didik, dan bukannya beban mata pelajaran yang harus dihafal
6. Penyusunan peraturan perundangan yang sesuai dengan dinamika pembangunan, merangsang prakarsa dan partisipasi masyarakat, namun dengan disertai aturan dan kewenangan pengawasan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat untuk melindungi kepentingan peserta didik dan menjaga keutuhan bangsa
7. Pengelolaan pendidikan alternatif secara desentralisasi dengan memberikan wewenang kepada daerah untuk mengembangkan pendidikan sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungan, disertai dengan penyederhanaan struktur dan peningkatan kemampuan manajemen pendidikan
8. Pemberian perhatian yang lebih besar diberikan kepada pendidikan keluarga sebagai basis untuk pendidikan selanjutnya, melalui berbagai program pendidikan luar sekolah dan pemberdayaan organisasi kemasyarakatan.
9. Peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan missi pembaharuan dan tuntutan perkembangan zaman

10. Pengangkatan, penempatan dan pembinaan karier personal yang memenuhi syarat profesional untuk menduduki jabatan jabatan fungsional dan teknis.

Hasil dan Pembahasan

Penyelenggaraan Dhammasekha dalam Tinjauan Pendidikan Nasional

Program Dhammasekha mempunyai posisi yang strategis dalam mendukung tujuan pendidikan nasional. Bentuk kelembagaan dan sistem penyelenggaraannya didasarkan pada azas dan prinsip "pemecahan masalah" pembelajaran yang dapat dikatakan komprehensif.

Penyelenggaraan program pendidikan Dhammasekha adalah di bawah binaan Direktorat Jenderal Bimas Buddha Kementerian Agama Republik Indonesia yang secara teknis dilaksanakan oleh organisasi Keagamaan Buddha. Dhammasekha bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan hidup, sikap dan kepribadian luhur berazasakan keyakinan *(saddha)* kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Tri Ratna (Buddha, Dharma dan Sangha), mengembangkan jiwa wirausaha yang mandiri, serta memiliki kompetensi untuk bekerja dalam bidang keahlian tertentu.

Dhammasekha memiliki muatan inti kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup *(life skill),* pendidikan budi pekerti dan ekstrakurikuler dalam perjenjangan yang dimulai dari TK/PAUD *(Nava Dhamma Sekha)*, Sekolah Dasar *(Mula Dhamma Sekha)*, Sekolah Menengah Pertama *(Muda Dhamma Sekha)*, dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan *(Uttama Dhamma Sekha)*.

Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi belajar sesuai dengan karakteristik dan keberbakatannya. Guru yang dilibatkan dalam proses pembelajaran, diwujudkan sikap profesionalismenya dengan "imbal jasa" yang cukup memadai, kurikulum yang telah tersusun, sarana dan prasarana yang dilengkapi, keterlibatan peranserta masyarakat, pengembangan sumber daya lingkungan dan kearifan budaya lokal, serta pembiayaan yang terencana, kesemuanya merupakan komponen yang telah diperhatikan dalam program Dhammasekha.

Kelembagaan pendidikan Dhammasekha dapat diarahkan menjadi pendidikan formal berbasis masyarakat (PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan) yang berkarakter nilai-nilai moral agama Buddha dan berpeluang untuk menjadi model pembelajaran modern masa depan dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional.

Daftar Pustaka

Banathy, Bela H. (1991). Systems Design of Education. A Journey to Create the Future. Englewood Cliffs,NJ: Educational Technology Publications .

Carnegie Commission on Higher Education. (1972). The Fourth Revolution: Instructional Technology in Higher Education. New York: McGraw-Hill Book Co.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah,Pemuda dan Olahraga, Direktorat Pendidikan Masyarakat.(1995). Petunjuk Teknis Program Kejar Paket A Setara SD. Jakarta.

Dewey,,John.(1916). Democracy and Education. New York: Macmillan.

Freire, Paulo.(1970). Paedagogy of the Oppressed. New York: Herder and Herder.

Illich, Ivan.(1970). Deschooling Society. Ney York: Harrow Books.

Ki Hadjar Dewantara (1964). Azas-azas dan Dasar-dasar Taman Siswa. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Media Indonesia. Minggu, 25 Oktober 1998, h.9 Di "Kampus Tikyan", Anak jalanan Belajar.

Miarso, Yusufhadi. Pendidikan Alternatif: Sebuah Agenda Reformasi," Bahan Diskusi Matakuliah: Kecenderungan dalam Teknologi Pendidikan, Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2003.

Mintz, Jerry (editor-in-chief) (1994). The Handbook of Alternative Education. New York: Macmillan Publishing Company.

Moriss, Van Cleve. (1961). Philosophy and the American School. Boston,MA: Houghton Mifflin Company.

Napitupulu, Washington P.(1979). Pelaksanaan Program Kejar Paket A, Tantangan Kini. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ornstein, Allan C. dan Daniel U. Levine.(1981). Foundations of Education. Second ed. Bonton,MA: Houghton Mifflin Company.

Pakasi, Supartinah (t.t.). Mengenal Sekolah Laboratorium IKIP Malang. Malang: PKMM Pakasi, Supartnah. Laporan Penyerahan PimpinanSD 8 Tahun Laboratorium IKIP Malang Kepada Pimpinan Baru, Malang 27 Mei 1974.

Reigeluth, Charles M. dan Robert J. Garfinkle. (eds.) (1994). Systemic Change in Education. Englewood Cliffs,NJ: Educational Technology Publications Saettler,Paul (1968). A History of Instructional Technology. New York: Macgraw-Hill .

Wahyo Oetomo.(1997). Perguruan Tinggi Pesantren. Pendidikan Alternatif Masa Depan. Jakara: Gema Insani Press .

Wasty Soemanto dan F.X. Soeyarno. (1983). Landasan Historis Pendidikan Indonesia. Surabaya: Usaha Nasional Zamakhsyari Dhofier.(1994). Tradisi Pesantren.Jakarta: LP3ES .

IMPLEMENTASI PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 103 TAHUN 2014 TERHADAP RENCANA PEMBELAJARAN GURU

Oleh
Muawanah
punyamuawanah@gmail.com

Abstract

Purposes of applying the regulation of the minister of education and culture number 103 in 2014 to manufacture the implementation plan for the implementation of learning is learning more focused and to the achievement of learning objectives. Lesson plan (RPP) is one manifestation of the curriculum development shall be prepared by the teacher and used as guidance in implementing the learning. Efforts towards the implementation of the regulation of the minister of education and culture number 103 in 2014 against the lesson plan teachers through on going guidance, training, and on the job training to teachers. Here we describe how the implementation of the regulation of the minister of education and culture number 103 in 2014 against the lesson plan teachers. The method used in this paper is descriptive qualitative research method literature study. For schools and school principals in order to spruce up the administration of teacher learning device. For teachers to be able to implement the regulation of the minister of education and culture number 103 in 2014 to plan the implementation of learning as feedback in order to understand the performance and the factors that influence so as to stimulate the teachers efforts to improve its capabilities.

Keywords: *Regulation of the minister of education and culture number 103 in 2014, Lesson Plan, Teachers*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan guru dan non guru. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan)" (Depdiknas, 2003: 5). Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya

perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan: (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, dan (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang. Menurut Pidarta (1992: 54) bahwa proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat guru bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah atau pengawas sekolah.

Pada pelaksanaan Kurikulum 2013 menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan guru dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok. Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan atau merencanakan semua kebutuhan perangkat pembelajaran agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014

Selanjutnya diterbitkan Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran (Depdiknas, 2014:3). Permendikbud itu

merupakan pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk jenjang SD, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK. Salah satu isi permendikbud nomor 103/2014 adalah format RPP. Dikeluarkannya Permendikbud ini adalah digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan Pembelajaran bagi guru di jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud meliputi perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

RPP disusun oleh guru dengan mengacu pada silabus dengan prinsip: (a) memuat secara utuh kompetensi dasar sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan; (b) dapat dilaksanakan dalam satu atau lebih dari satu kali pertemuan; (c) memperhatikan perbedaan individual peserta didik; (d) berpusat pada peserta didik; (e) berbasis konteks; (f) berorientasi kekinian; (g) mengembangkan kemandirian belajar; (h) memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran; (i) memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan; dan (j) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Prinsip RPP diwujudkan dalam bentuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial. RPP paling sedikit memuat: (a) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran atau tema, kelas/semester, dan alokasi waktu; (b) kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi; (c) materi pembelajaran; (d) kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup; (e) penilaian, pembelajaran remedial, dan pengayaan; dan (f) media, alat, bahan, dan sumber belajar.

Guru

Guru Secara etimologi (asal usul kata), istilah "Guru" berasal dari bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara" Shambuan, Republika, (dalam Suparlan 2005: 11). Kemudian Rabindranath Tagore (dalam Suparlan 2005: 11) menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intelligence*).

Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olah raga, guru senam dan guru musik. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya.

Poerwadarminta (dalam Suparlan 2005: 13) menyatakan, "guru adalah orang yang kerjanya mengajar". Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Zakiyah Daradjat (dalam Suparlan 2005: 13) menyatakan, "guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak".

UU Guru dan Dosen Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Selanjutnya UU No. 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan "pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi" (Depdiknas, 2003: 19).

PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan, "pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

mengevaluasi peserta didik, dan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004: 4) kompetensi diartikan, "sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya (Nana Sudjana 2009: 1).

Nurhadi (2004: 15) menyatakan, "kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". Selanjutnya menurut para ahli pendidikan McAshan (dalam Nurhadi 2004: 16) menyatakan, "kompetensi diartikan Sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang sebagai pengetahuan". Keterampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Suparlan). Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kompetensi adalah sebagai suatu kecakapan untuk melakukan sesuatu pekerjaan berkat pengetahuan, keterampilan ataupun keahlian yang dimiliki untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

Undang-Undang Guru dan Dosan No.14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan, "guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan

pendidikan nasional". Dari rumusan tersebut jelas disebutkan pemilikan kompetensi oleh setiap guru merupakan syarat yang mutlak harus dipenuhi oleh guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Selanjutnya Pasal 10 menyebutkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi professional. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan standar Kompetensi guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dalam bentuk penguasaan perangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten. Standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang saling terkait, yakni: (1) pengelolaan pembelajaran, (2) pengembangan profesi, dan (3) penguasaan akademik. Komponen pertama terdiri atas empat kompetensi, komponen kedua memiliki satu kompetensi, dan komponen ketiga memiliki dua kompetensi. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut secara keseluruhan meliputi tujuh kompetensi dasar, yaitu: (1) penyusunan rencana pembelajaran, (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, (3) penilaian prestasi belajar peserta didik, (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, (5) pengembangan profesi, (6) pemahaman wawasan kependidikan, dan (7) penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).

Abdurrahman Mas'ud (dalam Suparlan 2005: 99) menyebutkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yakni: (1) menguasai materi atau bahan ajar, (2) antusiasme, dan (3) penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.

Tujuan dan Manfaat Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004: 4) tujuan adanya Standar Kompetensi Guru adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga

yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran, dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya. Adapun manfaat disusunnya standar kompetensi guru adalah sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, maupun acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi guru untuk melakukan evaluasi, pengembangan bahan ajar dan sebagainya bagi tenaga kependidikan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari rencana kegiatan mingguan (RKM) dan rencana kegiatan harian (RKH). Silabus merupakan sebagian sub-sistem pembelajaran yang terdiri dari satu sama lain yang saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran adalah penjabaran tujuan yang disusun berdasarkan indikator yang ditetapkan.

Philip Combs (dalam Kurniawati, 2009: 66) menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis. Analisis sistematis merupakan proses perkembangan pendidikan yang akan mencapai tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien disusun secara logis, rasional, sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah (masyarakat). Perencanaan program pembelajaran adalah hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya Oemar Hakim (dalam Kurniawati 2009: 74) menyatakan, "bahwa perencanaan program pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan program jangka pendek untuk memperkirakan suatu proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran".

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan, "Rencana kegiatan harian (RKH) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian

pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu upaya menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah.

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007, komponen RKH terdiri dari: (a) identitas mata pelajaran, (b) standar kompetensi, (c) kompetensi dasar, (d) indikator pencapaian kompetensi, (e) tujuan pembelajaran, (f) materi ajar, (g) alokasi waktu, (h) metode pembelajaran, (i) kegiatan pembelajaran meliputi: pendahuluan, inti, penutup, (j) sumber belajar, (k) penilaian hasil belajar.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 (2005 pasal 20) menyatakan bahwa, "RKH minimal memuat sekurang-kurangnya lima komponen yang meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi ajar, (3) metode pengajaran, (4) sumber belajar, dan (5) penilaian hasil belajar."

Prinsip-Prinsip Penyusunan RKH

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, (b) mendorong partisipasi aktif peserta didik, (c) mengembangkan budaya membaca dan menulis, (d) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (e) keterkaitan dan keterpaduan.

Langkah- langkah Menyusun RKH

Langkah-langkah menyusun RKH adalah: (a) Mengisi kolom identitas, (b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan, (c) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun, (d) Merumuskan tujuan pembelajaran

berdasarkan SK, KD dan indikator yang telah ditentukan, (e) mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus, materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran, (f) menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, (g) merumuskan langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir, (h) menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan, dan (i) menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran dan kunci jawaban.

Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menyusun RKH

Dalam penyusunan RKH perlu memperhatikan hal sebagai berikut: (a) RKH disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih, (b) tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang harus di capai oleh peserta didik sesuai dengan kompetenrsi dasar, (c) tujuan pembelajaran dapat mencakupi sejumlah indikator, atau satu tujuan pembelajaran untuk beberapa indikator, yang penting tujuan pembelajaran harus mengacu pada pencapaian indikator, (d) Kegiatan pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran) dibuat setiap pertemuan, bila dalam satu RKH terdapat 3 kali pertemuan, maka dalam RKH tersebut terdapat 3 langkah pembelajaran, (e) Bila terdapat lebih dari satu pertemuan untuk indikator yang sama, tidak perlu dibuatkan langkah kegiatan yang lengkap untuk setiap pertemuannya.

Pembahasan

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan Pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, dan skenario pembelajaran. RKM dan RKH memuat tingkat pencapaian perkembangan, indikator yang akan dicapai, materi yang akan

dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun silabus dan RPP yang dituangkan dalam RKM dan RKH secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RKM dan RKH yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RKM dan RKH masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian, serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Pada komponen penilaian (penskoran) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala.

Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan RKH. Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah swasta sedikit/jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RKH secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi RKH orang lain. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Rencana Program Pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa Rencana Program Pembelajaran, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun RKM dan RKH dengan lengkap berdasarkan

silabus yang disusunnya. Rencana Program Pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Semua guru di setiap sekolah harus menyusun RPP. RPP yang telah disusun dianjurkan untuk dikembangkan dan dikonsultasikan kepada pengawas sekolah. Tujuannya agar penyusunan RPP berdasarkan Permendikbud 103 Tahun 2014 sesuai dengan kerangka yang telah diatur sebelumnya. Penyusunan RPP berdasarkan Permendikbud 103 Tahun 2014 harus disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada pengawas, kepala sekolah, dan guru. Sehingga pada akhirnya pengawas, kepala sekolah, dan guru akan memiliki kemampuan yang mumpuni dalam penyusunan RPP berdasarkan Permendikbud 103 Tahun 2014.

Namun realitanya masih banyak guru yang belum melaksanakan kewajibannya dalam menyusun RPP. Paling tidak terdapat tiga faktor yang dipandang sebagai penyebab guru belum melaksanakan kewajiban tersebut. Pertama, karena sudah terlalu lama menjadi "tukang mengajar" (kurikulum 1950-1994) sehingga belum tumbuhnya kesadaran bahwa menyusun RPP adalah kewajiban guru; kedua, karena belum dipahaminya makna sebuah RPP dalam Pembelajaran; dan ketiga dengan sistem rekrutmen guru dan sifat terbukanya profesi guru, bisa jadi sebagian guru belum memiliki kompetensi untuk menyusun RPP.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan pembuatan RPP berdasarkan Permendikbud 103 Tahun 2014. Salah satunya dengan melalui cara bimbingan berkelanjutan. Frank Parson 1951 (dalam RM Fatihah http: //eko13.wordpress.com) menyatakan, "bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya". Chiskon 1959 (dalam RM Fatihah http: //eko13.wordpress.com) menyatakan, "bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal berbagai informasi tentang dirinya sendiri".

Berikutnya Bernard dan Fullmer 1969 (dalam RM Fatihah http: //eko13.wordpress.com) menyatakan, "bahwa bimbingan dilakukan untuk meningkatkan perwujudan diri individu". Dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, "bimbingan adalah petunjuk penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntutan".

Dari beberapa pengertian bimbingan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, "berkelanjutan adalah berlangsung terus menerus, berkesinambungan" (Tim Penyusun, 2015: 15).

Berdasarkan pengertian bimbingan dan berkelanjutan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan berkelanjutan adalah pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja.

Selain itu, ada upaya lain yang dilakukan untuk implementasi Permendikbud 103 tahun 2014 terhadap rencana pembelajaran guru, yakni sebagai berikut:

1. *Training*, yakni merupakan suatu program yang dilaksanakan karena diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan para guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efesien, salah satunya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dan
2. *On the job training* adalah sebagai upaya pembekalan pengetahuan dan keterampilan bahkan sikap kepada para guru agar guru dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing.

Pada umumnya guru belum tahu kerangka penyusunan RKH, hanya sekolah yang memiliki dokumen standar proses, hanya beberapa orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RKH tetap belum bisa maksimal, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RKH, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RKH secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RKH dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RKH secara lengkap.

Rencana Program Pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa Rencana Program Pembelajaran, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun RKM dan RKH dengan lengkap berdasarkan silabus yang disusunnya. Rencana Program Pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dengan diberikannya bimbingan berkelanjutan, *training*, dan *on the job training* guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Sehingga dengan adanya pembinaan tersebut guru-guru semakin lebih kompeten dalam menyusun administrasi pembelajarannya. Jadi dengan bimbingan berkelanjutan, *training*, dan *on the job training*, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 Terhadap Rencana Pembelajaran Guru dapat terimplementasikan dengan baik. Dengan demikian diharapkan guru yang menjadi ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa di Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta ini mempunyai kemampuan yang berkualitas.

Penutup

Bimbingan berkelanjutan, *training,* dan *on the job training* dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru

menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP, *training*, dan *on the job training*. Bimbingan berkelanjutan, *training*, dan *on the job training* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/ dikembangkan; (2) RPP yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RPP secara lengkap dan baik karena RPP merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran; (3) dokumen RPP hendaknya dibuat minimal dua rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

Daradjat, Zakiyah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.

Dewi, Kurniawati Eni . 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis. Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Depdiknas.

_____2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

_____2005. UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.

_____2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

_____2007. *Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007a tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.

_____2008. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Depdiknas.

Fatihah, RM . 2008. *Pengertian konseling* (Http: //eko13.wordpress.com, diakses 19 Maret 2009).

Imron, Ali. 2000. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.

Pidarta, Made . 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, Nana. 2009. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta : Binamitra Publishing.

Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

_____*2006. Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta: Hikayat Publishing.*

Tim Redaksi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua

PENGELOLAAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN BUDDHA DENGAN MODEL *INTENSIVE CLASS*
(Studi di Sekolah Minggu Buddha Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya)

Oleh
Sugianto
sugiantovijjayasena@gmail.com

Abstrak

Pengurus Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya menyelenggarakan sekolah minggu Buddha model *intensive class* dilatarbelakangi oleh masih banyak anak tidak mendapatkan Pendidikan Agama Buddha di sekolah formal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses dan bidang yang dikelola pengurus dalam menyelenggarakan pendidikan keagamaan Buddha di sekolah minggu Buddha Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya model *intensive class*. Penelitian jenis deskriptif kualitatif ini dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai dengan Desember 2015. Narasumber adalah pengelola IC, guru IC, siswa IC. Teknik dan instruman pengumpulan data dengan menggunakan trianggulasi. Analisis data menggunakan model *Miles dan Huberman*. Hasil penelitian dapat disimpulkan: proses pengelolaan pendidikan keagamaan Buddha dengan model IC dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pada bidang pembelajaran, bidang sumber daya manusia, bidang sarana dan prasarana, dan bidang pembiayaan.

Kata kunci: Pengelolaan, Pendidikan Keagamaan Buddha, *Intensive Class*

Pendahuluan

Pendidikan agama diajarkan di sekolah formal mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Hak memperoleh pendidikan agama di sekolah juga diatur dalam dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan yang dianut dari guru yang memiliki keyakinan yang sama dengan pendidikan agama yang diberikan. Pendidikan Agama Buddha (PAB) merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama yang diajarkan kepada siswa-siswa yang beragama Buddha. Namun masih banyak siswa beragama Buddha tidak mendapatkan Pendidikan Agama Buddha di sekolah formal dengan berbagai alasan. Fenomena ini masih

dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, diantaranya di kota Jakarta, hal ini diketahui berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan anak-anak Sekolah Minggu Buddha (SMB) di beberapa vihara di Jakarta.

Menanggapi permasalahan di atas, pengurus Vihara Jakarta Dhamnacakka Jaya berupaya mengoptimalkan peran dan fungsi sekolah minggu Buddha (SMB) sebagai pusat pendidikan keagamaan Buddha. SMB menjadi tempat belajar agama Buddha mulai sejak dini hingga remaja. Selain menyelenggarakan SMB Reguler, juga diadakan model *intensive class* (*IC*). Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik meneliti pengelolaan pendidikan keagamaan Buddha dengan model *intensive class.* Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang jelas tentang pengelolaan pendidikan keagamaan Buddha dengan model *intensive class.*

Hasil penelitian ini secara teoritis memberikan informasi tentang pengelolaan pendidikan keagamaan Buddha model *intensive class*. Secara praktis hasil penelitian ini bagi dosen berguna sebagai sumber belajar matakuliah Model Strategi Pendekatan Sekolah Minggu Buddha; hasil penelitian ini bagi kampus dijadikan materi pembekalan program PPL dan KKN untuk mahasiswa di vihara, serta program pengabdian kepada masyarakat bagi para dosen; bagi pengurus atau guru SMB dapat dijadikan rujukan dalam menyelenggarakan pendidikan keagamaan Buddha dengan model sejenis; penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian lain yang sejenis.

Pendidikan adalah interaksi manusiawi berupa penerapan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membentuk manusia seutuhnya dalam jangka waktu seumur hidup (Tim Penyusun, 2013: 12-13). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi siswa (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan agama sebagai pendidikan karakter bangsa lebih mengarah pada pembangunan sikap dan mental anak yaitu agar mampu bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab (PMA Nomor 16 tahun 2010).

Pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Tujuan Pendidikan Agama Buddha menurut Master Chin Kung adalah untuk memperoleh kebijaksanaan. *The goal of Buddhist education is attain wisdom* (Tanpa Tahun: 4). Tiga hal yang menjadi ajaran utama Buddha yaitu disiplin, meditasi, dan kebijaksanaan.

SMB sebagai bentuk pendidikan keagamaan non formal bertujuan untuk menanamkan *saddha/sraddha* dan bhakti dalam rangka meningkatkan keyakinan umat Buddha secara berkesinambungan (PP 55 tahun 2007). Pendidikan non formal diselenggarakan dengan berbagai maksud dan tujuan diantaranya memberikan tambahan pelajaran di sekolah formal; melengkapi pelajaran di sekolah formal; mengganti pelajaran karena tidak mendapat pendidikan sekolah formal (Marzuki, 2012: 141).

Saddha atau keyakinan yang sebenarnya (Davids, 2009: 748) dibangun berlandaskan pengertian benar (*samma-ditthi*). Pengertian benar menurut *Samma-ditthi Sutta* adalah mengerti dukkha, sebab dukkha, lenyapnya dukkha dan jalan untuk melenyapkan dukkha. Lima manfaat memiliki keyakinan menurut *Saddha Sutta (AN 5.38)* yaitu diutamakan memperoleh rasa sayang dari orang-orang yang benar-benar baik di dunia; dikunjungi orang-orang yang memiliki keyakinan; diprioritaskan untuk mendapatkan hadiah; diprioritaskan untuk diajarkan Dhamma; setelah meninggal dunia akan bertumimbal lahir di alam surga. Keyakinan menurut *Dighajanu Sutta* dikembangkan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di masa depan (AN 8.54). Sikap bakti menurut *Mangala Sutta (Khp 5*) dilakukan dengan cara menghormat pada yang pantas dihormati seperti orangtua, guru, atau orang-orang yang bijaksana. Cara menunjukan rasa bakti anak kepada orangtua yang telah meninggal menurut *Sigalovada Sutta* adalah dengan melakukan pelimpahan jasa.

SMB model IC di Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya diselenggarakan setiap hari Minggu mulai pukul 08.00 s.d. 10.00. Kelas di IC mulai dari kelas 1

tingkat sekolah dasar sampai dengan kelas 12 tingkat sekolah menengah atas. Penempatan siswa IC sesuai dengan tingkat pendidikan siswa di sekolah formal. Guru yang mengajar IC memiliki kualifikasi keilmuwan yang sesuai dengan materi diajarkan dan bergelar sarjana agama (S.Ag./S.Pd.B). SMB IC merupakan program pilihan bagi siswa sehingga setelah kegiatan IC selesai, siswa dapat bergabung dengan SMB reguler.

Pendidikan agama dikelola untuk menjamin terselenggaranya pendidikan agama yang bermutu di sekolah (PMA Nomor 16 tahun 2010). Pengelolaan atau manajeman diartikan oleh Bose (2012) teknik untuk mendapatkan sesuatu melalui orang lain dengan cara memuaskan kebutuhan mereka. Goerge R. Terry dalam Bose (2012) mengartikan manajemen atau pengelolaan adalah proses panjang untuk mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien. Diawali dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Berdasarkan pendapat banyak tokoh, Suharsaputra (2010: 6) menyimpulkan manajemen sebagai kegiatan yang menggunakan atau memanfaatkan pihak-pihak lain yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen pendidikan (Bush, 2006: 1) diartikan sebagai bentuk studi dan praktik yang memililiki fokus kegiatan utama pada organisasi pendidikan. Pendidikan dikelola agar semua program terlaksana dengan baik. Bush (2006) menyatakan bahwa manajemen pendidikan sebagai proses yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Pengelolaan pendidikan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengendalian dan pengembangan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan Sobri dkk (2009: 2). Sependapat dengan Bush, Engkoswara dalam Suharsaputra (2010, 13) menyatakan manajemen pendidikan berhubungan dengan upaya memanfaatkan sumberdaya untuk mencapai tujuan secara produktif serta penciptaan suasana yang mendukung tercapai tujuan tersebut. Berdasarkan ruang lingkupnya, pengelolaan pendidikan menurut Glatter (1979) dalam Bush (2006) tidak hanya mengelola bagian internal sekolah, melainkan juga mengelola masalah eksternal sekolah seperti lingkungan dan pemerintah.

Sekolah adalah organisasi sosial yang memiliki tujuan tertentu dan tujuan bersama dalam bidang pendidikan (Hermawan, 2013: 79). Ada empat aspek penting dalam organisasi yaitu misi, tujuan, hasil atau sasaran, dan perilaku. Misi adalah alasan utama organisasi dibentuk. Tujuan organisasi dihubungkan dengan stakeholder organisasi. Hasil dan sasaran organisasi sifatnya spesifik, terukur, dan terkait tujuan organisasi. Perilaku organisasi mengarah pada pencapaian tujuan organisasi. (Tim Penyusun, 2013: 71).

Kepemimpinan di bidang pendidikan sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pemimpin berfungsi menciptakan suasana yang kondusif, mengorganisir bagian-bagian, menetapkan prosedur kerja, bertanggungjawab dalam mengambil keputusan serta mengembangkan eksistensi organisasi. Ada berbagai tipe kepemimpinan pendidikan antara lain otoriter, *laisser-faire*, demokratis, *pseudo-demokratis*. (Tim Penyusun, 2013: 126 - 127)

Pemimpin juga perlu memahami standar pengelolaan pendidikan. Standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, standar pengelolaan pendidikan agama terdiri atas standar isi, kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, penyelenggaraan, sarana dan prasarana, pembiayaan, penilaian, dan evaluasi.

Pengelolaan pendidikan keagamaan Buddha dalam bentuk SMB IC mengacu pada standar minimal pendidikan nasional agar mutu pendidikan yang dihasilkan berkualitas. Pengelola memiliki tanggun jawab yang besar agar manajemen pendidikan terlaksana dengan baik. Tahapan-tahapan dalam pengelolaan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan merupakan proses penting yang menentukan arah dan perkembangan SMB IC.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Obyek penelitian ini adalah pengelolaan pendidikan keagamaan Buddha. Subyek penelitian ini adalah pengelola IC, guru IC, tenaga administrasi IC, dan siswa IC. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Minggu Buddha Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya yang beralamat di Jl Agung Permai XV Sunter Agung Tanjung Priok, Jakarta Utara, DKI Jakarta, kode pos 14350, telepon (021) 6414304. Waktu penelitian di Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya dimulai pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2015.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan instrumen penelitian dilakukan dengan uji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferbilitas hasil penelitian. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, menggunakan member check. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan dengan menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 337).

Hasil penelitian dan Pembahasan

Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya beralamat di Jalan Agung Permai XV, Sunter Agung, di Provinsi DKI Jakarta menyelenggarakan SMB IC sebagai bagian dari program pendidikan di vihara. Secara umum proses pengelolaan IC mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada bidang pembelajaram, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan pembiayaan. Ada beberapa hal yang dipersiapkan pengurus vihara saat mengawali IC meliputi pengajuan ijin penyelenggaraan, penyiapan sumber daya manusia, penyiapan sarana dan prasarana, dan penyiapan pembiayaan.

Personal yang terlibat dalam SMB IC adalah pengawas yang merupakan pengurus vihara, kepala sekolah yang merangkap guru, guru kelas dan tenaga kependidikan. Hubungan antar personal terlihat baik terbukti dari komunikasi dan aktifitas bersama yang dilakukan. Komunikasi terkait kegiatan IC umumnya

dilakukan secara lisan dalam suasana tidak formal seperti saat membahas pembelajaran IC.

Kepala sekolah memiliki tanggug jawab untuk memberikan pengarahan pada level unit kepada guru-guru IC. Pengarahan secara keseluruhan dilakukan oleh koordinator pendidikan dari pengurus vihara kepada tenaga pendidik dan kependidikan IC. Pengarahan dilakukan dalam bentuk individu maupun dalam rapat Pengarahan juga diberikan kepada orangtua siswa terutama bagi yang mengantarkan anak untuk belajar di IC. Hal ini terjadi karena masih adanya siswa-siswa IC yang datang terlambat.

Pengawasan yang secara menyeluruh dilakukan oleh Dayaka Sabha atau secara unit oleh kepala sekolah terhadap pembelajaran IC dilakukan. Pengawasan dilakukan sewaktu-waktu tanpa ada jadwal yang pasti dan ditindaklanjuti secara langsung dalam bentuk *sharing* maupun menunggu rapat. Rapat insidental terkait dengan kegiatan-kegiatan IC secara internal maupun kolaborasi dengan SMB reguler ataupun dengan vihara secara keseluruhan. Rapat akhir semester digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan pada semester sebelumnya.

Pembelajaran mengacu pada kalender akademik yang didalamnya diatur mengenai waktu pelaksanaan aktivitas pembelajaran, ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan pembagian raport. Selain itu, diagendakan juga pelaksanaan bazaar untuk mengumpulkan dana kathina, *live in* di setiap akhir tahun, serta pelaksanaan libur semester dan akhir tahun. Pembelajaran IC berlangsung setiap hari minggu pagi mulai dari jam 08.00 sampai dengan pukul 09.30 untuk siswa tingkat SD. Bagi siswa tingkat SMP dan SMA pembelajaran dilakukan mulai pukul 08.00 sampai dengan 10.00 pagi. Pembelajaran mengarah pada pengembangan pengetahuan agama, sikap dan keterampilan. Materi pembelajaran mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku di sekolah formal yang menggunakan buku terbitan Ehipassiko. Evalusi hasil belajar berupa ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

Menjelang hari Kathina, siswa diajak membuka bazar untuk mengembangkan kejujuran dan keramahan serta kedermawanan. Kearifan lokal diajarkan pada program *live in* dengan cara anak tinggal dan belajar di sebuah daerah yang memiliki kebudayaan Buddhis yang khas; menginap di rumah warga dan terlibat dalam aktivitas keseharian pemilik rumah dan dibimbing berinteraksi dengan anak-anak lokal dalam sebuah aktivitas permainan.

Kelas belajar pernah terbagi menjadi kelas biasa dan kelas akselerasi. Kelas akselerasi adalah kelas yang diperuntukkan untuk siswa-siswa akselerasi di sekolah formal. Waktu tempuh belajar kelas akselerasi lebih cepat dibandingkan kelas biasa. Waktu tempuh belajar kelas biasa dalam satu tahun terbagi menjadi dua semester. Pada kelas kecil, pembelajaran menggunakan media gambar, diselingin lagu-lagu Buddhis dan mengarah pada bercerita. Sedangkan pada level atas, belajar sebagai pemecahan masalah dilakukan dengan mengembangkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah.

Pada akhir semester, guru mengolah nilai-nilai dari ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester diolah menjadi nilai raport. Selain nilai hasil belajar, terdapat penilaian sikap meliputi: kedisiplinan, kerapian, keramahtamahan, tanggung jawab. Nilai akhir IC berupa raport diberikan kepada siswa yang kemudian oleh sebagian besar siswa diserahkan dan dilaporkan di sekolah formal untuk dimasukkan kedalam nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di raport. Guru IC adalah sarjana agama (S.Ag., atau S.Pd.B) yang mengajar secara tetap di satu kelas. Penempatan guru kelas IC dilakukan diawal program. Guru tidak digaji, tetapi mendapatkan uang transport yang diberikan tiap bulan.

Ada tiga jenjang IC yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tiap jenjang IC dipimpin oleh kepala sekolah. Tugas Kepala sekolah mengkoordinir guru dan secara administrasi kepala sekolah lebih bersifat formalitas saja sebagai pihak yang mengetahui dan mengesahkan raport. Tenaga kependidikan ada dua yaitu bagian sekretaris dan bagian bendahara. Sekretaris bertugas untuk membantu guru dalam menyediakan administrasi untuk pendidikan, seperti presensi kehadiran siswa, memfotocopy soal ulangan, dan mencetak raport. Kualifikasi tenaga

kependidikan adalah sarjana ekonomi yang mengerti tugas dan fungsi tenaga kependidikan.

Koordinator umum IC bertugas mengkoorindir semua guru IC dan menjadi wakil saat komunikasi dengan dayaka sabha. Menyampaikan aspirasi guru-guru pada dayaka sabha dan sebaliknya menyampaikan kebijakan dayaka sabha kepada guru-guru. Mengkoordinir guru-guru IC bila akan diselenggarakan acara yang diadakan oleh IC, sekolah minggu reguler, maupun vihara.

Pengawas IC adalah seorang pengurus atau dayaka pada posisi koordinator bidang pendidikan. Pengawas kadang-kadang melakukan supervisi pembelajaran. Pengelola berpatokan pada respon orangtua dalam mengetahui keberhasilan belajar di IC, terbukti dengan tidak ada keluhan terhadap kegiatan IC.

Sarana dan prasarana di IC meliputi, sumber belajar, tempat puja bhakti, media pembelajaran, perpustakaan. Sumber belajar meliputi kitab suci Tipitaka, buku teks yang diterbitkan oleh Ehipassiko. Tempat puja bhakti untuk pembukaan berada di ruang yang berdekat dengan kelas atau bagian dari kelas. Media pembelajaran yang biasa digunakan adalah gambar karena simpel cara memakai dan mempersiapkan. Ruang belajar masih sementara karena ruang yang sesungguhnya masih dalam proses pembangunan. Di ruang belajar hanya ada karpet, ada juga yang hanya ruang kosongRuang kelas dilengkapi dengan Air Condition (AC). Letak ruang kelas terpisah dari komplek vihara. Pengelola IC menggunakan fasilitas dan secara gratis.

Biaya pengelolaan pendidikan ditanggung vihara. Setiap bulan vihara mengeluarkan dana rutin untuk uang transport guru IC sekitar 6 – 7 juta atau sekitar 80 juta rupiah pertahun. Penyaluran dana operasional berdasarkan usulan dari pengelola IC. Besarnya uang transport masing-masing guru berbeda-beda, ditentukan oleh lama masa aktif guru di IC. Pembayaran uang transport dilakukan pada tiap akhir bulan. Selain untuk biaya transport, vihara mengeluarkan dana operasional untuk pembelian ATK.

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan keagamaan Buddha dengan model IC dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pada bidang pembelajaran, bidang sumber daya manusia, bidang sarana dan prasarana, dan bidang pembiayaan. Pengelola mengawali dengan pengurusan ijin operasional, penyiapan sumber daya manusia, penyiapan sarana dan prasana, penyusunan anggaran pembiayaan operasional, dan penyusunan kalender akademik. Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dan luar kelas dengan mengacu pada kalender akademik. Guru IC adalah sarjana agama Buddha yang tiap unit dipimpin oleh kepala sekolah yang merangkap sebagai guru. Tenaga kependidikan terdiri dari sekretaris yang mengurus administrasi dan bendahara untuk mengurus keuangan. Hubungan antar personal di IC seperti pengawas, kepala sekolah, dan guru terjalin dengan baik. Pengarahan oleh pimpinan lebih sering menggunakan lisan. Tempat belajar di gedung serbaguna dan perpustakaan sementara. Biaya operasional IC ditanggung oleh vihara. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pelaksanaan dan hasil pengawasan. Saran peneliti adalah: 1) Bagi penyelengggaran SMB IC perlu dibuat standar pengelolaan yang jelas; 2) Bagi pengurus vihara, IC dapat dipilih sebagai salah satu model pendidikan keagamaan Buddha; 3) Bagi kampus diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mau dan mampu menjadi guru maupun pengelola SMB dengan diadakan matakuliah Manajemen SMB.

Daftar Pustaka

Bose, D. Candra. 2012. *The Prinsiples of Management and Administration*. Delhi: PHI Learning Private Limited

Bush, Tony. 2006. *Theories of Educational Leadership and Management 3rd edition*. New Delhi: SAGE Publications India Pvt. Ltd.

Davids, T. W. Rhys. 2009. *The Pali Text Society's: Pali-English Dictionary*. dharma.org.ru.

Kung, Chin. Tanpa Tahun. *Buddhism as an Education*. Buddha Dharma Education Association Inc.

Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andagogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ñanamoli Thera & Bhikkhu Bodhi. 1998. *Sammaditthi Sutta: The Discourse on Right View*. Sumber online: http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/mn/mn.009.ntbb.html (diakses tanggal 12 November 2015)

Narada. 1997. Dighajanu Sutta: Conditions of Welfare (terjemahan). http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an08/an08.054.nara.html (diakses pada tanggal 20 Oktober 2015)

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfa Beta.

Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Thanisaro. 1998. Saddha Sutta (terjemahan). http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an05/an05.038.than.html (diakses pada tanggal 20 Oktober 2015)

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun. 2013. Manajemen Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Walshe, Maurise. 2009. *Digha Nikaya: Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha* (Terjemahan). Tanpa Kota: DhammaCitta Press.

ETIKA DAN SISTEM PEREKONOMIAN MIKRO MENURUT AJARAN SANG BUDDHA
(*Suatu telaah Hermeneutika*)

Oleh
Sapardi
Sapardi65@gmail.com

Abstrak

Akhir-akhir ini terjadi fenomena kejahatan yang sangat mengerikan. Penjambretan, penodongan, penipuan, pembunuhan, perpolitikan dan sebagainya. Termasuk didalamnya karena adanya permasalahan keluarga. Permasalahan sepele bahkan dapat menjadi bumerang dan mengorbankan jiwa. Trend umum bahwa terjadi pergeseran nilai-nilai yang luhur. Pada umumnya terkait dengan pencarian kenikmatan atau hedonisme yang dihubungkan dengan cara untuk mendapatkan material. Hal ini akibat terpengaruh oleh kemajuan teknologi yang begitu pesat dan tidak diimbangi dengan pengembangan moral yang baik. Mengapa sampai terjadi dan muncul hal-hal yang demikian? Ini menjadi sebuah keprihatian bersama dan harus diatasi bersama juga dalam kehidupan bermasyarakat. Sang Buddha mengajarkan tata kehidupan yang harmonis baik kepada para petapa maupun perumah tangga. Bagi para perumah tangga, tata pengaturan yang sifatnya sebagai pilihan dalam menjalankan kehidupan telah diuraikan. Hal ini dapat kita baca dalam teks-teks Kitab Suci Tipitaka. Terkait dengan hal tersebut bahwa teks-teks yang dapat kita temui masih secara parsial dan belum ditata sebagaimana berkembangnya ilmu pengetahuan modern sekarang ini. Etika/moral Buddhis melandasi semua aspek yang berhubungan dengan sistem perekonomiandan menjadi dasar dalam berbagai aspek kehidupan. Berpedoman kepada Jalan Utama Berunsur Delapan, memahami berpenghidupan benar, melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam keluarga maupun masyarakat, mengembangkan cinta kasih dan kasih sayang dan sebagainya, menjadi suatu keharusan serta mampu memaknai dan menggunakan harta kekayaan dengan benar, ini semua menjadi satu kesatuan yang utuh.

Kata kunci: Etika, Ekonomi Mikro, Ekonomi Buddhis

Pendahuluan

Kenikmatan yang bersifat hedonis sebenarnya sudah ada sejak jaman sebelum Sidharta menjadi Buddha di India, lebih dari 2600 tahun yang lalu. Satu diantaranya adalah hidup dengan berfoya-foya, memenuhi kenikmatan. Demikian pula sebaliknya bahwa hidup dengan penyiksaan diri pun juga sudah dilakukan. Pemenuhan akan kenikmatan yang bersifat hedonis tersebut hingga sekarang ini senantiasa dikejar oleh manusia, dan seakan menjadi tujuan akhir dari kehidupannya. Kebutuhan dasar bagi semua manusia yang hidup wajar

adalah sebuah keniscayaan. Pada umumnya bahwa dalam memenuhi kebutuhan material sering menjadi permasalahan bersama. Terjadi cekcok atau pertengkaran antara satu orang dengan orang lain disebabkan karena kondisi itu. Pemenuhan akan kebutuhan dasar minimal merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang dalam menjalani proses kehidupan sehari-hari, baik bagi dirinya sendiri maupun bersama masyarakat lainnya.

Fenomena kejahatan yang terjadi akhir-akhir ini sangat mengerikan. Contohnya antara lain terjadi penjambretan, penodongan, penipuan, pembunuhan dan sebagainya. Termasuk didalamnya karena adanya permasalahan keluarga, kelompok masyarakat, perpolitikan dan lainnya. Menjadi keprihatinan semua dalam kehidupan bermasyarakat. Permasalahan sepele terkadang menjadi bumerang dan sampai mengorbankan jiwa.

Trend umum bahwa munculnya hal ini sangat berhubungan dengan permasalahan kebutuhan dasar manusia yang sangat berhubungan dengan perekonomian. Pada era modern, terjadi pergeseran nilai-nilai yang luhur yang selama ini tertanam dalam jiwa bangsa Indonesia. Karena terpengaruh oleh kemajuan teknologi yang begitu pesat, tidak dapat membendung keinginan dari dalam dirinya, maka pada umumnya manusia hanya mengedepankan untuk mendapatkan material. Mengabaikan dan meninggalkan nilai-nilai moral yang baik. Pelanggaran terhadap etika yang berlaku di masyarakat terjadi di berbagai aspek kehidupan. Melanggar nilai-nilai kesopanan, nilai kejujuran, harga diri dan sebagainya. Maraknya terjadi penipuan-penipuan, korupsi, kebohongan-kebohongan publik, perselisihan-perselisihan dan lain sebagainya pada berbagai aspek kehidupan. Hampir semua fokus dan berujung pada permasalahan material. Dalam kehidupan bermasyarakat sudah banyak manusia yang tidak peduli dengan keadaan disekitarnya, dan sekaligus meninggalkan etika yang berlaku di masyarakat.

Etika menjadi dasar dalam menjalin kehidupan bersama di mayarakat yang begitu komplek. Etika sebagai pedoman dan panduan yang memang sangat dibutuhkan bersama, termasuk dalam membangun perekonomian dalam skala kecil yaitu dalam kehidupan keluarga. Dalam berbagai kotbahNya, Sang Buddha sangat menekankan etika moral, yang kita kenal dengan sila atau

perilaku. Hal ini mestinya sudah teraplikasi dengan realita kehidupan dan bukan hanya saran serta pembicaraan saja. Pemahaman terhadap kotbah-kotbah Sang Buddha yang berhubungan dengan penataan keluarga yang dapat hidup sejahtera(*Hitasukkhaya*), haruslah bidang ekonomi tercukupi.

Dalam menjalani hidup dan kehidupannya para berumah tangga, tidak bisa terlepas dari pekerjaan. Dengan pekerjaan yang dilakukannya akan mendapatkan hasil yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari yaitu yang minimal meliputi sandang, pangan dan papan. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan ekonomi yang tepat. Oleh karena itu perlu diusahakan sebuah pemahaman yang tepat terkait dengan hubungan etika dengan pengaturan perekonomian yang dikaji dari sudut pandang ajaran Sang Buddha.

Metode Penelitian

Jenis yang digunakan adalah Penelitian Kepustakaan atau Library Research dengan pendekatan hermeneutika yang digunakan untuk menafsir teks-teks dalam Kitab Suci Tipitaka yang sesuai dengan pokok pembahasan untuk mendapatkan pemahaman dari penafsiran yang benar.

Pembahasan

Kebutuhan Akan Etika

Dalam pesan-Nya sebelum *parinibbana* diungkapkannya dengan istilah "*Jadilah pulau bagi dirimu sendiri*". Moralitas atau hidup yang bermoral atau bersusila yang mandiri ini adalah ketika kita sendirilah yang dapat memutuskan dengan kritis, benar dan bijaksana. Syair-syair berikut sangat berhubungan dengan moral setiap manuasia, dibabarkan Sang Buddha yaitu: "*Appamado amatapadam pamado maccuno padam, appamatta na miyanti ye pamatta yatha mata*" yang artinya: "*Kesadaran adalah jalan menuju kekekalan. Ketidaksadaran adalah jalan menuju kematian, mereka yang sadar tidak akan mati. Orang yang tidak sadar seolah-olah telah mati*" (*Dhammapada 21).* Kesadaran berhubungan dengan moralitas

yang unggul, sebaliknya ketidaksadaran berhubungan dengan rendahnya moralitas.

Pada diri pribadi sendirilah tercermin nilai-nilai moralitas, apakah nilai yang unggul atau rendah. Sang Buddha mengungkapkan syair berikut: *"Attana va katam papam attana samkilissati, attana akatam papam attanava visujjhati suddhi asuddhi paccatam, nanno annam visodaye"* yang artinya: *"Oleh diri sendirilah kejahatan dilakukan, oleh diri sendirilah yang membuat diri jadi ternoda. Oleh diri sendirilah kejahatan tidak dilakukan. Oleh diri sendiri pula seseorang menjadi suci. Suci atau tidak suci tergantung pada diri sendiri; tak seorangpun yang dapat mensucikan orang lain"*. (*Dhammapada 165*). Buddha dengan cermat dan teliti menguraikan hal tersebut, sehingga para siswa Beliau tidak terperosok dalam lingkaran derita.

Hasil dari perilaku moral pada diri setiap orang menjadi tanggungan pribadi yang bersangkutan, karena tidak ada pribadi orang lain yang menanggungnya. Hal ini sesuai dengan sabda Sang Buddha dalam *Dhammapada 127*: *"Na antalikkhe na samuddamajjhe, nam pabbatanam vivaram pavissa. Na vijjati so jagatippadeso yatthatthito munceyya papakamma"* artinya: *"Tidak diangkasa, ditengah lautan ataupun didalam gua-gua gunung; tidak dimanapun seseorang dapat menyembunyikan dirinya dari akibat perbuatan-perbuatan jahatnya."* Karena itu bahwa, setiap tindakan yang dilakukan seseorang, maka orang itulah yang harus bertanggung jawab.

Terhadap perbuatan-perbuatan yang akan kita lakukan, dan bekerjanya hukum karma ini, Sang Buddha juga menganjurkan kita untuk memiliki *Hiri* dan *Ottapa* atau memiliki rasa malu melakukan perbuatan buruk/salah dan rasa takut akibat dari perbuatan buruk/salah. Berupaya selalu menyadari dan selalu waspada terhadap kecenderungan bahaya laten yang sering muncul dan mendasari perilaku.

Dalam Dasa *Paramita*, *sila* ditempatkan pada posisi kedua setelah *dana*, karena *sila* merupakan dasar dalam berlatih menuju kesempurnaan. Sang Buddha memberikan nasehat kepada perumah tangga, pada hari terakhir sebelum mahaparinibbana, tentang manfaat dari pelaksanaan *sila, yaitu*: *1)* bertambah materi sebagai penunjang kehidupan; *2)* dapat memberikan nama

baik; *3)* percaya diri dalam berelasi maupun berkomunikasi; *4)* ketenangan dalam mengahadapi kematian; dan *5)* terlahir dialam surga *(D.i.16)*.

Dalam Brahmajala Sutta, sila dikelompokkan dalam tiga kategori: peraturan rendah untuk para perumah tangga *(cula sila),* peraturan menengah *(majjhima sila),* hingga peraturan besar untuk para *samana (maha sila) (D.i.1)*. Untuk diketahui bahwa mulia tidaknya seseorang tidak tergantung pada keturunan keluarga, tetapi karena kualitas *sila* yang dimiliki begitu pula dinasehatkan kepada para samana agar selalu memiliki sila yang sempurna *(D.i.2)*.

Sang Buddha mengajarkan pedoman-pedoman untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Buddha dapat diumpamakan sebagai seorang *Bhisakka* (dokter), beliau adalah dokter spiritual agung, yang meningkatkan kesehatan jiwa manusia dan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Sang Budha juga menaruh perhatian mendalam terhadap kesejahteraan manusia, dan telah mengajarkan pedoman-pedoman untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan masyarakat sebagai seorang Bhisakka (dokter), beliau adalah dokter spiritual yan besar, yang meningkatkan kesehatan jiwa manusia dan masyarakatnya. Sifat-sifat ajaran beliau disebutkan sebagai: realistik, rasional, pragmatis dan humanistik.

Dalam menegakan moral atau menjalankan sila, hidup bersusila, Sang Buddha menjelaskan bahwa: *"Saya tak akan menaruh kayu, Brahmana, untuk umpan api di altar. Hanya didalam diri, api saya nyalakan. Dengan api yang tidk putus-putus membakar ini, dan dengan diri yang selalu dikendalikan, saya jalani kehidupan mulia dan luhur."* (*Samyuttta Nikaya, 2320*).

Moral atau sila yang harus dilaksanakan bagi perumah tangga adalah Pancasila Buddhis, yang terdiri dari lima latihan moral yaitu:

a. *Panatipata veramani sikkhapada samadiyami (*aku bertekad akan melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup).
b. *Adinnadana veramani sikkhapada samadiyami (*aku bertekad akan melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan oleh pemiliknya).

c. *Kamesumicchacara veramani sikkhapada samadiyami* (aku bertekad akan melatih diri untuk menghindari perbuatan asusila).
d. *Musavada veramani sikkhapada samadiyami* (aku bertekad akan melatih diri untuk menghindari ucapan yang tidak benar)
e. *Surameraya majjapamadatthana veramani sikkhapada samadiyami* (aku bertekad akan melatih diri untuk menghindari segala minuman keras yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan) (Rashid, 1997: 31).

Dalam pelaksanaan keseharian harus dikembangkan Pancadhamma. Pancadhamma bersifat aktif. Sifat aktif inilah yang membuat *Pancadhamma* sering disebut sebagai *Kalyanadhamma* yang memuliakan seseorang yang mempraktikkannya dengan kesungguhan, yang terdiri atas:

a. *Metta-Karuna,* yaitu perasaan cinta kasih dan welas asih yang terwujud melalui suatu keinginan untuk membantu makhluk lain mencapai kebahagiaan seperti yang dialami oleh dirinya sendiri.
b. *Samma ajiva*, yaitu kesabaran dalam cara berpenghidupan benar. Perlu ditekankan disini bahwa kesabaran ini merupakan suatu bantuan besar bagi pelaksanaan sila kedua. Dapatlah dikatakan bahwa hampir tidak mungkin seseorang dapat melatih sila kedua tanpa melatih dan mengembangkan samma ajiva.
c. *Santutthi*, yaitu perasaan puas terhadap apa yang telah menjadi miliknya.
d. *Sacca,* yaitu kejujuran yang diwujudkan sebagai keadilan, kemurnian, kesetiaan, dan perasaan terima kasih.
e. *Satisampajanna,* yaitu kesadaran dan pengertian benar. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan sila, *satisampajanna* ini sering diartikan sebagai kewaspadaan.

Etika jiga berfungsi untuk mengendalikan diri pada diri seseorang dari berbagai hal atau aspek yang muncul. Pengendalian diri sangat penting sebagai bentuk integritas seseorang. Buddha menegaskan kembali bahwa: "*Orang yang dapat mengendalikan indrianya bagaikan seorang kusir yang dapat mengendalikan kudanya, yang telah dapat menghilangkan kesombongannya dan hanya dengan ulet dapat membersihkan batinnya dari noda-noda. Orang seperti ini dicintai oleh para dewa.*" (*Dhammapada 94*).

Perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari akan selalu berhubungan dengan yang lainnya, sehingga hubungan sebab akibat akan sangat berpengaruh. Utamanya terkait dengan sikap dan perilakunya dengan orang lain. Perilaku ini akan menentukan mutu moral atau mutu etis dalam kehidupannya. Buddha menjelaskan dan menekankan kembali bahwa: "*Sukhakamani bhutani yo dandena vihimsati attano sukhamesano pecca so na labhate sukkham*" artinya: "*Orang yang mencari kebahagiaan dengan menyakiti orang lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka orang itu tidak akan mendapatkan kebahagiaan setelah kematiannya. (Dhammapada 131)*. Demikian juga*: "Sukhakamani bhutani yo dandena na himsati attano sukhamesano pecca so na labhate sukkham"* artinya*: "Orang yang mencari kebahagiaan dengan tidak menyakiti orang lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan setelah matinya*" (*Dhammapada 121*).

Bodhisattva mengembangkan cita-cita kebebasan untuk berkarya dan bertanggung jawab. Sikap sosial, atau moral sosial seperti misalnya sikap peduli kepada mahluk lain menjadikan kesempatan untuk mengembangkan moralitas yang sangat penting. Dengan begitu juga berupaya untuk mengatasi ketidakadilan, kekerasan dan sebagainya. Menciptakan kondisi saling membantu. Etika moralitas ini berperan juga untuk membantu mahluk lain untuk lebih berkembang ke arah yang lebih baik. Dalam Etika Buddhis untuk hidup bersusila membutuhkan sikap yang mandiri dan peduli.

Membangun Sistem Perekonomian Menurut Ajaran Sang Buddha

Sang Buddha menekankan kepada siswa-siswa-Nya untuk berpenghidupan benar. Berpenghidupan benar dalam hal ini adalah untuk mendapatkan penghasilan yang berupa sarana dan prasarana untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan baik. Siswa Sang Buddha diperbolehkan untuk memiliki kekayaan duniawi dan tidak dilarang. Harus dipahami bahwa kekayaan material adalah sebagai sarana untuk kelangsungan hidup dan bukan tujuan utama. Oleh karena itu, seseorang harus mengembangkan kebijaksanaan

dalam memanfaatkan kekayaan yang telah diperolehnya serta memahami tujuan hidupnya.

Bagi para perumah tangga bahwa seseorang haruslah berpengetahuan luas, berketerampilan, terlatih baik dalam tata susila, dan bertutur kata dengan baik. Bagi para perumah tangga dengan pengetahuan yang dimiliki, ketrampilan yang cukup, tata susila yang baik dan berkata yang sopan, maka akan lebih mudah untuk mendapatkan pengasilan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Dalam *Vyagghapajja sutta*, seorang yang bernama Dighajanu, salah seorang suku Koliya, datang menghadap Sang Buddha. Setelah memberi hormat, lalu ia duduk di samping beliau dan kemudian berkata: *"Bhante, kami adalah upasaka yang masih menyenangi kehidupan duniawi, hidup berkeluarga, mempunyai isteri dan anak. Kepada mereka yang seperti kami ini, Bhante, ajarkanlah suatu ajaran (Dhamma) yang berguna untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi dalam kehidupan sekarang ini,dan juga kebahagiaan yang akan datang."* Menjawab pertanyaan ini, Sang Buddha bersabda bahwa ada empat hal yang berguna yang akan dapat menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan duniawi sekarang ini, yaitu:

a. *Utthanasampada*: rajin dan bersemangat dalam mengerjakan apa saja, harus terampil dan produktif; mengerti dengan baik dan benar terhadap pekerjaannya, serta mampu mengelola pekerjaannya secara tuntas.
b. *Arakkhasampada*: ia harus pandai menjaga penghasilannya, yang diperolehnya dengan cara halal, yang merupakan jerih payahnya sendiri.
c. *Kalyanamitta*: mencari pergaulan yang baik, memiliki sahabat yang baik, yang terpelajar, bermoral, yang dapat membantunya ke jalan yang benar, yaitu yang jauh dari kejahatan.
d. *Samajivikata*: harus dapat hidup sesuai dengan batas-batas kemampuannya. Artinya bisa menempuh cara hidup yang sesuai dan seimbang dengan penghasilan yang diperolehnya, tidak boros, tetapi juga tidak pelit / kikir.

Sutta lain yang juga membahas tentang kesuksesan dalam kehidupan duniawi ini, bisa kita lihat pula dalam *Anguttara Nikaya II 65*, di mana Sang Buddha menyatakan beberapa keinginan yang wajar dari manusia biasa (yang hidup berumah tangga), yaitu:

a. Semoga saya menjadi kaya, dan kekayaan itu terkumpul dengan cara yang benar dan pantas.

b. Semoga saya beserta keluarga dan kawan-kawan, dapat mencapai kedudukan social yang tinggi.
c. Semoga saya selalu berhati-hati di dalam kehidupan ini, sehingga saya dapat berusia panjang.
d. Apabila kehidupan dalam dunia ini telah berakhir, semoga saya dapat terlahirkan kembali di alam kebahagiaan (surga).

Keempat keinginan wajar ini, merupakan tujuan hidup manusia yang masih diliputi oleh kehidupan duniawi; dan bagaimana caranya agar keinginan-keinginan ini dapat dicapai, penjelasannya adalah sama dengan uraian yang dijelaskan di dalam *Vyagghapajja sutta* tadi. Sang Buddha sama sekali tidak menentang terhadap kemajuan atau kesuksesan dalam kehidupan duniawi. Sang Buddha juga memperhatikan kesejahteraan dalam kehidupan duniawi; tetapi memang, Beliau tidak memandang kemajuan duniawi sebagai sesuatu yang benar, kalau hal tersebut hanya didasarkan pada kemajuan materi semata dengan mengabaikan dasar-dasar moral dan spiritual. Tujuan hidup umat Buddha, bukan hanya mencapai kebahagiaan di dalam kehidupan duniawi (kebahagiaan yang masih berkondisi saja), tetapi juga bisa merealisasi kebahagiaan yang tidak berkondisi, yaitu terbebas total dari dukkha, terealisasinya Nibbana.

Buddha tidak mengajarkan manusia untuk melarikan diri dari bentuk kenyataan hidup yang wajar dalam kehidupan duniawi, melainkan mendorong untuk menghadapi dan menyelesai permasalahan hidup dengan baik serta bijaksana. Dalam kehidupan bermasyarakat setiap orang secara langsung maupun tidak langsung saling berhubungan satu dengan yang lainya dan tidak terpisahkan. Dalam pembinaan kehidupan masyarakat Buddhis, baik perumah tangga maupun kehidupan tanpa perumah tangga selalu menggariskan etika sosial atas dasar persaudaraan dan kasih sayang yang timbal balik antar sesama mereka dalam hubungan sosial.

Mereka harus terus menerus mendorong mereka mengembangkan tenggang rasa, agar dapat hidup berdampingan secara damai dan bahagia. Bila hal yang demikian dapat dilaksanakan dengan baik maka memungkinkan

klebahagiaan dan kesejahteraan tercapai. Dengan demikian kesejahteraan perumah tangga diperhatikan oleh Sang Buddha. Oleh karena itulah ajaran Sang Buddha selalu berhubungan dengan para umat perumah-tangga sebagai pengikut yang setia dalam memenuhi kebutuhan hidup demi kesejahteraan itu melaksanakan dan hidup sesuai dengan ajaran Buddha.

Dalam menjalani kehidupannya setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih cara hidupnya masing-masing. Tidak ada kewajiban seseorang untuk mencari pasangan hidupnya. Sang Buddha tidak melarang bagi mereka yang ingin hidup membujang, baik pria maupun wanita atau untuk hidup sendiri. Hal ini tidak melanggar ketentuan dalam agama Buddha. Tujuan hidup manusia adalah untuk mendapatkan kebahagiaan lahiriah dan batiniah.

Dalam kehidupan perumah tangga, bahwa perkawinan menurut ajaran Sang Buddha tidak dianggap sebagia sesuatu yang suci ataupun tidak suci. Pengertian perkawinan menurut *Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 adalah sebagai berikut: "Ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa"*. Pengertian secara umum sesuai ajaran Sang Buddha, maka pengertian perkawinan akan lebih jelas dikatakan: "Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami – istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia sesuai dengan Dhamma." Dalam membentuk keluarga bahagia tentunya selaras dan mengikuti ajaran Sang Buddha tentang praktik kehidupan yang benar. Uraian Sang Buddha dalam *Samajivi Sutta,* telah menunjukkan dasar-dasar perkawinan yang harmonis, yang serasi, selaras dan seimbang. Keluarga bahagia dan harmonis dapat terbentuk apabila suami dan istri itu terdapat kesepadanan/persamaan dalam *Saddha* (keyakinan), *Sila* (kesusilaan), *Caga* (kemurahan hati), dan *Panna* (kebijaksanaan) (*Anguttara N. II,62*).

Dalam *Mahā-Cattārīsaka Sutta (MN 117.28)* disebutkan bahwa Pandangan Benar tetap menjadi dasar dalam memahami suatu Penghidupan apakah benar atau salah. Penghidupan harus dilakukan dengan cara-cara yang legal, bukan ilegal; diperoleh dengan damai, tanpa paksaan atau kekerasan; diperoleh dengan jujur, tidak dengan penipuan dan kebohongan; serta diperoleh dengan cara-cara

yang tidak menimbulkan bahaya dan penderitaan bagi orang lain. *(AN 4: 62; AN 5: 42, AN 8: 54).* Terdapat lima macam penghidupan salah yang harus dihindari oleh umat awam *(AN III, 207),* yaitu: menjual senjata, senjata di sini artinya segala jenis senjata yang digunakan untuk berperang, berkelahi atau membunuh makhluk hidup, menjual mahluk hidup, menjual daging, menjual racun dan menjual barang-barang yang memabukkan.

Hal-hal yang Menunjang Hidup Bahagia Perumah Tangga.

Nilai-nilai Ajaran Buddha Yang Menunjang Hidup Bahagia Dalam Kehidupan Perumah Tangga sebagaimana dalam *Sigalovada Sutta.* Dalam menjalani kehidupan yang penuh berkah (pahala kebajikan) Buddha ajarkan dalam *Mangala Sutta.* Untuk dapat hidup sejahtera dan bahagia harus menghindari sebab-sebab kemerosotan, Buddha ajarkan dalam *Parabhava Sutta.* Seseorang menjadi baik atau tidak, bukan karena keturunan melainkan prilaku yang dilakukan masing-masing, Buddha ajarkan dalam *Vasala Sutta.* Terciptanya kehidupan yang baik dan penuh manfaat tidak lepas dari setiap individu mengembangkan cinta kasih, Buddha ajarkan dalam *Metta Sutta.* Agar dalam kehidupan selanjutnya memiliki jasa/harta kebajikan yang tidak dapat dicuri oleh siapapun, Buddha ajarkan dalam *Niddhikhanda Sutta.* Setiap orang memiliki kewajiban untuk melakukan persembahan, Buddha ajarkan dalam *Kutadanta Sutta.* Kebahagiaan dapat diperoleh oleh perumah tangga dalam kehidupan sekarang ini maupun kehidupan yang akan datang, Buddha ajarkan dalam *Vyagghapajjha Sutta.* Untuk dapat memiliki berkah dari kebajikan berdana, Buddha ajarkan dalam *Dakkhinavibhaga Sutta.*

Tujuan pengumpulan kekayaan akan sangat berguna jika kekayaan itu memberikan manfaat bagi diri sendiri, juga bagi orang lain. Materi atau material yang diperolehnya, tidak bisa dianggap jahat atau sebaliknya. Kekayaan material adalah sarana dan juga prasarana untuk kelangsungan hidupnya. Kekayaan material digunakan sebagai alat saja, tergantung seseorang dalam menggunakan alat tersebut. Sang Buddha tidak pernah melarang pengikutnya para umat awam

untuk mengumpulkan kekayaan (materi). Sang Buddha selalu menganjurkan bahwa dalam mengumpulkan kekayaan, hendaknya seseorang melakukannya dengan jalan yang benar. Dengan memiliki materi atau kekayaan merupakan salah satu sumber kebahagiaan (*atthi sukha*). Demikian juga akan muncul kebahagiaan jika seseorang dapat menikmati apa yang telah diperolehnya (*bhoga sukha*). Dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan bekerja keras dan, maka dia tidak akan jatuh ke dalam hutang (*anana sukha*). Ketiga macam kebahagiaan tersebut berkaitan erat dengan pemanfaatan materi kekayaan.

Sebagai perumah tangga yang baik, sebaiknya dia harus bisa hidup dengan seimbang, tahu akan berapa banyak uang atau kekayaan yang telah didapatkan dan tahu berapa banyak kekayaan yang bisa digunakan (*samajivikata*). Hendaknya dia tidak hidup dengan kikir (*ajjadumarika*) dan juga sebaliknya, dia tidak jatuh dalam gaya hidup yang bersifat konsumerisme, hidup dengan glamour, dan penuh dengan foya-foya (*udumbarakhadika*).

Orang yang tidak tahu cara mengumpulkan kekayaan dan juga cara menggunakan kekayaan diibaratkan sebagai orang buta (*andha*), orang yang hanya tahu cara mengumpulkan uang, tetapi tidak tahu cara menggunakannya diibaratkan sebagai orang yang mempunyai mata satu (*ekacakkhu*) dan seseorang yang mengetahuhi cara menggumpulkan dan menggunakan kekayaan yang telah didapatkannya dengan jalan yang benar diibaratkan sebagai orang yang bisa melihat dengan kedua matanya (*dvecakkhu*).

Dalam *Parayana Sutta* dijelaskan bahwa orang yang kaya, bisa mengerti akan kegunaan kekayaan dan menggunakannya dengan jalan yang benar akan terlahir di alam-alam yang membahagiakan (*joti joti parayano*). Demikian juga Sang Buddha memuji seseorang yang meskipun tidak kaya, tetapi menggunakan kekayaannya dengan benar akan terlahir di alam-alam yang membahagiakan (*tamo joti parayano*). Sebaliknya, seseorang yang menggunakan kekayaannya hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, misalnya untuk berfoya-foya, maka setelah meninggal akan terlahir di alam-alam yang menyedihkan (*joti tamo parayano*). Tentunya jenis orang yang keempat yaitu "*tamotama parayano*" atau orang yang pergi dari tempat yang gelap menuju ke tempat yang gelap tidak dianjurkan.

Oleh karena itu, konstruksi sistem perekonomian mikro atau dalam areal yang lebih kecil sebagaimana ajaran Sang Buddha, diarahkan pada menyusun atau membangun bidang perekonomian untuk dapat terciptanya kehidupan perumah tangga yang bahagia. Memahami Jalan Tengah, berpenghidupan benar, memahami peran masing-masing individu dalam tugas dan kewajibannya dalam keluarga maupun masyarakat, memahami nilai-nilai luhur dari kotbah Sang Buddha terkait dengan cinta kasih, kewajiban, sebab kemerosotan, berkah utama, dan lain-lainnya. Serta mampu memaknai dan menggunakan harta kekayaan dengan benar, ini semua menjadi satu kesatuan yang utuh. Sehingga para perumah tangga tidak canggung dan ragu dalam mengambil keputusan untuk menciptakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera, tercukupi segala kebutuhan batin dan materialnya serta mampu menjalankan roda perekonomian dalam kehidupannya sesuai dengan dharma.

Hubungan Etika dengan Sistem Perekonomian Menurut Ajaran Sang Buddha

Etika menjadi tolak ukur penting dalam menilai baik jahatnya suatu tindakan. Etika sebagai ruh atau jiwa yang memungkinkan manusia untuk bertindak etis. Seseorang tanpa etika/moral/sila menyebabkan kejatuhan atau kejahatan pada dirintya. Ilmuwan/Agamawan berkepentingan yang berusaha untuk membuat deskripsi yang secermat mungkin tentang Etika. Sehingga memberikan sumbangsih tanggung jawab pribadi maupun tanggung jawab sosialnya dalam menghadapi permasalahan manusia, baik yang bersifat individu maupun masyarakat. Karena juga etika berfungsi untuk menjadi ukuran atau norma standar yang dipakai dalam komunitas maka etika dipandang sebagai sarana untuk membangun peradaban-peradaban yang lebih baik dari waktu ke waktu selanjutnya.

Pada wilayah perekonomian mikro terciptanya kehidupan perumah tangga yang bahagia dan sejahtera, maka etika/moral memiliki peran yang sangat penting yaitu menjadi dasar atau Ruh/Jiwa dalam berbagai aspek kehidupan. Memahami etika Buddhis dan sekaligus menerapkannya maka

seseorang telah memahami Jalan Tengah. Memahami tugas dan kewajibannya dalam keluarga maupun masyarakat, memahami nilai-nilai luhur dan kotbah Sang Buddha terkait dengan cinta kasih, kewajiban, sebab kemerosotan, berkah utama, dan lain-lainnya. Serta mampu memaknai dan menggunakan harta kekayaan dengan benar, ini semua menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan berlandaskan pada etika/moral akan terkondisikan sistem perekonomian mikro dalam kehidupan perumah tangga dengan penuh keselarasan.

Penutup

Konsep etika menurut ajaran Buddha yang dimaksudkan adalah Sila atau moral. Sila dapat ditujukkan dalam *Ariya Magga Delapan* yang terdiri atas Ucapan Benar, Perbuatan Benar dan Penghidupan Benar. Etika atau moral menjadi landasan kebajikan. Dalam membangun konsep sistem perekonomian mikro menurut ajaran Sang Buddha, maka terlebih dahulu memiliki pemahaman terhadap makna dan tujuan hidup itu sendiri. Seseorang terlebih dahulu memahami isi dari Jalan Tengah, berpenghidupan benar, memahami tugas dan kewajibannya dalam keluarga maupun masyarakat, memahami nilai-nilai luhur dan kotbah Sang Buddha terkait dengan cinta kasih, kewajiban, sebab kemerosotan, berkah utama, dan lain-lainnya. Serta mampu memaknai dan menggunakan harta kekayaan dengan benar, ini semua menjadi satu kesatuan yang utuh. Sehingga para perumah tangga tidak gagap dalam mengambil keputusan untuk menjalankan roda perekonomian dalam kehidupannya.

Etika berfungsi untuk menjadi ukuran atau norma standar yang dipakai individu baik terhadap dirinya maupun dalam komunitas. Etika dipandang sebagai sarana untuk membangun peradaban-peradaban yang lebih baik dari waktu ke waktu selanjutnya. Etika/moral Buddhis melandasi semua aspek yang berhubungan dengan sistem perekonomian. Pada wilayah pembangunan sistem perekonomian mikro atau dalam areal yang lebih kecil, etika memiliki peran yang sangat penting yaitu menjadi dasar atau Ruh/Jiwa dalam berbagai aspek kehidupan.

Daftar Pustaka

Aggabalo, Bhikkhu, 2007, *Dhammapada Atthakatha*, Jakarta, Perpustakaan Narada.

Bertens, K. Dr. 1976. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta. Yayasan Kanisius.

Boisselier, Jean. 1994. *The Wisdom of the Buddha*. London: Thames and Hudson.

Boddhi. Bhikkhu (1995). *The Middle Length Discourse of the Buddha, A Translation of the Majjhima Nikaya*. Boston: Wisdom Publications.

Boddhi, Bhikkhu. Copyright 2005. Tipitaka Tematik Sabda-sabda Dalam Kitab Suci Pali. Penterjemah Hendra Widjaya. Ehipassiko Foundation.

Bleicher, Josef, (2013), *Hermeneutika Kontemporer (Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat dan Kritik*, Fajar Pustaka, Yogyakarta.

Chaturachinda, Gwyneth; Krishnamurty, Sunanda; & Tabtiang, Pauline W. 2000. *Dictionary of South & Southeast Asian Art*. Chiang Mai: Silkworm Books.

Dédé Oetomo. 2013. *Penelitian Kualitatif: Aliran & Tema. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Editor oleh Bagong Suyanto & Sutinah). Jakarta: Kencana.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Dhammadhiro, Bhikkhu. 2005. *Paritta Suci: Kumpulan Pali Wacana untuk Upacara dan Puja*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.

Dhiltey, Wilhem, *Pattern and Meaning in historiy*, New York, Harper & Row, 1962.

Dirjosisworo, Soedjono, Dr. *Pengantyar Epistemologi dan Logika*. Bandung. CV Remadja Karya.

DrijarkaraN. Prof. Dr. 1966. *Percikan Filsafat*. Cetakan Kedua PT Pembangunan Djakarta.

Faizal Noor, Henry. 2009. *Ekonomi Publik*. Jakarta. Penerbit Indeks.

Gadamer, Hans-Georg, Philosophical Hermeneutics, trans dan ed. David E. Linge, Berkeley, The University of California Press, 1977.

Gregory Mankiv, N. *Pengantar Ekonomi Mikro*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.

Horner, I.B. 1975. *The Minor Anthologies of the Pali Canon Part III: Chronicle of Buddhas (Buddhavamsa) and Basket of Conduct (Cariyapitaka)*. London: The Pali Text Society.

Jutanago (ed.). 1985. *Kitab Suci Dhammapada*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.

Karunaviro. 2005. *Aspek Ekonomi dan Pengembangan Mental Spiritual*. Jakarta. Dhammacakka.

L. Pals, Daniel. *Seven Theoris of Religions; Dari Animisme E.B. Taylor Materialsm Karl Mark, hingga Antropologi Budaya* C. Geertz, Terj. Ali Noerjaman, Yogyakarta: Qalam: 2001.

Lay. U Ko (2000) *Guide To Tipitaka (Panduan Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha)* alih bahasa lanny Anggawati dan Wena Cintiawati, Klaten: Vihara Bodhiwamsa.

Magnis-Suseno, Frans, Dr. 1987. *Etika dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral.* Jogyakarta: Kanisius. Adam & Co. Peterson New Jersey, USA.

Mukti, W. K, 2003. *Wacana Buddha Dharma,* Jakarta, Yayasan Dharma Pembangunan.

Mulyono, Edi (2012) *Belajar Hermeneutika*, Yogyakarta, IRCiSoD.

Narada. 1988. *The Buddha and His Tea*ching. Kuala Lumpur: Buddhist Missionary Society.

Ñānamoli, Bhikkhu. 1998. *The Life of the Buddha.* Kandy: Buddhist Publication Society.

Nanamoli, Bhikkhu, 2001, *Khuddakapatha Kitab Suci Agama Buddha,, Seri 1, 2, dan 3. Judul Asli The Miror Readings (Khuddakapatha),* Alih Bahasa Dra. Lanny Anggawati, Dra. Wena Cintiawati, Klaten, Vihara Bodhivamsa.

Ñānamoli, Bhikkhu dan Bodhi, Bhikkhu. 2013, *Kotbah-kotbah Menengah Sang Buddha Majjhima Nikaya, Seri 1 (Judul Asli: The Middle Length Discources of the Buddha)* Jakarta, DhammaCitta Press.

----------, *Kotbah-kotbah Menengah Sang Buddha Majjhima Nikaya, Seri 2 (Judul Asli: The Middle Length Discources of the Buddha)* Jakarta, DhammaCitta Press.

--------- 2013, *Kotbah-kotbah Menengah Sang Buddha Majjhima Nikaya, Seri 3 (Judul Asli: The Middle Length Discources of the Buddha)* Jakarta, DhammaCitta Press.

Nasution. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito.

Nyanatiloka. 1970. *Buddhist Dictionary: Manual of Buddhist Terms and Doctrines.* Singapore: Singapore Buddhist Meditation Centre.

Palmer, Richard E (2005) *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Perpustakaan Nasional RI. 2009. *Undang Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974.* Penerbit New Merah Putih.

Priastana, Jo (2000). *Buddha Dharma Kontekstual.* Jakarta: Yayasan Yasodara Putri.

Rashid, Teja, Drs, Pandita Dhammavisarada. 1997. *Sila dan Vinaya.* Jakarta. Penerbit Buddhis Bodhi.

Riceour. Paul (2014). *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomo Teks.* Yogyakarta: IRCiSod.

Saddatisa. 2003. *Sutta Nipata: Kitab Suci Agama Buddha*. Diterjemahkan oleh Lannya Anggawati dan Wena Cintiawati. Klaten. Vihara Bodhivamsa.

Solomon, R.C. & Higgins, K.M. 1996. *A Short History of Philosophy*. Terjemahan Saut Pasaribu, Sejarah Filsafat. 2002. Jakarta. Yayasan Bentar Budaya.

Sumaryono.E (1993). *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Suriasumantri, Jujun S (2009). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Team Giri Mangala Publication, Team DhammaCitta Press, 2009, *Kotbah-kotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya, Judul Asli The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Digha Nikaya by Mourice Walshe)*, Jakarta, DhammaCitta Press.

Thera, Nyanaponika dan Boddhi, Bhikkhu, 2003, *Petikan Anguttara Nikaya 1, Judul Asli Numerical Discource of the Buddha An Anthology of Suttas from the Anguttara Nikaya*, diterjemahkan oleh Dra. Wena Cintiawati, Dra. Lanny Anggawati, Endang Widyawati. Klaten, Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.

Walse. Maurice (2009) *Digha Nikaya (Kotbah-kotbah Panjang Sang Buddha*) Jakarta: Dhamma Citta Press.

Widjaya. Hendra (Penerjemah) (2013) *Dhammapada Syair Kebenaran*. Tanpa Kota: Ehipassiko Foundation.

Wowor, Cornelis, MA. 2004. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. CV Mitra Kencana Buana.

Zimmerer, Thomas W. Norman M. Scar5borough. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Jakarta. Penerbit Salemba Empat.

PERAN MAHASISWA STABN SRIWIJAYA DALAM UPAYA BELA NEGARA

Oleh
Setia Darma
setiadarma828@yahoo.com

Abstract

The issue raised in this research relates to the concept of the state defense that has not been well understood by the students. This research aims to know the role of the Sriwijaya State Buddhist College students in an effort to defend the country in the public domain, both in the community and in the school environment. The subject of this research is the students of Sriwijaya State Buddhist College by using an open questionnaire to measure the efforts of state defense students. This research uses qualitative descriptive method with approach of phenomenology. Data such as the opinions of the students in an effort to defend the country, the idea of thinkers gathered from questionnaires and results from various sources in the relevant literature. The results showed the role of Sriwijaya State Buddhist College students in the effort of realizing the country's defense like a good behave, safeguarding the environment and art and culture, shows an attitude of caring and dedicated to the people and the country, following the flag ceremony and learn traditional arts, singing the national anthem, speaking in Indonesia, wearing batik, live or working together, using Indonesia products, hosted a regional art and promote it, give priority to discussion and consensus in taking decisions. The role of Government is needed, especially in terms of increased infrastructure, institutions, and the need in the community as an attempt to maintain and preserve the love of the nation and the homeland, then the Government's role to provide facilities, distribution and administration of launching the trade, give an appreciation of the arts and culture, carries out the activity in the Student Activity Units (SAU), as well as in the wider community in order to prioritize and enhance the use of languages of Indonesia with good , true and also preserving the national culture.

Keywords: *The Role of Students, Efforts, State Defense*

Pendahuluan

Bela negara dapat dilakukan secara fisik dan non fisik oleh warga negara Indonesia dalam ranah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana tertuang dalam UUD 1945, warga negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban. Hak adalah milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu. Kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu, wewenang menurut hukum. Kewajiban adalah (sesuatu) yang diwajibkan, sesuatu yang harus dilaksanakan, yang merupakan keharusan, sedangkan kata bela negara

terdiri dari kata 'bela', berarti menjaga atau memelihara, 'negara' berarti organisasi dalam suatu wilayah, yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat. Negara juga berarti kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya.

Diperlukan sikap bangsa untuk mengutamakan bela negara karena NKRI yang plural atau majemuk, yang terdiri dari aneka macam karakter bangsa, maka perlunya pembangunan karakter bangsa yang kuat agar tidak mudah terhambat pelbagai masalah yang sangat penting untuk mendapat perhatian dari pihak pemerintah maupun seluruh warga masyarakat. Kekuatan budaya lokal, pengetahuan lokal, dan psikologi lokal dapat direvitalisasi menjadi sumber yang kaya untuk membangun dan memperkuat karakter bangsa. Aneka kekayaan budaya lokal, suku bangsa, bahasa, agama, adat istiadat, yang di satu sisi merupakan kekuatan yang memperindah nuansa kemajemukan atau pluralitas bagi NKRI tapi di sisi lain juga dapat menjadikan hal-hal yang mudah meletup, menimbulkan gesekan (friksi) satu dan lainnya.

Maka perlunya falsafah Pancasila, khususnya sila ke-3, Persatuan Indonesia dihayati dan diamalkan oleh seluruh bangsa Indonesia dengan moto Bhinneka Tunggal Ika, walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Aneka kekayaan budaya lokal dapat menjadi fondasi atau akar dalam membangun kekuatan bangsa, dengan nilai-nilai positif yang dapat diadopsi dari kebudayaan luar untuk memperkuat jati diri bangsa, maka nilai-nilai dari empat pilar kehidupan berbangsa harus kita pegang teguh, yakni: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika.

Dengan karakter bangsa yang kuat, cinta bangsa dan tanah air untuk dapat membela negara dalam segala aspek untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karakter bangsa yang kuat dapat dibangun dari karakter-karakter suku, ras, dan agama yang kuat dimana satu sama lain dalam keanekaragaman dan pluralitas mampu saling memperkuat dalam membangun bangsa yang kuat.

Pada komponen-komponen bangsa yang plural hanya dapat dicapai, apabila dihasilkan sintesis terus-menerus karena sifat karakter yang dinamis dan kontekstual, maka kearifan lokal yang baik seharusnya diadopsi menjadi kearifan nasional, sebagaimana lebih mendahulukan kesejahteraan bersama daripada mendahulukan kesejahteraan bagi pribadi, dan golongan atau kelompok.

Peran mahasiswa STAB Negeri Sriwijaya Tangerang dalam upaya bela Negara ini diperoleh dari hasil:

1. Mendeskripsikan konsep bela negara;
2. Mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan kebanggaan dan kecintaaan kepada tanah air;
3. Menjelaskan alasan mahasiswa mengenai pemakaian produk dalam negeri;
4. Menjelaskan alasan mahasiswa memakai bahasa Indonesia dengan baik dan benar;
5. Menjelaskan usaha yang dilakukan oleh mahasiswa/i untuk bela negara.

Pembahasan

Pengertian Bela Negara

Kata *'bela'*berarti *jaga, pelihara* sedangkan kata *'membela'* berarti *memihak untuk melindungi* dan *mempertahankan* (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 159). Kata *'negara'* berarti organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat atau kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisir di bawah lembaga politik atau pemerintah yang efektif mempunyai kesatuan politik, berdaulat, sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 956).

Jadi bela negara adalah sikap perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara (penjelasan pasal 9 UU No. 3 tahun 2002). Menurut Endang Zaelani Sukaya, dkk. menyatakan pembelaan negara atau bela negara adalah tekad,

sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air beserta kesadaran hidup berbangsa dan bernegara.

Bela negara dalam arti sempit adalah bela negara dalam bidang pertahanan dan keamanan. Bela negara dalam arti luas adalah bela negara dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Upaya bela negara menurut UU No. 3 tahun 2002 meliputi pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela atau secara wajib, dan pengabdian sesuai dengan profesi. Sementara tiga komponen pertahanan negara terdiri dari komponen utama, komponen cadangan, komponen pendukung.

Komponen utama adalah TNI yang siap digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas pertahanan. Komponen cadangan adalah sumber daya nasional yang telah disiapkan untuk dikerahkan melalui mobilisasi guna memperbesar dan memperkuat kekuatan dan kemampuan utama. Komponen pendukung adalah sumber daya nasional yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komponen utama dan komponen cadangan. Sedangkan sumber daya nasional adalah sumber daya nasional, sumber daya alam, dan sumber daya buatan. TNI bertugas untuk melaksanakan kebijakan pertahanan negara untuk:

a. Mempertahankan kedaulatan negara dan keutuhan wilayah.
b. Melindungi kehormatan dan keselamatan bangsa.
c. Melaksanakan operasi militer selain perang.
d. Ikut serta secara aktif dalam tugas pemeliharaan perdamaian regional dan internasional.

Implementasi bela negara dalam arti sempit, yaitu membela negara dengan mengangkat senjata sebagaimana yang gugur di medan perang dianggap pahlawan dan diberi tanda jasa. Implementasi bela negara dalam arti luas adalah membela negara dengan mengangkat apa saja, berprestasi sesuai dengan profesinya asalkan untuk mencapai tujuan negara, kesejahteraan masyarakat dan bangsa. Pokoknya semua warganegara yang berprestasi bekerja sesuai dengan profesinya dengan tujuan membela negara menciptakan kesejahteraan masyarakat dan bangsa sudah termasuk bela negara.

Kegiatan yang Menumbuhkan Kebanggaan dan Kecintaan Kepada Tanah Air

Berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh warganegara di dalam menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan kepada Tanah Air meliputi berbagai hal dalam arti luas dapat berbuat/melakukan di bidang olahraga, pendidikaan, seni budaya, sosial, ekonomi, lingkungan hidup, dll. Membawa nama baik di dalam dan di luar negeri di dalam menjuarai dan berprestasi atas nama daerah atau negara seperti dalam kejuaraan-kejuaraan tingkat daerah, provinsi, nasional, antar negara, lintas benua atau internasional merupakan kebanggaan tersendiri.

Kejuaraan tingkat Asia, seperti *Asian Games*, kejuaraan Asean, Olimpiade dunia dan lainnya, baik dalamm bidang olahraga, sains, penelitian dan penemuan-penemuan bidang kesehatan, pendidikan robotik, ilmu pengetahuan dan teknologi, teknologi informasi dan komunikasi, lingkungan hidup, dll merupakan kebanggan dan kecintaan bagi bangsa dan negara Republik Indonesia karena membawa nama baik bagi NKRI, memberikan sumbangsih besar bagi daerah, provinsi, negara dan lintas dunia untuk kepentingan masyarakat dunia menjadi hal yang luar biasa dapat dibanggakan tidak sebatas di dalam negeri.

Pemakaian Produk Indonesia

Kecintaan di dalam memakai produk Indonesia buatan anak bangsa negeri sendiri merupakan hal yang dapat menciptakkan lapangan kerja, merekrut sumber daya manusia Indonesia untuk berkarya nyata, berprestasi, berlomba, bersaing secara sehat, berkreasi, berproduktif sebagaimana yang telah dikenal dan diakui dunia internasional, seperti: produk batik, wayang, gamelan, angklung; bentuk makanan, seperti rendang padang, Sumatera Barat.

Karya-karya agung yang patut diacungi jempol dan menjadi kebanggaan di dalam dan di luar negeri harus kita apresiasi, kalau bukan oleh kita siapa lagi yang akan menghargainya. Hanya perlu kerjasama pihak pemerintah, juga dapat membantu dalam bidang pembinaan, modal, pemasaran dan memperkenalkan

produk-produk unggulan, produk-produk kebanggaan yang harus kita jaga dan terus tingkatkan dalam mutu, kualitas agar tidak menurun, perlu dijaga dengan baik.

Harga yang terjangkau dan dapat diperoleh dimana-mana agar kita dapat bersaing untuk kepentingan pencipta, pembuat, produsen agar dapat hidup berlanjut atau berkesinambungan, karena produk yang asli biasanya mahal, serbuan produk-produk tetangga yang dijual murah dapat mempengaruhi pada pemakaian produk sendiri berkurang, karena masyarakat ingin yang murah, meriah, dan mudah didapat dimana-mana.

Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar

Di era globalisasi dengan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) yang terus menerus berkembang dan canggih dengan dunia maya dapat ditembus dalam waktu sekejap melalui internet di telepon genggam, ipad, iphone, dll membawa konsekuensi bahasa-bahasa internasional dikuasai seperti bahasa Inggris, mandarin, dll. Tetapi kecintaan dan kebanggan untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar agar kita tidak melupakan, menjadi luntur atau pudar dan berkurang sehingga jarang atau kurang dipakai.

Sebagaimana di negara-negara lain yang memprioritaskan bahasa negerinya adalah bahasa induk atau bahasa utama dan yang lainnya sebagai bahasa yang kedua seperti negara Jepang, Thailand, China, dll. Bahasa negara tersebut sangat diperhatikan dan jangan dikalahkan oleh bahasa-bahasa asing lainnya. NKRI dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa, sebagaimana yang dicetuskan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, yakni:

bertumpah darah satu, tanah air Indonesia
berbangsa satu, bangsa Indonesia
menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia

Dengan bahasa-bahasa asing masuk, penggunaan singkatan seperti dipergunakan pada alat-alat komunikasi TIK, telepon genggam untuk ber SMS, bahasa-bahasa gaul, bahasa singkatan, dll agar kita tetap bangga dan terus menjaga di dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar

supaya terus dipertahankan, karena kalau bukan kita yang menjaga dan melestarikannya, siapa lagi yang akan menjaganya?

Hal-Hal yang dilakukan untuk Bela Negara

Sebagaimana kita dapat melakukan tindakan bela negara dalam arti luas, yang tidak terbatas, dll, bela negara secara sempit, yakni bela negara secara fisik atau mengangkat senjata tetapi tidak kalah pentingnya kita dapat berpartisipasi aktif, ikut peduli dan membela negara dalam arti luas, karena bela negara non militer adalah ketahanan budaya bangsa yang memiliki identitas tersendiri, yakni dalam pelbagai bidang sebagaimana tugas atau profesi yang kita jalani dengan sebaik-baiknya merupakan amanat yang sesuai. Sebagai warga Negara Indonesia, kita dapat melaksanakan tugas bela dengan cara menghargai wanita, nenek moyang, mencintai budaya nusantara, tidak melakukan pelanggaran atau tindakan KKN, mematuhi peraturan, membayar pajak dengan benar, hidup bergotong-royong, saling membantu, bekerjasama untuk kemajuan masyarakat, bangsa dan negara, berkarya nyata, menciptakan lapangan pekerjaan, beretika sesuai budaya timur, menjaga nilai-nilai kebangsaan untuk maju dan berkembang dan usaha di segala bidang, baik secara fisik dan non fisik untuk kepentingan NKRI.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran mahasiswa STABN Sriwijaya dalam upaya mewujudkan bela negara seperti bertingkah laku yang baik, menjaga lingkungan dan seni budaya, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, menunjukkan sikap peduli dan berbakti bagi bangsa dan negara, mengikuti upacara bendera dan belajar seni tradisional, menyanyikan lagu kebangsaan, berbahasa Indonesia, memakai batik, hidup bergotong-royong, memakai produk Indonesia, menyelenggarakan kesenian daerah dan mempromosikannya, mengutamakan bermusyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan.

Peran pemerintah diperlukan, terutama dalam hal peningkatkan infrastruktur lembaga, dan kebutuhan di masyarakat sebagai upaya untuk mempertahankan dan melestarikan cinta bangsa dan tanah air, maka peran pemerintah untuk memberikan fasilitas, distribusi dan administrasi meluncurkan perdagangan, memberikan apresiasi seni dan budaya, mendukung dan melestarikan kebudayaan nasional terutama pada kegiatan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), seperti UKM kesenian daerah, seni tari, seni membatik, seni vocal bahasa daerah serta di masyarakat luas di untuk memprioritaskan dan meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta melestarikan budaya nasional.

Daftar Pustaka

Soetami, A. Siti. 1995. *Pengantar Tata Hukum Indonesia*. Bandung: Refika.

Daeng Sudirwo, 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan pada Perguruan Tinggi*. Bandung: Randu Alas.

Dwi Winarno. 2006. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Perkuliahan di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Imam Suprayogo, Tobari. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosda.

Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas). 1993. *Kewiraan Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tim Penyusun. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas kerjasama dengan Gramedia Pustaka Utama.

Kounter, Ronny. 2005. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.

Waluyo. 2010. *Laporan Penelitian Paralelisme Spiritualitas Jawa dan Buddhisme Dalam Implementasi Etika Lingkungan*. Tangerang: STABN Sriwijaya.

MELAWAN KORUPSI

Oleh
Effendie Tanumihardja
effendiekemkid@yahoo.com

Abstrak

Korupsi adalah tindak kejahatan yang melanggar undang-undang anti korupsi belum mendapatkan perlawanan yang semestinya. Fenomena terlihat dari makin maraknya kasus-kasus korupsi disegala bidang termasuk dibidang pendidikan. Mahasiswa merupakan calon-calon pimpinan masyarakat yang harus dan bisa bersikap kritis untuk melawan korupsi yang sangat merugikan masyarakat, bangsa dan Negara. Ternyata mahasiswa belum menunjukkan sikap kritis terhadap anti korupsi yang ditunjukkan oleh norma sikap: sangat tinggi 2,4 %; tinggi 15,0 %; sedang 73,60 %; rendah 8,7 % dan sangat rendah 0,3 %). Ada peningkatan respon kognitif kearah afektif (sikap social 42,87 % meningkat menjadi 56,82 %). Belum terpetakannya istilah dan artikulasi definisi korupsi yang sesungguhnya, sehingga hal yang kurang substansial dan relevan dianggap lebih korup daripada hal yang merugikan keuangan negara (artinya berkurang waktu kuliah lebih substansial daripada pemakaian fasilitas milik negara: mobil dinas, yang bahan bakarnya untuk kepentingan yang bukan dinas).

Kata kunci: Korupsi; Antikorupsi; Mahasiswa dan Sikap Kritis

Pendahuluan

Istilah korupsi, akan ditemukan dalam bahasa Latin *corruptus* artinya berubah dari kondisi yang adil, benar, jujur ke dalam kondisi yang tidak baik. Dengan demikian setiap kehidupan bersama yang tidak mampu mewujudkan keadilan, kebenaran dan kejujuran dapat disebut sebagai kehidupan bersama yang bersifat korup. Christoph Stuckelberger memaknai korupsi sebagai penyalahgunaan kekuasaan publik, maupun swasta untuk kepentingan-kepentingan pribadi (Susan Rose-Ackerman, 1978). Paham senada juga dicetuskan oleh Alatas dengan menyebut korupsi sebagai "penyalahgunaan kepercayaan untuk kepentingan pribadi" (Alatas, 1987). (pada latar belakang tidak menjabarkan konsep, tetapi melihat fenomena yaitu das sollen dan das sein)

Sejarah korupsi telah mengakar sangat jauh dan dalam. Pada zaman kerajaan-kerajaan masa lalu, penyerahan upeti dari rakyat kepada rajanya adalah hal yang biasa. Namun demikian, praktik semacam itu tidak disebut sebagai korupsi karena raja adalah pemilik semua harta yang ada di kerajaannya.

Korupsi yang dilakukan secara sistimatik dan melibatkan pelaku yang luas hanya bisa ditanggulangi dengan pendekatan komprehensif, strategis dan masif, baik secara struktural maupun secara kultural. Pendekatan struktural diarahkan pada penguatan isu-isu korupsi dan anti korupsi yang berkait dengan lembaga publik, dilakukan oleh badan pengawas yang dibentuk oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat dengan pendekatan yuridis dan advokasi. Pendekatan kultural diarahkan pada usaha membangun kesadaran publik untuk memperkuat dan mengembangkan gerakan anti korupsi yang dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan dan lembaga swadaya masyarakat melalui kampanye, advokasi, pendidikan dan lain-lain.

Salah satu upaya kultural strategis untuk memperkuat gerakan moral anti korupsi adalah lewat media pendidikan. Problem mendasar dalam bidang pendidikan adalah belum tercapainya tujuan pendidikan yang dapat menghasilkan pembangunan karakter yang kuat (*strong character building).* Aspek afektif dalam pendidikan selain meniscayakan pembentukan kapasitas moral secara teoritik, tetapi juga harus dapat diinternalisasi menjadi sikap mental yang baik dari individu-individu. Selain itu, rendahnya moralitas dan mentalitas yang berujung pada maraknya praktik korupsi di Indonesia disebabkan oleh kultur pendidikan yang masih menghasilkan pola dan mentalitas jalan pintas, yang penting hasilnya (*Kompas*, 7 Febuari 2003). Pendidikan tidak ditekankan pada pencapaian nilai dengan kerja keras (proses) namun lebih ditentukan oleh hasil semata-mata. Oleh karena itu dalam konteks pendidikan upaya membangun gerakan anti korupsi baik secara difinisi yang spesifik maupun luas, sangat diperlukan untuk menuju era pendidikan baru.

Salah satu jalan untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai dan gerakan anti korupsi adalah melalui pendidikan, sehingga melalui pendidikan inilah proses pembentukan awal kesadaran anti korupsi dapat diwujudkan.

Internalisasi nilai efektif melalui 2 jalur, yaitu jalur pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal menitik beratkan pada pemahaman nilai melalui pendidikan mengenai norma-norma dan dampak sosial dari korupsi. Pendidikan non formal melalui pelatihan anti korupsi bagi aktivis-aktivis agar cakap dan tanggap, mampu dan mau merespon dan menolak kasus-kasus korupsi yang terlihat dan terjadi disekelilingnya.

Beberapa gambaran kasus korupsi di masyarakat

1. Seorang dosen A datang ke salah satu kantor polisi. Dia ingin membuat SIM A. Sebagai professional yang sibuk, dia tidak punya waktu banyak untuk meninggalkan kampus. Di kantor itu ia telah ditunggu oleh tetangganya yang kebetulan seorang polantas. Dengan hanya mengumpulkan 2 lembar pas foto, sang dosen langsung didampingi si polantas menuju ruang pemotretan untuk dibuatkan SIM barunya. Hanya diperlukan waktu tidak lebih dari 1 jam dan jadilah SIM A sang dosen. Tidak ada tes tertulis, tidak ada tes praktik. Tentu saja ia harus membayar lebih untuk jasa kilat tersebut. Mungkin resiko itu diambilnya daripada menghabiskan waktu untuk tes tertulis dan praktik, dan belum tentu bisa "lulus". Ternyata dia tidak sendiri, hampir semua orang pencari SIM menjalani prosedur yang sama, tanpa sangsi dari pihak manapun di kantor polisi tersebut. (perhatikan spasi)
2. Seorang dosen B ingin memperbarui SIM C karena masa berlakunya habis. Ia pergi ke kantor polisi setempat. Di tempat parkir, seorang tukar parkir menanyakan keperluannya dan selanjutnya menawarkan jasa untuk menguruskan perbaruan SIM C itu secara cepat. Dosen itu menolak. Tidak jauh dari situ ada beberapa polisi. Beberapa orang menemui polisi itu sepertinya ingin dibantu kelancaran urusannya. Dosen itu selanjutnya membeli formulir. Setelah diisi lengkap ia harus mengambil berkas pengurusan SIM yang lalu, yang tersimpan di ruang berkas di kantor polisi. Dosen B dimintai sejumlah uang untuk pencarian berkas itu. Dosen itu mau memberi tetapi ia minta kuitansi. Pegawai di bagian berkas itu tidak mau memberi kuitansi. Kalau tidak mau memberi kuitansi dosen itu tidak mau

membayar. Dosen B dan pegawai itu bersitegang sementara antrian semakin panjang dan mereka menyaksikan ketegangan itu. Dosen B tidak akan pergi kalau tidak dicarikan berkasnya dan kalau memang pegawai itu tidak mau mencarikan, dosen itu minta pernyataan pegawai itu. Akhirnya pegawai itu mengalah, ia carikan berkas dosen itu tanpa harus membayar. Melihat hal itu orang-orang yang antri untuk urusan yang sama juga berbuat seperti dosen itu, sehingga mereka semua mendapatkan arsip pengurusan SIM C yang lalu tanpa harus membayar.

3. Pak X adalah pimpinan instansi yang cukup dikenal masyarakat. Untuk melayani makan siang karyawan-karyawan kantornya, pak X menyerahkan pada usaha catering. Dengan alasan agar mudah memantau menu masakan dan kebersihannya, maka pak X menunjuk usaha catering yang dikelola bu X sendiri. Kebijakan yang diambil pak X semakin menambah penghasilan keluarganya, meskipun karyawan merasa makanannya tidak enak , namun tidak berani protes. Bila karyawan protes, takut dianggap menentang kebijakan pimpinan dan takut dimutasikan.

Dari kasus-kasus tersebut dapat kita lihat ada empat unsur dalam suatu tindakan yang disebut korupsi, yaitu:

1. Adanya pelaku atau pelaku-pelaku.
2. Adanya tindakan yang melanggar norma-norma.
3. Adanya tindakan yang merugikan negara atau masyarakat.
4. Adanya tujuan untuk keuntungan pribadi atau golongan.

Dengan memahami kasus-kasus tersebut diatas kita dapat memahami beberapa definisi korupsi sebagai tingkah laku menyimpang dari tugas-tugas jabatan negara karena keuntungan status atau uang yang menyangkut pribadi (perorangan, keluarga dekat, kelompok sendiri); atau melanggar aturan-aturan pelaksanaan (Klitgaard, 2001). Korupsi adalah penggunaan wewenang atau pengaruh yang ada pada kedudukan seorang petugas atau pejabat, yang menyimpang dari ketentuan dan peraturan mengenai tugas dan kewajibannya, untuk kepentingan atau keuntungan perorangan baik diri pribadi, keluarga, atau suatu kelompok (Dahlan, 1983). Korupsi adalah tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna mengeduk keuntungan pribadi,

merugikan kepentingan umum dan negara (Artono, 1981). Korupsi pada hakikatnya adalah tingkah laku/tindakan seseorang yang melanggar norma-norma dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi dan merugikan negara/masyarakat baik langsung atau tidak (Soewartojo, 1992). (perhatikan penulisan di sebagai awalan dengan di sebagai keterangan)

Ada 9 ciri pokok korupsi sebagaimana dituliskan oleh Husain Alatas (dalam Wirosarjono, 1999) yaitu :

1. Pengkhianatan terhadap kepercayaan.
2. Penipuan terhadap badan pemerintah, swasta, atau masyarakat.
3. Melalaikan kepentingan umum demi kepentingan khusus.
4. Korupsi dilakukan dengan rahasia lewat persekongkolan kolektif
5. Terpusatnya kegiatan korupsi antara yang menghendaki keputusan pasti dan yang berwenang mempengaruhinya.
6. Ada usaha menutup-nutupi.
7. Berfungsi gandanya sang koruptor.
8. Ada kewajiban dan untung bersama.

Berdasarkan batasannya korupsi merupakan suatu tindakan yang mengutamakan kepentingan pribadi, dengan mengabaikan kepentingan orang banyak dan dilakukan secara ilegal.. Korupsi biasanya berlindung dibalik pembenaran hukum. Setiap tindakan korupsi merupakan penipuan terhadap badan publik. Bentuk-bentuk korupsi sebagai wujud pengkhianatan terhadap kepercayaan (kredibilitas). Bertolak dari ciri-ciri korupsi maka korupsi merupakan tindakan tidak bermoral, sebab korupsi sebagai perwujudan hilangnya tanggung jawab sosial pada seseorang (sekelompok orang) yang menyebabkan penderitaan sosial.

Wan An Shih mencatat orang yang korup selalu mengabaikan kewajibannya, karena perhatiannya tumpah pada korupsi semata-mata. Hal ini akan menimbulkan ketidak pekaan rasa sosial, memandang penderitan masyarakat sebagai hal biasa. Tindakan korupsi ini mengakibatkan sikap masa bodoh terhadap pekerjaan atau tugas yang diemban. Korupsi akan melemahkan semangat nasionalisme. Akibatnya tumbuh sikap moralitas yang rendah, hilangnya rasa kebersamaan dan hilangnya kepercayaan.

Holloway menjelaskan bahwa problem utama pemberantasan korupsi sangat berhubungan erat dengan sikap dan perilaku. Struktur dan sistem politik yang korup telah melahirkan apatisme dan sikap yang cenderung toleran terhadap prilaku korupsi. Akibatnya sistem sosial yang terbentuk dalam masyarakat telah melahirkan sikap dan prilaku yang menerima korupsi sebagai suatu hal yang wajar dan normal. Kadang dalam masyarakat muncul sikap ambivalen terhadap korupsi. Di satu sisi terdapat desakan kuat untuk melalukan pembahasan dan pembongkaran praktik-praktik korupsi, di sisi lain orang justru bersikap toleran dan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari karena kesempatan terbuka luas seiring dengan jabatan dan wewenang yang dimilikinya (Hollowey, 2002).

Analisis penelitian Holloway tentang korupsi di Indonesia, dilatar belakangi oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Masyarakat tidak memiliki gambaran jelas tentang apa yang dianggap sebagai tindak korupsi.
2. Para pemimpin elit masyarakat kurang mengkampanyekan gerakan anti korupsi.
3. Tidak ada kurikulum etika dan standard metodik tentang bagaimana cara membangun kesadaran warga negara terhadap problem korupsi.
4. Terjadi banyak pembenaran perilaku korupsi, asal bermanfaat untuk kepentingan lain.

Faktor-Faktor yang Mendorong Terjadinya Korupsi.

1. Faktor internal

Inti dari faktor internal terletak pada lemahnya pengendalian diri. Dengan pengendaliaan diri yang lemah, seseorang cenderung menjadi permisif dan menganggap korupsi adalah tindakan wajar mengingat banyak orang yang melakukannya.

2. Faktor eksternal

Godaan yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar. Salah satu contohnya adalah gaya hidup hedonistis yang menyebabkan kebutuhan seseorang terus bertambah dan berkembang. Lemahnya penegakkan hukum, tak ada ketegasan hukum membuat seseorang merasa leluasa melakukan korupsi. Tidak adanya *political will* dan keteladanan dari pejabat-pejabat publik untuk memerangi korupsi.

Dampak korupsi begitu besar terhadap individu sebagai bentuk pelanggaran atau pengingkaran ajaran-ajaran agama. Tindakan korupsi tidak lagi dipandang sebagai bentuk kejahatan atau pelanggaran hukum semata, tapi juga sebagai pelanggaran terhadap aspek moral, sosial, budaya dan sebagainya.

Prof. Musa Asy'aril dalam tulisan "Agama dan Kebudayaan Memberantas Korupsi", mengemukakan bahwa korupsi sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan untuk kepentingan dan memperkaya diri sendiri, keluarga dan kelompoknya, pada hakikatnya merupakan bagian dari wujud kemiskinan, baik kemiskinan sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum, spiritual maupun kemiskinan agama.

Beberapa Kegiatan Korupsi

1. Penyuapan atau *bribery,* mencakup tindakan memberi dan menerima suap. Model pemberian bisa berbentuk uang atau barang kepada pihak lain untuk memperoleh kemudahan atau keringanan yang bersifat menguntungkan pribadi atau kelompoknya.
2. *Embezzlement* merupakan tindakan penipuan dan pencurian sumber daya yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang mengelola sumber daya termasuk juga proses manipulasi atau mendistorsi informasi dan data atau fakta dengan tujuan mengambil keuntungan-keuntungan tertentu.
3. *Nepotism*. Jenis ini dinilai sebagai bentuk spesifik dari *favouritism*. Pejabat-pejabat publik dibeberapa negara kerap berusaha untuk mengamankan kekuasaan dan posisi politiknya dengan cara menempatkan sejumlah anggota keluarganya di posisi kunci dalam lembaga politik dan lembaga-lembaga lain.

Ada tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu:

1. Kognitif (komponen perseptual) berisi kepercayaan seseorang tentang apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap
2. Afektif (komponen emosional) menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek sikap.
3. Konatif (komponen psikomorik) menunjukkan intensitas berprilaku seseorang terkait dengan obyek sikap.

Definisi korupsi menurut mahasiswa

Deksripsi	Ya	Tidak
Dosen mengakhiri kuliah sebelum waktunya	57,3 %	42,7 %
Mahasiswa memberi hadiah kepada dosen untuk menaikkan nilai	33,2%	66,8%
Peserta rapat datang terlambat	57,3%	42,7%
Pejabat Universitas menggunakan kendaraan dinas untuk acara pribadi	33,8%	66,2%
Merekrut dosen dan karyawan berdasar atas kekeluargaan	19,8%	80,2%
Mengutip dana tertentu diluar dana reguler	26,1%	73,9%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa persoalan mendasar korupsi yaitu belum terpetakannya istilah dan artikulasi difinisi tentang korupsi yang sesungguhnya. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Holloway yang menemukan bahwa masyarakat sering tidak memahami difinisi dan ketidakadilan yang muncul dalam persoalan korupsi. Persoalan yang kurang substansial seperti keterlambatan dosen dan pengakhiran kuliah sebelum waktunya sering dianggap lebih serius daripada persoalan penyimpangan yang lebih besar (misal hadiah dengan pamrih yang berarti penyuapan, atau pemanfaatan fasilitas dinas untuk masalah yang bukan dinas).

Sikap sosial mahasiswa terhadap anti korupsi dari berbagai ranah dan aspek

		PENGAMATAN	HIPOTETIS
Kognitif	: 1. aspek agama	41,44 %	40,00 %
	2. aspek sosial budaya	44,39 %	40,00 %
	3. aspek ekonomi	42,78 %	40,00 %
	Rata-rata	42,87 %	40,00 %
Afektif	: perasaan bersikap	56,82 %	48,00 %
Konatif	: kecenderungan berprilaku	51,11 %	60,00 %

Dari data diatas terlihat bahwa respon kognitif (pengetahuan) meningkat pada respon afektif (perasaan bersikap) dan konatif (kecenderungan berprilaku) dari rata-rata 42,87% menjadi 56,82% dan 51,11%. Hal ini dapat juga diartikan bahwa mahasiswa menolak korupsi dengan cukup tegas dan ada keinginan untuk mengimplikasikan pengetahuannya menjadi sikap dan prilaku hidup. Secara kognitif dan afektif mahasiswa menyatakan ketidaksetujuan terhadap korupsi (42,87 % dan 56,82 % lebih besar daripada 40,00% dan 48,00%), namun

kecenderungan berprilaku mereka justru memberikan kesan permisif terhadap prilaku korupsi (51,11 % lebih rendah daripada 60,00%)

Norma sikap mahasiswa terhadap korupsi	
Sangat tinggi	2,40 %
Tinggi	15,00 %
Sedang	73,60 %
Rendah	8,70 %
Sangat rendah	0,30 %

Penutup

Dari data diatas terlihat bahwa mahasiswa memilih dalam norma sedang yang menunjukkan pilihan netral dan tidak bersikap ekstrim, artinya tidak secara tegas menolak korupsi dan juga tidak secara tegas menyatakan setuju. Ini mencerminkan bahwa dalam sebagian masyarakat kampus menganut sikap ambivalen terhadap korupsi, disatu sisi terdapat desakan kuat untuk melakukan perubahan dan pembaharuan, tetapi disisi lain justru bersikap toleran, membiarkan dan kadang-kadang mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sebaiknya dapat diteruskan dengan populasi yang lebih besar sehingga dapat diambil kesimpulan yang lebih generalis.

Daftar Pustaka

Alatas. (1987). *Korupsi , sifat, sebab dan fungsi*. Jakarta: LP3ES

Andvig, J.C., et all. (2000). *Research on Corruption; a Policy Oriented Survey*. Oslo: Chr Michelsen Institute & Norwegian Institut on International Affairs

Aryman, A. (1999). *Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) dan Bisnis Internasional*. Yogyakarta: Aditya Media

Dhurorudin Mashad (1999). *Korupsi politik Pemilu & Legitimasi Pasca Orde Baru*. Jakarta: Cides

Dillon, H.S. (2003). *Sambutan pada Pembukaan Seminar Membangun Gerakan Anti Korupsi Perspektif Pendidikan*, Yogyakarta

Gambetta, D. (2000). *Corruption an Analytical Map*. Oxford: Oxford University

Hollowey, R. (2002). *Memecah Belenggu Korupsi Sistimatik Menggunakan Teknik Perencanaan Proyek Berorientasi Tujuan untuk Mengkaji Strategi Anti Korupsi Secara Mendalam*, Jakarta: Partnership for Govermance Reform in Indonesia

Klitgaard, R., Abaroe, R.M., & Parris, H.L. (2002). *Penuntun Pemberantasan Korupsi dalam Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Obor

Klitgaard, R. (2001). *Membasmi Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Klitgaard, R. & Meclean–Abroa, R. (2000) *Corrupt Cities: A Practical Guide to Cure and Prevention*. California: Institute for Contemporary Studies Press.

Marquette, H. & Peiffer, C. (2015). *Corruption and Collective Action*. Paper. Birmingham: Developmental Leadership Program. Janurary 2015

Musa Asy'arie. (2003). *Agama dan Kebudayaan Memberantas Korupsi Gagasan Menuju Revolusi Kebudayaan,* dalam: Seminar Membangun Gerakan Anti Korupsi Perspektif Pendidikan di Yogyakarta

Piliang, I.J. (2004). *Empat Abad Korupsi Politik: Dari Altar Sejarah sampai Arah Pemberantasan*. Makalah.

Soewartoyo, J. (1992). *Korupsi*. Jakarta: Restu Agung

Susan, R. & Ackerman. (1978), *Corruption*: *A Study in Political Economiy*. New York: Academic Press.

Syed Hussein Alatas. *Sosiologi Korupsi Sebuah Penjelajahan dengan Data Kontemporer*. Jakarta: LP3ES, 1984.

Wirosarjono. (1995). *Dialog dengan Kekuasaan*. Bandung: Mizan

PEMANFAATAN TIK DALAM PENINGKATAN *BLENDED LEARNING* GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA SMA DAN SMK DI TANGERANG

Oleh
Heriyanto
heriyanto@stabn-sriwijaya.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam peningkatan *blended learning* guru Pendidikan Agama Buddha SMA dan SMK di Tangerang. Penelitian berfokus pada pemanfaatan TIK dalam peningkatan metode pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Buddha. Lebih spesifik pada metode *blended learning* guru Pendidikan Agama Buddha SMA dan SMK di Tangerang. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Objek penelitian adalah bentuk-bentuk dan pola pemanfaatan TIK, serta metode *blended learning* guru Pendidikan Agama Buddha. Teknik pengumpulan data dengan teknik nontes. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Teknik analisis data dengan model *Miles and Huberman*. Hasil penelitian menunjukan bentuk-bentuk pemanfaatan TIK guru Pendidikan Agama Buddha terdiri dari penggunaan *smartphone* dengan aplikasi pesan instan dan jejaring sosial, mengirim gambar dan foto melalui aplikasi jejaring sosial, mengakses dan menggunakan internet, serta membuat media pembelajaran. Pola pemanfaatan TIK guru Pendidikan Agama Buddha SMA dan SMK di Tangerang adalah *sharing* informasi, mengirim tugas dan materi pembelajaran, mencari materi pembelajaran, serta membuat media pembelajaran. Pemanfaatan TIK dalam peningkatan *blended learning* guru Pendidikan Agama Buddha SMA dan SMK di Tangerang terdiri dari pemanfaatan jejaring sosial, penggunaan teknologi internet, penggunaan email, dan membuat media pembelajaran berbasis multimedia interaktif.

Kata kunci: TIK, *Blended Learning*, Metode Pembelajaran, Pendidikan Agama Buddha

Pendahuluan

Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Dengan teknik penyajian yang dikuasai, metode pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik siswa, kelas, dan tujuan pembelajaran. Kenyataan dimasyarakat, pentingnya metode pembelajaran tidak sepenuhnya dipahami oleh guru. Masih terdapat guru yang tidak menerapkan

metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta metode kurang efektif dikarenakan tidak tersedianya alat dan bahan yang mendukung.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, guru profesional dengan terus mengikuti perkembangan dan kemajuan masyarakat akan membawa pada terbentuknya metode pembelajaran baru yang menggantikan metode konvensional, jika metode yang digunakan dianggap sudah tidak lagi relevan. Perkembangan TIK memberikan berbagai kemudahan akses informasi yang dapat dimanfaatkan guna mendukung metode pembelajaran, sumber belajar, dan bahan ajar. Dengan dukungan TIK, metode guru dalam pembelajaran tidak lagi hanya tatap muka (*face to face*) tetapi dapat juga dilakukan di luar kelas dengan bantuan dan berbagai media *online*.

Metode *blended learning* menyediakan pembelajaran dengan pendekatan teknologi kombinasi berbagai sumber dan media pembelajaran. Komputer dan internet melalui aplikasinya seperti website, blog, email, *search engine*, dan *smartphone* menjadi komponen penting dalam menciptakan berbagai metode campuran seperti *blended learning*. Dengan *blended lerning* terjadi penggabungan pembelajaran langsung (*classroom*), pembelajaran mandiri (*self paced learning*), pembelajaran *online*, kolaborasi (*collaboration*), dan penilaian (*assessment*). Berbagai bentuk kemudahan yang diberikan TIK tidak sepenuhnya menjadi kondisi sempurna untuk menciptakan dan implementasi metode *blended learning*. Masih terdapat guru dengan penguasaan teknologi yang rendah, belum memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan untuk menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi (http://print.kompas.com/baca/2015/07/07/Mutu-Guru-Belum-Menggembirakan). Masih terdapat guru yang merasa asing dengan fasilitas internet, email, blog dan website, serta rendahnya *knowledge sharing*.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan agama, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dibutuhkan berbagai sumber belajar, media, dan metode yang tepat. Perubahan paradigma pembelajaran dan perkembangan teknologi menuntut guru Pendidikan Agama Buddha untuk mampu mengubah pola dan metode pembelajaran. Pengetahuan agama yang

kontekstual dan aplikatif tidak hanya didapatkan dari sumber kitab suci dan kurikulum, untuk mendapatkan pengetahuan agama yang komprehensif dibutuhkan *knowledge* dan kemampuan akses informasi melalui media internet. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas (tatap muka), tetapi juga melalui lingkungan dan masyarakat yang memungkinkan terjadinya berbagai metode pembelajaran campuran seperti *blended learning*. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha, selain sumber-sumber primer seperti kitab suci Agama Buddha dan kurikulum yang berlaku, dibutuhkan juga berbagai materi dan sumber belajar yang lebih lengkap guna tercapainya tujuan pembelajaran. Pada pelaksanaannya, proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha tidak berjalan pada tatanan yang maksimal. Dirasa masih terdapat kekurangan guru Pendidikan Agama Buddha dalam menerapkan metode pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran dengan pemanfaatan TIK.

Pemanfaatan TIK menjadi budaya masyarakat di kota Tangerang dengan tingkat penggunaan teknologi yang cukup tinggi. Sekolah-sekolah baru bermunculan dengan dukungan fasilitas lengkap khusunya internet dan website. Penggunaan berbagai fasilitas TIK di sekolah semakin menjadi kebutuhan, baik dalam mendukung administrasi maupun pembelajaran. Integrasi TIK dalam pembelajaran menjadikan pola penggunaan dan pemanfaatan TIK dalam meningkatkan berbagai metode pembelajaran yang digunakan guru. Penggunaan berbagai media *online* juga telah menjadi keseharian bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Melihat dukungan TIK yang begitu besar terhadap pembelajaran di sekolah serta keseharian guru dan siswa yang terbiasa dengan penggunaan berbagai aplikasi *online*, menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul pemanfaatan TIK dalam peningkatan *blended learning* guru Pendidikan Agama Buddha di Tangerang. Bagaimana bentuk-bentuk dan pola pemanfaatan TIK dalam peningkatan *blended learning* guru Pendidikan Agama Buddha di Tangerang menjadi permasalahan tersendiri yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini. Penelitian lebih difokuskan pada

pemanfaatan TIK dalam peningkatan *blended learning* guru Pendidikan Agama Buddha SMA dan SMK di Tangerang.

Kajian Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran berpengaruh besar terhadap pemahaman seseorang. Pembelajaran merupakan rekonstruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap prilaku dan kapasitas seseorang atau kelompok (Huda, 2013: 6). Dalam pembelajaran seseorang terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk mempertimbangkan apa saja yang harus diserap, apa saja yang harus disimpan dalam memori, dan bagaimana seseorang menilai informasi yang telah diterima. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa merupakan sebuah proses yang terbentuk melalui berbagai model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar (Isjoni, 2010). Untuk mencapai efektivitas dan tujuan yang telah ditentukan, pembelajaran dilakukan dengan menerapkan berbagai strategi, pendekatan, dan metode yang tepat.

2. Metode Pembelajaran

Perkembangan dan perubahan proses pembelajaran yang dinamis menuntut guru untuk selalu menyesuaikan pendekatan dan metode terhadap karakteristik dan perkembangan siswa. Metode pembelajaran merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Metode bersifat prosedural dengan penerapan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui langkah-langkah sistematis dan teratur mulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran, penyajian, proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar (Sudjana, 2005: 76). Metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan oleh guru bersama-sama dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pola hubungan dan interaksi guru dengan siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran mencerminkan gambaran metode pembelajaran yang digunakan. Dengan menggunakan variasi beberapa metode, diharapkan terjadi

pembelajaran yang tidak membosankan serta dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan kegiatan dan proses pembelajaran.

3. *Blended Learning*

Berbagai model, pendekatan, metode, dan media harus terus dikembangkan oleh seorang guru untuk mencapai efektivitas pembelajaran. *Blended learning* merupakan gabungan beberapa metode dan media dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. *Blended learning* adalah metode belajar yang mengabungkan proses pembelajaran tatap muka dengan proses pembelajaran secara *online* yang terintegrasi secara optimal (Garrison dan Vaughan, 2008: 5). *Blended learning* perpaduan metode pembelajaran tatap muka dan metode pembelajaran *online* dengan bantuan berbagai media. Pemanfaatan media dalam *blended learning* dapat dilakukan melalui media *online* maupun media *ofline* (contoh menggunakan komputer yang tidak terhubung dengan koneksi internet). Metode *blended learning* didorong akan adanya berbagai kebutuhan fleksibilitas dalam proses pembelajaran yang tidak terpaku hanya pada lingkungan belajar di dalam kelas, proses pembelajaran dapat juga terjadi di luar kelas dengan pemanfaatan teknologi dan berbagai media TIK.

Khususnya dalam efektivitas pembelajaran, *blended learning* terus dikembangkan dengan menciptakan berbagai model, *framework*, dan menciptakan berbagai dukungan melalui infrastruktur teknologi. Metode *blended learning* memungkinkan terjadinya poses pembelajaran dan interaksi dengan guru melalui penggunaan berbagai media, khususnya media *online* yang dapat dilakukan kapan saja. Walau demikian, proses pembelajaran secara di dalam kelas (tatap muka) tetap menjadi bagian *blended learning* yang tidak dapat dihilangkan. *Blended learning* tidak hanya proses pembelajaran secara *online* dengan berbagai materi tersipan pada website, tetapi kolaborasi antara guru dan siswa harus juga terjadi secara tatap muka (Stacey dan Gerbic, 2009). Secara umum, *blanded learning* memiliki tiga makna antara lain: (1) integrasi pembelajaran tradisional dengan pendekatan berbasis *online*; (2) kombinasi

media dan peralatan pembelajaran, dan (3) kombinasi dari sejumlah pendekatan dan metode pembelajaran terlepas dari teknologi yang digunakan. Penggabungan (*blended*) lingkungan pembelajaran metode *blended learning* terdistribusi, meningkat, dan berkembang dengan cara eksponensial sebagai teknologi baru yang membentuk komunikasi dan interaksi dalam proses pembelajaran.

4. Guru

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada sekolah, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari peran guru dalam proses pembelajaran. Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan implementasi guru dalam menjalankan tugas pada satuan pendidikan formal tingkat pendidikan menengah.

Untuk menjalankan tugas, seorang guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Kompetensi pedagogik guru juga meliputi perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru menyebutkan kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya. Profesionalisme guru menuntut guru untuk selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetauan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Guru pendidikan agama merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Berkaitan dengan Pendidikan Agama Buddha, guru Pendidikan Agama Buddha memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di Sekolah.

Guru Pendidikan Agama Buddha jenjang SMA dan SMK merupakan guru yang menjalankan tugas profesi mengajar di sekolah tingkat pendidikan menengah. Dalam Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi guru Pendidikan Agama Buddha meliputi menginterpretasikan dan menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Guru Pendidikan Agama Buddha melakukan proses pembelajaran di Sekolah pada mata pelajaran Agama Buddha sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Agama yang ditetapkan. Dalam Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Buddha di sekolah lebih dikenal dengan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti adalah guru Pendidikan Agama yang bertugas mengajar atau melakukan proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

5. Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai sebuah media atau alat bantu dalam memperoleh pengetahuan seseorang kepada orang lain (Rusman, 2011: 88). Dengan TIK proses mendapatkan dan menyebarkan informasi menjadi semakin mudah. Komunikasi dengan bantuan berbagai media TIK dapat berlangsung satu arah maupun dua arah. TIK juga membentuk pola komunikasi dan interaksi secara langsung/*real time* (sinkronus) ataupun tidak langsung (asinkronus). Komunikasi langsung dengan bantuan TIK dapat dilakukan dengan *software*/aplikasi seperti *chat and mesenger, video call,* dan media sosial (facebook, twitter). Sedangkan contoh komunikasi tidak langsung seperti email, forum, dan menulis pada website atau blog (blogger, wordpress).

Secara umum TIK lebih dikenal dengan Sistem Informasi (SI) dan Teknologi Informasi (TI). Salah satu peralatan TIK yang sangat diperlukan dalam berbagai bidang adalah komputer. Komputer mendukung terciptanya berbagai aplikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi. Bentuk TIK yang sedang berkembang pada masa sekarang adalah internet dan website dengan fungsi sebagai media sosial dan jejaring sosial, aplikasi *chat*, dan email. *Smartphone* juga merupakan sebuah alat yang dihasilkan dari kemajuan dan perkembangan TIK yang mendukung berbagai aplikasi dengan koneksi internet untuk terciptanya kolaborasi, interaksi, dan komunikasi *real time*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Objek penelitian adalah bentuk-bentuk dan pola pemanfaatan TIK, serta metode *blended learning* guru Pendidikan Agama Buddha. Teknik pengumpulan data dengan teknik nontes. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Teknik analisis data dengan model *Miles and Huberman*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk dan pola pemanfaatan TIK guru Pendidikan Agama Buddha SMA dan SMK di Tangerang terlihat pada tabel 1., Tabel 1 menggambarkan beberapa metode guru Pendidikan Agama Buddha dalam pembelajaran serta rencana pemanfaatan TIK yang akan dilakukan. Metode pembelajaran digunakan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga dilakukan di luar kelas.

Tabel 1. *Display* Data Penelitian

Bentuk Pemanfaatan	
Deskripsi	**Keterangan**
Grup pembelajaran siswa	
Grup *Smartphone*	Grup dengan menggunakan *smartphone*
Grup Line	
Grup Blackberry	
Diskusi pembelajaran pada grup	
Kirim tugas melalui grup	
Foto pada media sosial	
WhatsApp	Grup dan *chat*
Menggunakan internet	
Menggunakan email	
Email materi	
Email tugas	
Sms dan telepon	Bertanya melalui sms dan telepon
Menggunakan flashdisk	Mengumpulkan tugas dengan fashdisk
Searching materi	*Search Engine* Google
Membuat video, gambar, film	
Upload video tugas	
Membuat media PowerPoint	Membuat slide PowerPoint untuk memberikan pembelajaran dan presentasi

Pola Pemanfaatan	
Deskripsi	**Keterangan**
Sharing informasi	
Kirim materi pembelajaran	
Mencari bahan materi pembelajaran	
Tugas dalam Pembelajaran	Menyelesaikan, membuat tugas dalam pembelajaran
Kirim tugas	Menggunakan grup
Bertanya materi dan tugas	Bertanya ketika kelas telah selesai
Membuat media	Membuat media oleh guru maupun siswa
Penggunaan TIK dalam pembelajaran	Penggunaan fasilitas sarana dan prasarana TIK sekolah dalam pembelajaran
Blended Learning	
Deskripsi	**Keterangan**
Tugas, proyek, dan mencari materi pembelajaran di luar kelas	Selain pembelajaran di dalam kelas
Pembelajaran kelas	Pembelajaran di dalam kelas
Penugasam multimedia	Penugasan kolaborasi dengan guru pelajaran lain
Sekolah minggu	Mengambil nilai pada sekolah minggu
Perencanaan	
Deskripsi	**Keterangan**
Rencana membuat aplikasi	Sistem dan program
Penggunaan Blog	Blog sebagai media pembelajaran

Bentuk-bentuk Pemanfaatan TIK Guru Pendidikan Agama Buddha di Tangerang

Bentuk pemanfaatan TIK guru Pendidikan Agama Buddha SMA dan SMK di Tangerang terdiri dari penggunaan *smartphone* dengan aplikasi pesan instan dan jejaring sosial, mengirim gambar dan foto dengan aplikasi jejaring sosial, mengakses dan menggunakan internet, serta membuat media pembelajaran.

Teknologi yang mendukung pembelajaran pada SMA dan SMK di Tangerang diantaranya *personal computer*, laptop, LCD Proyektor, internet, dan *handphone*. *Smartphone* merupakan *handphone* yang memiliki kemampuan dan fungsi seperti sebuah komputer. Tidak hanya untuk mengirim pesan instan dan telepon, *smartphone* dengan sistem operasi menyediakan berbagai aplikasi yang

mendukung berbagai kebutuhan. Koneksi internet pada *smartphone* menjadikan *search engine*, email, dan aplikasi jejaring sosial (B*lackberry Messenger*, Line, dan WhatsApp) dapat diakses dengan mudah.

Penggunaan jejaring sosial pada *smartphone* menjadi bentuk pemanfaatan TIK yang utama digunakana guru Pendidikan Agama Buddha SMA dan SMK di Tangerang. Dengan jejaring sosial, diskusi pembelajaran antara guru dan siswa tetap berlangsung walaupun jam pembelajaran di dalam kelas telah berakhir. Komunikasi secara pribadi ataupun grup dimanfaatkan guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha untuk melakukan diskusi kelas dan diskusi berkaitan dengan materi pembelajaran. Bagi guru dapat mengirim tugas dan memberikan informasi pembelajaran. Mengirim gambar berupa foto materi pembelajaran antara siswa satu dengan siswa lainnya juga dapat dilakukan. Menyerahkan tugas siswa kepada guru dapat dilakukan melalui grup pada jejaring sosial. Informasi yang diberikan guru melalui grup terkait dengan pembelajaran dapat dalam bentuk informasi tambahan materi pembelajaran, batas mengumpulkan tugas, informasi tidak ada jam pelajaran, dan juga jawaban atas pertanyaan siswa berkaitan dengan tugas yang diberikan di kelas. Tidak selalu komunikasi dan diskusi secara formal, fasilitas grup dan *chat* juga digunakan untuk sekadar saling menyapa dan mengobrol.

Perkembangan dunia internet yang begitu pesat telah terintegrasi dalam berbagai aspek masyarakat. Dalam dunia pendidikan, internet menjadi sumber-sumber informasi tanpa batas. Pemanfaatan internet dalam pembelajaran, mengkondisikan siswa belajar lebih mandiri. Proses pembelajaran tidak terbatas oleh waktu seperti halnya pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Kolaborasi, *sharing* dan bertukar informasi dalam pembelajaran dapat terjadi dengan pemanfaatan internet. Email merupakan aplikasi dan sarana untuk mengirim surat secara elektronik dengan menggunakan jaringan internet. Guru Pendidikan Agama Buddha menggunakan email sebagai alat untuk melakukan pertukaran informasi dan materi pembelajaran. Mengirim materi pembelajaran berupa slide PowerPoint merupakan salah satu bentuk pemanfaatan email oleh guru

Pendidikan Agama Buddha SMA dan SMK di Tangerang. Oleh siswa, email juga dijadikan alat untuk menyerahkan dan mengumpulkan tugas kepada guru.

Internet berperan penting dalam pengembangan materi pembelajaran. Prinsip kecukupan materi pembelajaran menjadikan guru terus memperbaiki, mengidentifikasi jenis-jenis bahan pembelajaran, dan memilih materi pembelajaran yang sesuai. Berangkat dari prinsip kecukupan materi pembelajaran, guru terus memperbaiki, mencari fakta relevan, mencari bahan, dan mencari media pembelajaran dengan memanfaatkan internet. Begitu juga dengan siswa, beberapa tugas diberikan berupa tugas membuat makalah, video bertema buddhis, dan gambar buddhis yang tentunya membutuhkan pemanfaatan internet dan *software* untuk membuat. Khusus pada SMK jurusan multimedia seperti SMK Atisa Dipamkara, beberapa tugas diberikan berupa proyek multimedia yang juga merupakan penugasan gabungan beberapa mata pelajaran. Metode dalam menyerahkan tugas juga berbeda-beda untuk setiap guru, sehingga menjadikan bentuk pemanfaatan TIK yang berbeda. Untuk file berkapasitas besar menyerahkan tugas dapat dilakukan dengan flashdisk, dan upload video, sedangkan file dengan kapasitas kecil seperti makalah dapat diserahkan dengan menggunakan email.

Pembelajaran tidak terlepas dari dukungan media pembelajaran. Prilaku guru Pendidikan Agama Buddha SMA dan SMK di Tangerang dalam menciptakan dan mencari media pembelajaran menjadikan bentuk-bentuk pemanfaatan TIK tersendiri. Video Riwayat Hidup Buddha Gotama, film Angulimala, dan slide PowerPoint merupakan contoh media pembelajaran yang biasa digunakan guru Pendidikan Agama Buddha SMA dan SMK di Tangerang.

Pola Pemanfaatan TIK Guru Pendidikan Agama Buddha di Tangerang

Pola pemanfaatan TIK guru Pendidikan Agama Buddha di Tangerang adalah *sharing* informasi, mengirim tugas dan materi pembelajaran, mencari materi pembelajaran, serta membuat media pembelajaran. Pola pemanfaatan TIK oleh guru berkaitan erat dengan kebutuhan fungsional, pendekatan, dan teknik membawakan materi dalam pembelajaran. Kebutuhan tidak hanya kebutuhan individu, melainkan kebutuhan proses fungsional dan operasional. Kebutuhan

guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses dan hasil pembelajaran menjadikan guru menentukan strategi, metode, alat, dan sumber belajar yang tepat dan sesuai karakteristik siswa.

Sharing informasi berkaitan dengan pembelajaran merupakan cara yang dilakukan guru untuk mendukung pembelajaran dengan pemanfaatan fasilitas, sarana, dan prasarana sekolah. *Sharing* informasi merupakan kebutuhan akan terpenuhinya informasi pembelajaran untuk siswa, tidak terbatas hanya pada pembelajaran di dalam kelas. Batas menyerahkan tugas, petunjuk mengerjakan tugas, dan pertanyaan meteri pembelajaran menjadi informasi yang di *share* oleh guru kepada siswa. TIK menjadi alat yang dimanfaatkan guru untuk melakukan *sharing* dan memberikan informasi kepada siswa.

Perubahan paradigma pendidikan dan kemajuan teknologi membawa dampak terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran telah mengubah pendekatan pembelajaran tradisional kearah pembelajaran yang dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja. Mengirim tugas dan materi pembelajaran, merupakan pendekatan yang dilakukan guru untuk mengakomodir kebutuhan dan perkembangan paradigma pendidikan. Teknologi, khusnya pemanfaatan TIK menjadi keharusan untuk mengakomodir kebutuhan proses pembelajaran yang tidak hanya terjadi di dalam kelas. Integrasi proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas terjadi melalui berbagai bentuk-bentuk pemanfaatan TIK.

Untuk memenuhi aspek kecukupan, berbagai usaha guru dilakukan untuk menambahkan dan memperluas materi ajar. Pemanfaatan TIK khusunya teknologi internet merupakan pola yang dilakukan guru untuk menambahkan dan mencari materi pembelajaran. Tidak hanya itu, aspek relevansi dan kesesuaian berbagai fakta dengan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha menjadikan guru harus terus mengembangkan materi pembelajaran, tentunya dilakukan dengan berbagai pola dan bentuk pemanfaatan TIK.

Media tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran dapat disampaikan dengan berbagai media. Media Pembelajaran

dapat memperjelas penyajian pesan yang disampaikan dalam memberikan materi pembelajaran. Kebutuhan guru akan media pembelajaran, menjadikan guru memanfaatkan berbagai TIK untuk menciptakan berbagai media, termasuk multimedia. Media visual, audio, dan video merupakan bentuk nyata produk TIK yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Dengan kebutuhan yang begitu besar terhadapat media pembelajaran, menjadi pola dan keseharian guru memanfaatkan TIK untuk mencari dan membuat media pembelajaran, khususnya media pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Pemanfaatan TIK dalam Peningkatan *Blended Learning* Guru Pendidikan Agama Buddha SMA dan SMK di Tangerang

Pemanfaatan TIK oleh guru Pendidikan Agama Buddha dalam mendukung *blended learning* terdiri dari pemanfaatan jejaring sosial, penggunaan teknologi internet, penggunaan email, dan membuat media pembelajaran berbasis multimedia interaktif. Pembelajaran tatap muka di dalam kelas memiliki beberapa kekurangan, terbatas oleh waktu, dan lebih berpusat pada guru. Metode pembelajaran dengan menggabungkan berbagai media *online* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan proses pembelajaran yang berlangsung kapan saja dan dimana saja. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran *blended learning* adalah aplikasi jejaring sosial. Jejaring sosial menjadi pilihan utama dikarenakan perkembangan media dan jejaring sosial yang begitu pesat, sangat familiar dengan siswa, dan menjadi keseharian siswa.

Dengan jejaring sosial pembelajaran tidak hanya terbatas di kelas, diskusi pada grup, *chat* antar guru dan siswa, mengirim file, dan mengirim gambar dapat dilakukan di luar kelas. Dengan jejaring sosial pembelajaran tetap dapat terjadi walaupun tidak di dalam kelas dan tidak tatap muka langsung. Sebagai media komunikasi yang menghasilkan kolaborasi, diskusi pembelajaran, dan *sharing* informasi, menjadikan jejaring sosial sebagai sebuah metode *online* yang mendukung pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran di dalam kelas yang tergabung dengan berbagai proses pembelajaran di luar kelas akan meningkatkan efektivitas metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Metode guru dalam memberikan pembelajaran tatap muka di

dalam kelas terintegrasi dengan metode guru yang digunakan dengan bantuan jejaring sosial *online* membentuk sebuah metode campuran dalam pembelajaran.

Berbagai bentuk aplikasi jejaring sosial seperti *Blackberry Messenger*, Line, dan WhatsApp memiliki fitur mengirim file berbentuk dokumen, gambar, audio, dan video. Mengirim tugas dilakukan guru Pendidikan Agama Buddha dalam bentuk *chat* teks dalam grup yang terhubung kepada semua siswa yang bergabung. Sedangkan untuk mengirim pesan yang sifatnya hanya informasi, seperti informasi tidak ada pembelajaran untuk hari tertentu, batas mengumpulkan tugas, dan informasi hari libur dilakukan dengan fitur *broadcast*. Dukungan berbagai fitur dan fungsi jejaring sosial memungkinkan proses pembelajaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Jejaring sosial membentuk kolaborasi, diskusi, dan *sharing* informasi menjadikan jejaring sosial berkontribusi besar terhadap peningkatan berbagai aktivitas pendukung metode *blended learning* guru Pendidikan Agama Buddha.

Internet membentuk individual *learning*, aktif membangun pengetahuan sendiri, secara subjektif, dinamis, dan berkembang. Guru Pendididikan Agama Buddha memanfaatkan internet untuk memenuhi aspek kecukupan materi pembelajaran. Materi pembelajaran terus dikembangkan guna mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Knowledge guru terus bertambah dengan mengakses sumber-sumber informasi, yang secara langsung akan berpengaruh terhadap kompetensi profesional. Guru Pendidikan Agama Buddha SMA dan SMK di Tangerang menggunakan internet untuk mencari dan memperluas materi pembelajaran, menyajikan berbagai video dan film yang relevan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. *Search engine* Google memberikan kemudahan untuk mencari berbagai informasi yang dibutuhkan. Untuk mencari berbagai video relevan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Buddha, Youtube menjadi website yang sering digunakan. Internet juga menjadi media transmisi mengirim materi pembelajaran atau bahan ajar kepada siswa. Mengirim materi pembelajaran dapat dilakukan dengan pemanfaatan internet melalui email dan sebuah jejaring sosial. Bagi siswa, internet digunakan

untuk menyerahkan tugas melalui email dan melakukan *upload* beberapa tugas sesuai dengan petunjuk guru.

Pemanfaatan internet oleh guru Pendidikan Agama Buddha SMA dan SMK di Tangerang menunjang peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Walaupun kegiatan pembelajaran utama adalah tatap muka di dalam kelas, peranan internet adalah menyediakan sumber-sumber belajar dengan cara memberikan alamat berbagai sumber belajar yang sesuai dan dapat diakses secara *online.* Internet meningkatkan kuantitas, memperluas kesempatan berkomunikasi, kolaborasi, dan diskusi antara guru dengan siswa.

Email digunakan dalam proses pembelajaran untuk mengirim materi dan menyerahkan tugas siswa kepada guru. Pemberian tugas dengan metode menyerahkan melalui email memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan kreatif. Beberapa tugas pembelajaran Pendidikan Agama Buddha pada SMA dan SMK di Tangerang berbentuk makalah yang dapat dengan mudah dikirimkan melalui email. Penugasan tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi dapat di luar kelas dengan fleksibilitas jarak dan waktu. Dengan email, tugas dapat dikirim dan diterima dari mana dan kapan saja. Waktu tugas dikumpulkan dan tanggal suatu tugas dikirimkan secara otomatis tercatat pada email, sehingga ketepatan waktu dan pengadministrasian tugas akan menjadi lebih baik dan terstruktur. Berbagai kemudahan dan kontribusi postitif penggunaan email, membawa efektivitas dan peningkatan pembelajaran guru dengan media *online.*

Proses membuat dan mencari media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa menciptakan bentuk-bentuk pemanfaatan teknologi bagi guru. Media pembelajaran dapat digunakan langsung pada pertemuan tatap muka di dalam kelas atau diberikan kepada siswa melalui berbagai cara. Media pembelajaran dapat dikirimkan melalui email atau menggunakan media penyimpanan data seperti flashdisk. Guru Pendidikan Agama Buddha SMA dan SMK di Tangerang menggunakan dan membuat media pembelajaran berbasis multimedia interaktif berupa slide PowerPoint. Fungsi media pembelajaran sedemikian rupa, membawa kesempatan besar membentuk metode baru yang menjadi *trigger* diskusi dan kolaborasi

pembelajaran di luar kelas, dapat juga komunikasi secara *online* melalui email dan grup pembelajaran pada jejaring sosial. Media pembelajaran memungkinkan terjadinya proses pembelajaran walaupun tidak melakukan tatap muka di dalam kelas. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi akibat proses pembelajaran yang terjadi dengan media, maka tercipta interaksi siswa dan guru, bahkan siswa dengan siswa melalui berbagai jenis teknologi internet secara *online*.

Tabel 2. Pemanfaatan TIK dalam Peningkatan *Blended Learning*

Penggunaan jejaring sosial (Membentuk berbagai aktivitas pendukung *blended learning*)
Diskusi pembelajaran pada *chat* dan grup Mengirim materi oleh guru dan mengirim tugas oleh siswa *Sharing* informasi dengan *broadcast*
Penggunaan teknologi internet (Pelengkap kebutuhan metode tatap muka di dalam kelas)
Individual *learning* Aspek kecukupan materi pembelajaran Peningkatan kompetensi profesional Penghubung metode pembelajaran campuran Akses sumber-sumber informasi
Penggunaan email
Fleksibilitas jarak dan waktu Administrasi tugas lebih terstruktur (waktu mengirim dan menyerahkan tugas tercatat)
Membuat media pembelajaran multimedia interaktif
Aktivitas belajar multimedia Materi dapat dipelajari di luar kelas Diskusi melalui media *online* Kolaborasi melalui media *online* Interaksi melalui media *online*

Penutup

Bentuk pemanfaatan TIK guru Pendidikan Agama Buddha terdiri dari penggunaan *smartphone* dengan aplikasi pesan instan dan jejaring sosial, mengirim gambar dan foto dengan aplikasi jejaring sosial, mengakses dan menggunakan internet, serta membuat media pembelajaran. Pola pemanfaatan TIK guru Pendidikan Agama Buddha SMA dan SMK di Tangerang adalah sharing informasi, mengirim tugas dan materi pembelajaran, mencari materi pembelajaran, serta membuat media pembelajaran. Pemanfaatan TIK dalam

peningkatan *blended learning* guru Pendidikan Agama Buddha SMA dan SMK di Tangerang terdiri dari pemanfaatan jejaring sosial, penggunaan teknologi internet, penggunaan email, dan membuat media pembelajaran berbasis multimedia interaktif.

Daftar Pustaka

Akhmad Sudrajat. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. http://akhmadsudrajat.word.press.com (diakses 11 Desember 2015).

Akkoyunlu, B., dan Soylu, M. Y. 2008. *A Study of Student's Perceptions in a Blended Learning Environment Based on Different Learning Styles*. Educational Technology & Society.

Aulia, Luki. 2015. *Guru Dipaksa Melek Teknologi*. http: //print.kompas.com/ baca/2015/06/24/Guru-Dipaksa-Melek-Teknologi (diakses 4 Januari 2016).

Barizi, Ahmad dan Muhammad Idris. 2010. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Benthall, Nigel. 2008. *Blended Learning: Setting the Course for the "Crew Change"*.

Carman, Jared. M. 2005. *Blended Learning Design: Five Key Ingredients*. http: //www.agilantlearning.com/pdf/Blended%20Learning%20Design.pdf (diakses 2 Februari 2016)

Cunningham, Amanda. 2016. *Is blended learning same technology rich instruction?*. http: //www.getfueled.com/ blog/2016-01-28/blended-learning-same-technology-rich-instruction (diakses 28 Januari 2016).

Garrison dan Vaughan. 2008. *Blended Learning in Higher Education* (*Framework, Principles, and* Guidelines). San Francisco: JOSSEY-BASS, A Wiley Imprint.

Sandi, Gede. 2012. *Pengaruh Blended Learning terhadap Hasil Belajar Kimia Ditinjau dari Kemandirian Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 45, Nomor 3,Oktober 2012, hlm 241-251. Universitas Pendidikan Ganesha.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (isu-isu Metodis dan paradigmatis)*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jamal, Ma'mur Asmani. 2011. *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press.

Kitchenham, Andrew. 2011. *Blended Learning across Disciplines: Models for Implementation*. United States of America: Information Science Reference (an imprint of IGI Global).

Napitupulu, Ester Lince. 2015. 2015. *Mutu Guru Belum Menggembirakan*. http: //print.kompas.com/baca/2015/07/07/Mutu-Guru-Belum-Menggembirakan (diakses 24 Januari 2016).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, Tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Peraturan Pemerintah Nomor.74 Tahun 2008, Tentang Guru.

Prabowo, Hengki Tri. 2014. *Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Multimedia Siswa Kelas XI Multimedia 1 SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Fakultas teknik. Program Studi Teknik Informatika. Universitas Negeri Yogyakarta.

Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press.

Rossett, Allison, Felicia Douglis, and Rebecca V. Frazee. 2003. *Strategies for Building Blended Learning*. http: //ejournalafrica06.blogspot.co.id/ 2006/10/how-to-deliver-effective-blended.html (diakses 2 Februari 2016).

Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sjukur, Sulihin B. Sjukur. 2012. *Pengaruh Blended Learning terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2, Nomor 3. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Stacey, Elizabeth dan Philippa Gerbic. 2009. *Effective Blended Learning Practices: Evidence-Based Perspectives in ICT-Facilitated Education*. Newyork. Information Science Reference.

Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.

Susanto. 2002. *Sistem Informasi Manajemen: Konsep dan Pengembangannya*. Bandung: Linga Jaya.

Syarif, Izuddin . 2012. *Pengaruh Penerapan Model Blended Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMKN 1 Paringin*. Tesis, Program Pascasarjana. Universitas Negeri Yogyakarta.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

BUDAYA LITERASI:
Menyoal Urgensi Membaca dan Menulis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Buddha

Oleh
Suntoro
suntoro87@gmail.com

Abstrak

Budaya literasi merupakan bagian tak terpisahkan dari iklim akademik perguruan tinggi. Tantangan terbesar di perguruan tinggi adalah meninggalkan tradisi lisan (*orality*) menuju tradisi baca tulis (*literacy*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya literasi mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Buddha serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap budaya literasi mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah *mix methods* berurutan quan-QUAL. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Budaya literasi mahasiswa PTAB secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kebiasaan membaca sebesar 46,92 dan kebiasaan menulis sebesar 50,88. Persentase kebiasaan membaca mahasiswa pada kategori rendah sebesar 10%, sedang sebesar 80%, dan tinggi sebesar 10%. Sementara itu persentase kebiasaan menulis mahasiswa pada kategori rendah sebesar 12%, sedang sebesar 74%, dan tinggi sebesar 14%; 2) Ada tiga faktor yang mempengaruhi budaya literasi mahasiswa PTAB antara lain bersumber dari: 1) intern atau dari dalam diri meliputi motivasi, kemampuan berbahasa, manajemen waktu, kondisi finansial, kemampuan berbahasa asing, dan penggunaan teknologi informasi; 2) lingkungan sosial; serta 3) lingkungan akademik. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi mahasiswa dan PTAB untuk perbaikan pembelajaran untuk tercapainya kualitas PTAB yang baik.

Kata kunci: Budaya Literasi, Kebiasaan Membaca, Kebiasaan Menulis

Pendahuluan

Sebagai agen perubahan sudah seharusnya mahasiswa membekali diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Baik yang didapatkan langsung dari bangku perkuliahan maupun di luar kampus. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk membudayakan membaca dan menulis sebagai konsekuensi atas sebutan tersebut.

Budaya membaca dan menulis atau literasi adalah pondasi dasar bagi keberhasilan pendidikan. Hal itu sesuai dengan ungkapan Hart yang mengatakan bahwa "*reading is the heart of education*". Sementara itu, kaitannya dengan menulis Hernowo (2009) dalam bukunya yang berjudul "Mengikat Makna" menyatakan menulis dapat mengondisikan kita berpikir secara

sistematis, mengembangkan pikiran positif, memancing daya kritis, mengenali diri sendiri, dan menyebarkan pengetahuan.

Kini budaya literasi di kalangan mahasiswa seolah terdekadensi oleh gaya hidup mahasiswa yang cenderung konsumtif dan hedonis akibat arus globalisasi yang menggila. Hal ini tidak bisa dibiarkan mengingat membaca dan menulis merupakan bentuk pergulatan intelektual sebagai mahasiswa. Beberapa data dan hasil penelitian turut berbicara menyoal rendahnya budaya literasi di kalangan masyarakat Indonesia.

Taufik Ismail (1986) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat kita telah terjangkit virus "rabun membaca – pincang menulis". Hal tersebut didasari atas penemuan mengenai perbandingan budaya baca pelajar SMA di beberapa negara yang menyatakan bahwa pelajar Indonesia menempati urutan terbawah. Penelitian tersebut menyatakan rata-rata lulusan SMA di Jerman membaca 32 judul buku, Belanda 30 buku, Jepang 15 buku, Rusia 12 buku, Brunei Darusalam 7 buku, Singapura 6 buku, Malaysia 6 buku, dan Indonesia 0 buku.

Produktivitas masyarakat Indonesia dalam bidang penulisan dan penerbitan pun terbilang rendah. Data harian Kompas (25/6/2012) menyebutkan jumlah terbitan setiap tahun di Indonesia baru mencapai 18 ribu per tahun. Angka tersebut masih kalah dibandingkan Jepang yang mencapai 40 ribu judul per tahun, India 60 ribu per tahun, dan Cina 140 ribu per tahun. Mestinya, dengan jumlah sumber daya manusia yang seperlima dari penduduk Cina produktivitas Indonesia di bidang penulisan dan penerbitan layak di sejajarkan dengan negara-negara lain di Asia.

Dalam bidang penerbitan ilmiah, produktivitas Indonesia juga masih sangat rendah. Dikutip dari okezone.com (21/2/2012) menyatakan bahwa penelitian Scimagojr, Journal, and Country Rank tahun 2011 Indonesia menempati urutan 65 dengan jumlah penerbitan ilmiah 12.871. Angka tersebut di bawah Negara Afrika seperti Kenya dengan publikasi 12.884. Sementara itu, Negara tetangga seperti Singapura menempati urutan 32 dengan jumlah publikasi 108.522. Negara dengan produktivitas penerbitan ilmiah tertinggi adalah Amerika Serikat dengan jumlah publikasi sebesar 5.285.514.

Kurangnya *political will* (kebijakan) dari pemerintah pusat dan daerah untuk mengembangkan kesadaran literasi warga menjadi salah satu penyebab rendahnya literasi masyarakat. Persoalan rendahnya budaya literasi belum dianggap sebagai *critical problem* (masalah yang mendesak) dan terkesan tidak terlalu penting untuk diselesaikan. Akibatnya, anggapan-anggapan menyimpang seperti bahwa budaya literasi adalah milik kaum elit, sedangkan masyarakat awam tidak perlu menumbuhkan budaya literasi masih berkembang.

Sebagian masyarakat Indonesia juga menganggap bahwa budaya literasi adalah kewajiban lembaga pendidikan. Sementara instansi lain tidak ada hubungan dengan budaya literasi apalagi sampai harus begerak turut andil. Faktanya, praktik pendidikan baik dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi tidak menempatkan budaya literasi – khususnya menulis – sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri sehingga akan menyentuh semua ranah pengetahuan. Namun, kenyataannya budaya literasi dipandang sebagai aktivitas terpisah dari mata pelajaran atau mata kuliah tertentu sehingga dapat pula dikatakan bahwa budaya literasi tidak wajib untuk mata pelajaran atau mata kuliah yang lainnya.

Dalam sebuah artikel berjudul "Generasi Miskin Membaca dan Menulis" Rumah Literasi Indonesia (Rulindo) mencatat bahwa pembelajaran menulis hanya diberikan di jurusan-jurusan tertentu seperti sastra dan komunikasi (Suara Karya, 13 Februari 2014). Padahal, semua mahasiswa membutuhkan keterampilan menulis sebagai bagian yang tak terpisahkan dari status dan perannya. Demikian juga dengan membaca, mahasiswa harus membudayakan untuk haus akan ilmu sehingga budaya membaca tersebut akan terbawa ketika lulus.

Penelitian yang dilakukan oleh Rankin (1929), ahli komunikasi dari Detroit Public Schools, menunjukkan aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan yaitu menyimak (45%), berbicara (30%), membaca (16%), dan menulis (9%). Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Donald Bird terhadap mahasiswa Stephants Colledge Girls juga tak jauh berbeda bahwa mahasiswanya mengikuti

perkuliahan dengan menyimak (42%), berbicara (25%), membaca (15%), dan menulis (18%). Data yang dikutip dari tulisan Anshori berjudul "Mahasiswa Sebagaimana Dosennya: Tidak Suka Menulis" itu adalah fakta bahwa ternyata hampir di setiap proses pembelajaran di perguruan tinggi menempatkan membaca dan menulis sebagai aktivitas yang jarang dilakukan.

Peneltian Rankin ternyata juga terjadi di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya (STAB Negeri Sriwijaya). Penulis mengamati pelaksanaan perkuliahan didominasi dengan kegiatan menyimak dan berbicara. Sementara itu, kegiatan membaca dan menulis dilakukan dalam bentuk penugasan terstruktur dari dosen. Penugasan itu tidak hanya mengulang materi kuliah tetapi mengondisikan mahasiswa untuk mencari, menggali, dan menemukan informasi untuk dapat menjawab permasalahan yang diberikan. Hasil dari kegiatan membaca referensi tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk *paper*, makalah, atau artikel.

Namun, pengondisian perkuliahan yang mendorong mahasiswa untuk gemar membaca dan menulis tak lantas berbanding lurus dengan fakta di lapangan. Dalam hal menemukan informasi misalnya, mahasiswa lebih suka mencari informasi dari internet yang notabene dapat diunduh secara gratis daripada berkunjung ke perpustakaan untuk meminjam buku. Mengakses informasi dari internet memang tidak dilarang, namun mengumpulkan teori dan bahan bacaan di internet harus diiringi dengan kemampuan memilah materi yang kredibel. Inilah yang belum dimiliki oleh mahasiswa STAB Negeri Sriwijaya. Banyak di antara referensi yang digunakan mahasiswa justru berasal dari artikel-artikel yang dimuat di blog pribadi baik dalam platform blogspot, wordpress, dan mywapblog. Padahal secara kredibilitas artikel yang dipublikasikan di blog pribadi tidak terjamin kualitasnya. Harusnya mahasiswa mengambil referensi-referensi yang dipublikasikan dalam jurnal dan buku yang dipublikasikan secara online.

Kehadiran mahasiswa di perpustakaan untuk membaca juga terbilang rendah. Data perpustakaan STAB Negeri Sriwijaya mencatat rata-rata kunjungan mahasiswa ke perpustakaan setiap harinya tidak lebih dari sepuluh mahasiswa. Uniknya, mahasiswa yang datang ke perpustakaan umumnya karena

dikondisikan oleh dosen untuk membaca atau saat ada tugas yang mengharuskan mahasiswa mencari referensi di perpustakaan. Sementara itu, kunjungan ke perpustakaan yang didasari minat atau motivasi membaca untuk pengembangan diri masih sangat jarang.

Kondisi tersebut diperparah dengan ketidakmampuan mahasiswa untuk menyerap teori dan menuliskan dalam bahasa sendiri. Akibatnya, beberapa penugasan yang diberikan kepada mahasiswa akan berakhir pada usaha untuk menyalin tulisan orang dan jika perlu tidak perlu dilakukan proses pengeditan. Tak heran banyak tugas mahasiswa yang terkumpul di meja dosen baik dari sisi kaidah penulisan maupun kontennya tidak memadai.

Data lain yang mendukung rendahnya minat menulis mahasiswa adalah tidak banyak mahasiswa yang memiliki media curah gagasan dalam bentuk tulisan. Hingga kini, berdasarkan pengamatan penulis tak lebih dari 25% mahasiswa STAB Negeri Sriwijaya yang memiliki blog pribadi yang dapat dijadikan media untuk menyalurkan ide kreatif, berbagi dengan orang lain, atau sekadar mendokumentasikan tugas perkuliahan. Beberapa mahasiswa yang memiliki blog pribadi lebih banyak karena diwajibkan oleh dosen sebagai penunjang aktivitas perkuliahan. Aktivitas dan produktivitas mahasiswa dalam menulis di blog pada matakuliah tertentu seperti, Teknik Mengarang, turut menjadi bahan penilaian bagi dosen. Akibatnya mahasiswa yang awalnya tidak suka menulis mau tidak mau harus menulis. Meskipun tak jarang pula yang tulisannya hasil plagiasi.

Produktivitas menulis mahasiswa di blog pribadi akan berhenti seiring berakhirnya proses perkuliahan matakuliah tersebut. Penulis mengamati beberapa blog mahasiswa yang memang tak pernah diperbarui lagi dengan artikel dan pemikiran-pemikiran akademis atau tulisan nonakademis. Hal itu menunjukkan bahwa kesadaran menulis bagi mahasiswa masih sangat rendah. Mahasiswa akan menulis jika dikondisikan menulis dan ada motif tertentu dalam aktivitas menulis tersebut.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, menarik untuk mengetahui budaya literasi mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Buddha (PTAB) menyangkut bagaimana sebenarnya urgensi membaca dan menulis di kalangan mahasiswa. Mengingat dari sisi sejarah, dalam konteks perguruan tinggi, literasi merupakan hal yang penting untuk digiatkan. Diharapkan, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai budaya membaca dan menulis di kalangan mahasiswa buddhis sebagai aspek yang seharusnya melekat sebagai seorang mahasiswa serta faktor apa saja yang turut mendukung dan menghambat membaca dan menulis.

Konsep Literasi

Secara sederhana literasi diartikan sebagai membaca dan menulis. Kini literasi tidak hanya diartikan gemar membaca dan menulis tetapi juga melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, dan mampu melakukan sesuatu berdasarkan hasil membaca (Naibaho, 2007: 3-4). Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan kondusif. Proses ini berlangsung sejak dari lingkungan keluarga, dikembangkan di sekolah, pergaulan, dan pekerjaan.

Membaca diartikan sebagai proses pembuatan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan untuk mengenal lambang yang disampaikan penulis untuk menyampaikan makna. Makna itu digunakan untuk mencapai tujuan membaca. Membaca merupakan metode yang digunakan untuk mengkomunikasikan makna yang terkandung pada lambang-lambang tertulis (Sulistiati, dkk. dalam Tarigan 2008: 118). Harjasujana, Slamet, dan Mulyati (1996: 5) menyatakan bahwa membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Bermacam-macam kemampuan dikerjakan oleh seorang pembaca agar ia mampu memahami materi yang dibacanya.

Tarigan (2008: 3) mengemukakan "menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain". Artinya bahasa tulis adalah alat komunikasi yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Nurhadi (1995: 343)

menulis merupakan suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf). Definisi tersebut diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan Mulyati (1997: 233) menulis adalah menyampaikan ide atau gagasan, dan pesan dengan menggunakan lambang grafis (tulisan). Kedua definisi tersebut merujuk pada satu pengertian yang sama yaitu penggunaan huruf atau tulisan untuk menyampaikan suatu pesan.

Ada banyak dimensi yang dapat digunakan untuk mengukur kebiasaan membaca dan menulis sesorang. Lone (2012: 4-7) kebiasaan membaca dapat dilihat dari *reading enjoyment, time spent, inculcating reading habits, preferred time for reading, favourite place for reading, preferred language, reading purpose* dan *subject of interest*. Sementara itu Gaona dan Gonzales (2010: 58) merangkum beberapa pendapat ahli mengenai indikator kebiasaan membaca dan sebagai berikut:

> *the indicators to determine the presence of reading habits are: the amount of reading, or number of books read in a given time and space, usually a year or semester; the amount of time reading or number of hours spent reading for pleasure in a given unit of time, usually a week; and the frequency of library attendance and attitudes toward reading, as variables related to reading habits.*

Sementara itu Gaona dan Gonzales (2010: 59-60) dimensi kebiasaan menulis mencakup *writing frequency, books write, time spent to academic writing, time spent on non academic writing, motivation in the family environment*, dan *motivation in the academic environment*. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi yang menjadi indikator kebiasaan membaca dan menulis antara lain: 1) frekuensi, 2) waktu, 3) perasaan, 4) motivasi, dan 5) akses informasi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *mix method* yaitu penelitian yang menggunakan dua atau lebih metode yang diambil dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu kuantitatif dan kualitatif (Sarwono, 2002: 2). Langkah penelitian

ini dilakukan dengan model mix method bertahap quan-QUAL meliputi tahapan: 1) penetapan rumusan masalah riset pertama, 2) riset kuantitatif, 3) temuan awal riset, 4) penetapan rumusan masalah riset kedua, 5) riset kualitatif, dan 6) temuan riset ahir.

Penelitian ini dilakukan di STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten selama 5 bulan dari Juli sampai dengan November 2015. Sampel penelitian yang diambil sebanyak 50 mahasiswa. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan nontes. Instrumen tes menggunakan kuesioner, sedangkan nontes menggunakan wawancara dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk mengukur budaya literasi siswa yang diturunkan dari dimensi kebiasaan membaca dan menulis mencakup aspek frekuensi, waktu, perasaan, motivasi, dan akses informasi. Sebelum digunakan untuk mengambil data, terlebih dahulu kuesioner tersebut diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Sementara itu, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mengetahui sikap mahasiswa terhadap budaya literasi di perguruan tinggi, b) kendala yang dihadapi mahasiswa membudayakan membaca dan menulis, c) usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan melalui dua tahap yaitu analisis data kuantitatif dilanjutkan analisis data kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengelompokkan budaya literasi mahasiswa masuk dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah. Sementara itu, analisis data kualitatif menggunakan model Milles dan Hubberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2009: 91).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan kepada 35 mahasiswa untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Instrumen dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel.}$ Dari 60 item pernyataan yang uji cobakan terdapat 18 item pernyataan yang tidak valid pada taraf siginifikansi atau tingkat kepercayaan 95%. Uji validitas kebiasaan membaca ditemukan 10 item tidak valid, sedangkan uji validitas kebiasaan

menulis ditemukan 8 item yang tidak valid. Jadi, terdapat 42 item pernyataan yang digunakan peneliti di dalam kuesioner penelitian.

Hasil uji reliabilitas instrumen kebiasaan membaca didapatkan hasil Chronbach Alpha sebesar 0,753. Artinya reliabilitas instrumen kebiasaan membaca tersebut masuk dalam kategori tinggi karena terletak di antara 0,600-0,799. Sementara itu, uji reliabilitas instrumen kebiasaan menulis didapatkan hasil Chronbach Alpha sebesar 0,849. Nilai tersebut terletak di antara 0,800-1,000 yang berarti reliabilitas instrumen kebiasaan membaca sangat tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bawah instrumen kebiasaan membaca dan menulis dapat diandalkan untuk mengambil data penelitian di lapangan.

Budaya Literasi Mahasiswa

Budaya literasi mahasiswa dalam penelitian ini ditunjukkan dengan nilai kebiasaan membaca dan menulis yang diperoleh mahasiswa. Penulis menganalisis hasil kuesioner dari 40 mahasiswa sehingga diperoleh data seperti pada tabel berikut:

Tabel 1 Deskripsi Data Kebiasaan Membaca dan Menulis

Data	Membaca	Menulis
Mean	46,92	50,88
Median	47	51,50
Modus	50	46
Standar Deviasi	6,63	9,02
Variance	43,99	81,41
Range	30	40
Minimum	32	31
Maximum	62	71

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kebiasaan membaca dan menulis masing-masing sebesar 46,92 dan 50,88. Media kebiasaan membaca 47, sedangkan kebiasaan menulis 51,50. Nilai yang sering muncul pada kebiasaan membaca adalah 50, sedangkan pada kebiasaan menulis adalah 46. Nilai tengah masing-masing sebesar 47 dan 51,50. Sementara itu standar deviasinya masing-masing sebesar 6,63 dan 9,02.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kebiasaan Membaca

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	< 40,29	5	10
Sedang	40,29 ≤ X ≤ 53,55	40	80
Tinggi	> 53,55	5	10
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki kebiasaan membaca rendah ada 5 atau 10%. Mahasiswa yang memiliki kebiasaan membaca sedang sebanyak 40 atau 80%. Mahasiswa yang memiliki kebiasaan membaca tinggi sebanyak 5 orang atau 10%. Data tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan membaca mahasiswa boleh dikatakan cukup.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kebiasaan Menulis

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	< 41,86	6	12
Sedang	41,86 ≤ X ≤ 59,9	37	74
Tinggi	> 59,9	7	14
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki kebiasaan menulis rendah ada 6 atau 12%. Mahasiswa yang memiliki kebiasaan menulis sedang sebanyak 37 atau 74%. Mahasiswa yang memiliki kebiasaan membaca tinggi sebanyak 7 orang atau 14%. Data tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan membaca mahasiswa boleh dikatakan cukup.

Penyebab Rendahnya Budaya Literasi Mahasiswa

Penulis mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya budaya baca tulis mahasiswa dari beberapa instrumen seperti wawancara dan dokumentasi. Hasilnya secara umum penyebab rendahnya budaya literasi mahasiswa dapat bersumber dari tiga hal yaitu diri sendiri, lingkungan sosial, dan lingkungan akademik. Dari ketiga sumber tersebut faktor dari dalam diri menjadi faktor yang paling dominan dibandingkan faktor-faktor lain.

1. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang bersumber atau berasal dari dalam diri mahasiswa yang mempengaruhi rendahnya budaya literasi. Faktor ini

merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi rendahnya budaya literasi mahasiswa. Beberapa faktor yang bersumber dari dalam diri mahasiswa yang menyebabkan rendahnya budaya literasi antara lain motivasi, kemampuan berbahasa, manajemen waktu, kondisi finansial, kemampuan berbahasa asing, serta penggunaan teknologi informasi.

2. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berperan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Mahasiswa yang hidup di dalam lingkungan akademis akan memiliki kecenderungaan untuk menjunjung tinggi budaya akademis demikian pula sebaliknya. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan fakta menarik mengenai lingkungan sosial hubungannya dengan budaya literasi, yaitu apa yang disebut mahasiswa sebagai virus kontrakan.

Virus kontrakan digunakan untuk menyebut perilaku negatif mahasiswa selama tinggal di kontrakan. Memang virus tak selamanya berkonotasi dengan hal negatif, namun dalam konteks ini mahasiswa sepertinya hendak menegaskan bahwa virus secara harfiah berarti parasit yang menimbulkan infeksi. Jadi, secara tidak langsung mahasiswa ingin mengatakan bahwa parasit itu sudah menjangkit pada seluruh mahasiswa dan telah menjadi parasit dalam diri mereka.

Perilaku negatif yang disebut virus ini terkait dengan kebiasaan santai, bermain-main, tidur, begadang, dan bermain game. Virus ini sebenarnya ditularkan oleh beberapa orang saja namun cepat sekali menjangkit mahasiswa lain. Hal ini dikarenakan setiap hari para mahasiswa menjalankan aktivitas secara bersama sehingga pertukaran informasi baik yang bersifat informatif maupun persuasif cepat terjadi.

3. Faktor Lingkungan Akademik

Faktor ketiga yang menjadi penyebab rendahnya budaya membaca dan menulis mahasiswa adalah lingkungan akademik. Iklim akademik di perguruan tinggi menjadi faktor penting yang membentuk budaya literasi mahasiswa. Beberapa data yang diperoleh melalui wawancara maupun dokumentasi

menyebutkan, secara umum mahasiswa mau membaca dan menulis jika dikondisikan. Jika tidak dikondisikan maka mahasiswa cenderung malas dan enggan membaca dan menulis.

Pemberian kuis pada awal perkuliahan juga dapat merangsang tumbuhnya minat baca mahasiswa. Kuis dapat digunakan untuk mendeteksi apakah mahasiswa benar-benar sudah menguasai materi. Pemberian kuis hendaknya dilakukan secara berkala agar minat baca dalam diri mahasiswa selalu tumbuh. Mengondisikan untuk membaca memang harus dimulai dari proses mewajibkan.

Hal lain yang tak dapat dilupakan adalah mendorong tumbuhnya interaksi belajar mengajar yang positif antara dosen dan mahasiswa dan juga antarmahasiswa. Dosen harus mampu memberikan motivasi dan teladan bagaimana seharusnya mahasiswa bersikap. Interaksi positif tidak harus terjalin saat pembelajaran formal di dalam kelain tetapi juga melalui interaksi di luar kelas. Selain itu, interaksi antarmahasiswa dalam dunia akademik juga tidak kalah penting. Interaksi antarmahasiswa dapat mengondisikan tumbuhnya *learning community*. Jika masyarakat belajar sudah terbentuk maka *sharing knowledge* antarmahasiswa dapat terjadi dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap sikap mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, lingkungan akademik berperan penting dalam pembentukan budaya membaca dan menulis mahasiswa. Oleh karena itu, pengambil kebijakan akademik hendaknya mampu mengondisikan terciptanya iklim akademik yang sehat sehingga budaya literasi di perguruan tinggi tumbuh secara alami. Di samping itu, dibutuhkan juga sinergi dari pimpinan, dosen, mahasiswa, sarana prasarana, kurikulum, dan manajemen yang baik untuk mewujudkan kualitas perguruan tinggi yang baik.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang budaya literasi mahasiswa PTAB dapat diambil simpulan bahwa budaya literasi mahasiswa PTAB secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kebiasaan membaca sebesar 46,92 dan kebiasaan menulis sebesar 50,88.

Persentase kebiasaan membaca mahasiswa pada kategori rendah sebesar 10%, sedang sebesar 80%, dan tinggi sebesar 10%. Sementara itu persentase kebiasaan menulis mahasiswa pada kategori rendah sebesar 12%, sedang sebesar 74%, dan tinggi sebesar 14%.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi budaya literasi mahasiswa PTAB antara lain bersumber dari: 1) intern atau dari dalam diri meliputi motivasi, kemampuan berbahasa, manajemen waktu, kondisi finansial, kemampuan berbahasa asing, dan penggunaan teknologi informasi; 2) lingkungan sosial; serta 3) lingkungan akademik. Dari hasil penelitian tersebut, mahasiswa diharapkan membekali diri dengan meningkatkan budaya literasi agar mampu menjawab tuntutan masyarakat dan label sebagai kaum terdidik. Sementara itu, Perguruan Tinggi Agama Buddha hendaknya memfasilitasi terselenggaranya iklim akademik yang kondusif sehingga mampu merangsang tumbuhnya budaya membaca dan menulis yang akhirnya mengarah pada kemampuan berpikir kritis.

Daftar Pustaka

Anshori, Dadang S. *Mahasiswa Sebagaimana Dosennya: Tidak Suka Menulis.*

Gaona, Julio Cesar Galicia dan Erwin Rogelio Villuendas González. 2010. *Relationship Between Writing Habits, University Library And Academic Performance In A Sample Of Psychology Students.* Revista de la Educación Superior, Universidad Michoacana de San Nicolás de Hidalgo, Vol. XL (1), No. 157.

Harjasujana, Akhmad Slamet, dan Yeti Mulyati. 1996. *Membaca 2.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hernowo. 2009. *Mengikat Makna.* Jakarta: Mizan Pustaka.

Kompas, 25 Juni. 2012. *Jumlah Terbitan Buku di Indonesia Rendah.* hlm. 10.

Lone, Fayaz Ahmad. 2012. *Reading Habits of Rural and Urban College Students iIn the 21st Century.* Journal Library Philosophy and Practice. Libraries at University of Nebraska-Lincoln.

Mulyati, Yeti. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*: Universitas Terbuka.

Naibaho, Kalarensi. 2007. Menciptakan Genarasi Literat Melalui Perpustakaan: Jakarta (Juara Artikel Perpustakaan Nasional).

Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif: Teori dan Latihan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Okezone.com, 21 Februari. 2014. (online), Karya Ilmiah Kunci Sukses Sarjana. Diakses tanggal 10 Agustus 2015.

Sarwono, Jonathan. 2002. *Mix Methods: Cara Menggabungkan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Secara Benar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Suara Karya, 13 Februari. 2014. *Generasi Miskin Membaca dan Menulis*. hlm. 7.

Sugiyono. 2009. *Memahami penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.

_____ .2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA

Oleh
Iin Suwarni
iin.suwarni@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of education Buddhism is a fundamental issue of human life. Enterprises realize the goal of Buddhist education in schools one of which is through the development of strategies that focus on the creativity of students through direct practice of the material that has been studied. By learning Buddhist education which prioritizes direct practice, students can direct the construction of knowledge of Buddhism in the context of the life of the world real life. Here we describe the contextual learning, and learning implementation of contextual in Buddhism education. The method used in this paper is a qualitative research method, especially library research. For teachers to be able to implement contextual learning in Buddhism education. For students through the implementation of contextual learning in Buddhist education is expected to have a contextual knowledge of Buddhism.

Keywords: *Contextual Learning*, Pendidikan Agama Buddha

Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan dalam pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah keseluruhan komponen pendidikan yang terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Penyusun, 2003: 3). Tujuan pendidikan ini salah satunya dapat terwujud dengan memberikan keterandalan, membangun kemauan, dan membangun kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Peran serta guru dalam dunia pendidikan formal adalah sebagai fasilitator yang menghantarkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan ketarampilan sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Guru Pendidikan Agama Buddha memiliki peran penting dalam mewujudkan peserta didik untuk memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian dan bertingkah laku baik serta memiliki kemampuan mengaktualisasikan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Buddha di sekolah adalah memberikan kemampuan peserta didik tentang agama Buddha untuk menerapkan kehidupan beragama, sehingga menjadi umat Buddha yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat mengikuti pendidikan yang berjenjang. Antara peran Guru Pendidikan Agama Buddha dan tujuan Pendidikan Agama Buddha memiliki keselarasan, sehingga apabila guru melakukan tugasnya dengan maksimal maka tujuan akan tercapai. Keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di sekolah ditentukan oleh beberapa faktor yang meliputi: guru, kurikulum, program, sistem pembelajaran, sarana, fasilitas, alam, sosial budaya, kondisi fisiologis umum, kondisi panca indera, minat, kecerdasan, bakat motivasi dan kemampuan kognitif. Faktor ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainya, kesenjangan antara faktor-faktor ini menjadi masalah bagi guru dalam proses pembelajaran (Tim Penyusun,2001: 4).

Sistem pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, cara merancang rencana pembelajaran, cara menyampaikan isi dan memudahkan kontruksi pengetahuan yang dibangun secara bertahap melalui pemahaman langsung serta aplikasi dalam kehidupan nyata siswa yang diapresiasikan pada perubahan tingkah laku.

Konsep pembelajaran kontekstual terdiri dari Kontruktivisme *(Constructivism),* Bertanya *(Questioning),* Menemukan *(Inquiry),* Masyarakat Belajar *(Learning Community),* Pemodelan *(Modeling),* Refleksi *(Reflection),* dan Penilaian Otentik *(Authentic Assement)* (Suyadi,2013: 32). Kontruktivisme *(Constructivism)* merupakan suatu kegiatan siswa membangun sedikit demi sedikit pengetahuan yang dimiliki siswa. Kegiatan ini bertujuan siswa belajar bukan hanya menghafal melainkan melalui pengalaman sehingga akan lebih bermakna. Kontruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

Kegiatan bertanya *(Questioning)* dalam proses pembelajaran, pengajuan pertanyaan dapat dilakukan guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa bahkan siswa dengan orang lain (nara sumber) sebagai upaya guru dalam membimbing siswa, menggali informasi dan menilai sejauh mana

kemampuan yang telah diperoleh siswa. Dilanjutkan dengan kegiatan menemukan *(Inquiry)* yaitu suatu kegiatan siswa untuk berusaha menemukan sendiri pengetahuan bukan merupakan hasil mengingat fakta-fakta. Dalam hal ini guru hanya berfungsi sebagai fasilitator.

Konsep berikutnya adalah Masyarakat Belajar *(Learning Community)* merupakan kegiatan siswa memperoleh hasil belajar dari bekerja sama atau bertukar pendapat dengan orang lain. Bersama-sama dengan kelompoknya merumuskan suatu konsep. Pada konsep Pemodelan *(Modeling)*, siswa memberi suatu contoh nyata yang ditunjukkan guru atau orang lain bisa asli atau tiruan dan bisa berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep-konsep.

Pada konsep Refleksi *(Reflection)* siswa berpikir kembali apa yang telah dilakukan dan apa yang akan diperoleh dalam proses kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada konsep terakhir yaitu Penilaian Otentik *(Authentic Assement)* merupakan proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Buddha merupakan strategi baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dengan menggunakan pendekatan kontekstual menitikberatkan sentra pembelajaran berfokus pada kreativitas siswa melalui praktik langsung yang berhubungan dengan dunia nyata siswa serta membangkitkan inkuiri. Proses pencapaian inkuiri ini dilakukan dengan bimbingan guru melalui pelaksanaan model pembelajaran kontekstual yang dituangkan dengan pemberdayaan siswa aktif dan memperhatikan lingkungan kelas yang kondusif. Kedudukan pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Buddha adalah sebagai strategi yang digunakan untuk membantu guru agama Buddha mengkaitkan antara materi-materi Pendidikan Agama Buddha yang diajarkan sesuai dengan situasi dunia nyata. Implementasi dari

pembelajaran ini adalah mendorong siswa mencapai inkuiri secara mandiri dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki tentang agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Buddha adalah mengkontruksikan pemahaman siswa tentang ajaran agama Buddha secara bertahap melalui pemahaman konteks dengan dunia nyata. Hubungannya dengan pendidikan kontekstual, Buddha dalam menguraikan hakikat *dukkha* kepada lima orang pertapa menggunakan metode pemahaman yang berasal dari pengalaman nyata para siswa. Penyampaian ajaran ini dengan mengkaitkan antara pengalaman siswa tentang *dukkha* dalam kehidupan nyata yaitu, …."lahir, sakit, tua, mati, berkumpul dengan yang dibenci dan berpisah dengan yang dicinta adalah *dukkha*"…(*S.V.420-421*). Sehingga para siswa mampu mencapai penembusan kausalitas melaui konteks pemahaman berdasarkan pengalaman nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Maka melalui pendekatan kontekstual siswa mampu menjangkau pemahaman analisis tingkat tinggi dalam memecahkan suatu permasalahan.

Keberadaan pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Buddha akan memberikan arti penting bagi peningkatan kualitas Pendidikan Agama Buddha di sekolah. Pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Buddha dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran Pendidikan Agama Buddha berjalan lebih produktif dan bermakna bagi siswa. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual sebagai strategi dalam Pendidikan Agama Buddha adalah rancangan pembelajaran yang mencakup sumber masukan dari peserta didik agama Buddha, proses pendidikan yang terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Buddha dan hasil pendidikan dari proses pembelajaran agama Buddha.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha pada umumnya masih banyak menggunakan sistem tradisional (tekstual) yang berfokus pada guru sebagai sumber pengetahuan mutlak, belum terdapat perencanaan pembelajaran yang mengarah pada inkuiri, dan kurang mengembangkan kreativitas siswa. Pembelajaran tradisional hanya akan mencapai hasil akhir dalam bentuk pemahaman yang bersifat kognitif (teks) dan kurang terjadi perubahan tingkah laku secara konteks pada diri siswa dalam kehidupan nyata

sesuai dengan ajaran agama Buddha. Sehubungan dengan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mencoba menyusun sebuah artikel kualitatif deskriptif kajian pustaka tentang: "Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Agama Buddha".

Pembahasan

Pembelajaran memerlukan pengetahuan profesional untuk menciptakan iklim belajar siswa secara optimal. Guru dalam pembelajaran berperan membantu siswa agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan dengan mudah melalui strategi memanfaatkan lingkungan. Maka guru perlu mempersiapkan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pembelajaran kontekstual menurut kajian Agama Buddha mengacu pada ajaran Buddha tentang pemahaman hakikat tentang *dukkha*. Metode penyampaian hakikat *dukkha* dilakukan berdasarkan pemahaman siswa pada peristiwa-peristiwa nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa-peristiwa nyata yang digambarkan oleh Buddha yaitu berkumpul dengan orang yang dibenci, berpisah dengan orang yang dicintai, keinginan yang tidak tercapai, dan segala fenomena nyata yang selalu berubah. Melalui analisa praktik langsung terhadap peristiwa nyata tersebut mendorong pemahaman para siswa untuk menemukan konsep secara nyata bahwa segala sesuatu adalah tidak kekal. Berdasarkan konsep *anicca* tersebut para siswa dapat mengkontruksikan hubungkan pengetahuan nyata menuju kepada yang abstrak yaitu pencapaian penembusan bahwa segala sesuatu yang tekondisi adalah *dukkha* (*S.V.420-421*).

Pembelajaran serupa disampaikan Buddha melalui penggunaan perumpamaan binatang dan pepohonan. Binatang dan pepohonan digunakan sebagai alat oleh Buddha dalam pembelajaran dimaksudkan agar para siswa dapat lebih mudah dalam mencerna pengetahuan yang disampaikan, sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hutan dan pepohonan pada

saat itu merupakan kondisi yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga melalui perumpamaan tersebut siswa dapat mengkontruksi pengetahuan sesuai dengan situasi dunia nyata.

Buddha memberikan petunjuk belajar melalui starategi pengajaran yang luar biasa, disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga strategi ini mampu membuat para siswa gembira dan dapat memperoleh manfaat yang besar sesuai dengan praktik (*A.I.267*).

Asas Utama Pembelajaran Kontekstual

Asas fundamental pembelajaran kontekstual adalah bersandar pada filosofi bahwa belajar akan lebih bermakna apabila siswa mengalami bukan mengetahui. Belajar menjadi lebih bermakna apabila siswa mengalami menurut kajian peneliti mengacu pada pengubahan struktur pembelajaran yang berfokus pada praktik langsung siswa. Pentingnya pengalaman belajar secara langsung pada siswa dalam proses pembelajaran di kelas, akan memberikan bentuk pemahaman baru yang luas tentang suatu ilmu pengetahuan. Aplikasi guru pada sistem ini dengan membawa siswa ke dalam pembelajaran yang berfokus pada praktik-praktik langsung, sehingga siswa akan termotivasi untuk memaknai dan mengorganisasi sendiri pembelajaran yang dialami serta dapat mengkontruksi pemahaman baru yang diperoleh secara bertahap berdasarkan pengalaman nyata yang dialami.

Proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan praktik siswa adalah berupa persiapan rancangan pembelajaran yang mendasarkan pada praktik-praktik nyata dalam setiap sub pokok bahasan yang akan disampaikan oleh guru. Rancangan pembelajaran dalam bentuk praktik nyata dalam setiap bahasan ini diarahkan untuk lebih melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, intelektual, fisik, maupun sosial dan pembelajaran perlu disesuaikan dengan kekhasan konsep serta perkembangan tingkat berpikir siswa. Pembelajaran melalui praktik langsung oleh siswa menurut kajian ajaran Buddha mengacu pada pelaksanaan praktik menjalani kehidupan suci sesuai dengan *Dhamma*. Praktik tersebut dilakukan dengan cara mengendalikan nafsu kesenangan indera serta menjaga pikiran, ucapan dan perbuatan. Melalui praktik

akan mengkondisikan para siswa untuk menemukan kedalaman makna sebenarnya tujuan dari menjalani kehidupan suci (*M.I.13*).

Kajian ajaran Buddha terhadap asas ini ditunjukan dalam metode pembelajaran Buddha yang mengutamakan pemberdayaan siswa untuk dapat mengetahui pemahaman tentang kewaspadaan. Perenungan secara langsung terhadap empat unsur tubuh oleh para siswa dapat menghantarkan pada pengetahuan mendalam secara mandiri dan dapat mengarahkan para siswa pada tingkat pengetahuan kewaspadaan yang bertahap. Asas pembelajaran kontekstual dapat diimplementasikan dalam pembelajaran agama Buddha misalnya pada sekolah dasar tentang sub pokok bahasan arti *dukkha*. Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di sekolah dasar pada sub pokok bahasan arti *dukkha* berdasarkan azas pembelajaran kontekstual dapat dilakukan dengan membawa siswa untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Langkah pembelajaran tersebut adalah menjadikan siswa sebagai media praktik agar dapat mengenal konsep *dukkha* secara sederhana sesuai dengan pengalaman nyata.

Siswa sebagai media praktik dapat dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang mudah dipahami oleh siswa tentang peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan kondisi *dukkha*, misalnya menanyakan kepada siswa bagaimana perasaanya saat diberi hadiah oleh orang tuanya dan bagaimana perasaanya saat ditinggal pergi keluar kota oleh orang tuanya. Perbandingan antara perasaan senang dan perasaan sedih tersebut dapat mempermudah guru dalam menjelaskan pengertian *dukkha* kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa tentang pengalaman nyata yang berhubungan dengan peristiwa *dukkha* dapat memotivasi siswa dalam menumbuhkan pemahaman tentang konsep *dukkha*.

Pemahaman siswa melalui praktik dapat memberikan makna lebih mendalam tentang hakikat pengertian *dukkha* yang sebenarnya, dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan secara tekstual. Buddha mengajarkan bahwa praktik melalui perenungan peristiwa yang saling berkaitan dapat

menumbuhkan pengetahuan siswa secara bertahap dan akan membimbing pada pengetahuan sempurna (*D.II.292*).

Prinsip Sistem Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki prinsip atau komponen yang mempengaruhi seluruh aspek pendekatan kontekstual meliputi pengembangan belajar mandiri, menemukan sendiri, mengkontruksi pengetahuan inkuiri baru, mengembangkan sikap bertanya, masyarakat belajar, menghadirkan model, melakukan refleksi, melakukan penilaian. Prinsip pembelajaran kontekstual dalam kajian ajaran Buddha mengacu rancangan pembelajaran Buddha yang menekankan pada pemberdayaan siswa dalam bentuk praktik yang sesuai dengan karakteristik siswa. Aktualisasi praktik menurut ajaran Buddha dilakukan melalui tindakan (*sila*), konsentrasi (*samadhi*) sempurna, dan kebijaksanaan (*panna*) sebagai hasil (*Dhp.A.144*). Sehingga melalui praktik tersebut para siswa dapat memperoleh pengetahuan secara mendalam tentang ajaran Buddha dalam bentuk pemahaman bertingkat yang mengarahkan pada pengetahuan sempurna.

Model Pendekatan Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual merupakan aplikasi asas dan prinsip pembelajaran kontekstual yang dituangkan dalam kegitan belajar mengajar. Model pembelajaran kontekstual meliputi tujuh komponen dasar pembelajaran efektif dan kondusif yang dapat menghantarkan siswa pada tingkat pemahaman pengetahuan sesuai dengan dunia nyata. Tujuh komponen dasar pembelajaran efektif merupakan keahlian guru dalam mengaplikasikan rancangan pembelajaran berdasarkan keaktifan siswa yang meliputi semua bagian untuk mengkonstruksi *(contructivism),* bertanya *(questioning),* menemukan *(inquiry),* membentuk masyarakat belajar *(learning community),* pemodelan *(modeling),* refleksi *(reflection)* dan penilaian yang sebenarnya *(authentic assesment)*.

Kontruksi (*contructivism*) merupakan landasan dasar pendekatan kontekstual yang digunakan untuk mengkontruksi pemahaman siswa berdasarkan pengalaman. Inti dari pelaksanaan model kontruksi adalah

mengarahkan siswa agar dapat memahami makna pembelajaran secara mendalam bukan mengarahkan siswa target penguasaan materi pembelajaran. Melalui pemahaman secara mendalam berdasarkan pengalaman tentang ilmu pengetahuan siswa dapat mengkontruksi pengetahuan secara bertahap dan mengaplikasikan sesuai dengan kehidupan nyata.

Kontruksi dikaji berdasarkan ajaran agama Buddha merupakan bentuk praktik langsung yang dapat mengarahkan pada kemajuan batin secara bertahap. Kemajuan batin secara bertahap dapat dilakukan berdasarkan latihan secara berjenjang dari praktik nyata menuju pada praktik yang abstrak (*M.III.124*). Latihan berjenjang dari praktik yang nyata menuju pada praktik yang abstrak dimaksudkan praktik menjalani kehidupan suci dapat dilakukan melalui bentuk dasar sampai pada aplikasi yang lebih mendalam. Latihan fundamental dalam kehidupan spiritual dapat dilakukan mulai dari pelaksanaan peraturan menjalani kehidupan spiritual dengan pengendalian diri terhadap napsu indera, pikiran, ucapan, dan perbuatan. Pelaksanaan latihan fundamental secara sempurna dalam menjalani kehidupan spiritual dapat mendorong para siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih tinggi. Buddha mengajarkan praktik bertahap adalah jalan untuk mencapai pengetahuan sempurna (*M.III.214*). Pencapaian tingkat kesucian *bhikkhu* Culapanthaka merupakan salah satu contoh metode pembelajaran Buddha yang menggunakan model inkuiri. (*DhpA.25*).

Berdasarkan uraian model inkuiri tersebut dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan, menganalisis data, menarik kesimpulan. Pelaksanaan model inkuiri ini menuntut siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Buddha mengajarkan bahwa praktik langsung terhadap *Dhamma* secara tekun dapat membawa siswa pada pemahaman realitas dan ketidakkekalan kehidupan (*nibbana*) (*S.V.789*).

Diskripsi hasil (*output*) dalam pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Buddha adalah menggambarkan perubahan pengetahuan siswa dalam bentuk tindakan yang sesuai dengan pokok bahasan pelajaran agama Buddha. Perubahan pengetahuan siswa tersebut dituntut untuk diwujudkan dalam perbuatan secara konteks bukan pada penguasaan secara tekstual. Melalui bentuk tindakan secara konteks mendorong siswa untuk dapat memecahkan persoalan kehidupan nyata berdasarkan ajaran agama Buddha.

Penutup

Pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Buddha secara teoritis yaitu implementasi pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Buddha melalui aplikasi asas, prinsip dan model pembelajaran kontekstual yang menekankan pemberdayaan siswa aktif agar dapat mencapai pemahaman inkuiri secara konteks tentang pokok bahasan pelajaran agama Buddha. Keberhasilan guru dalam penggunaan komponen dasar pembelajaran kontekstual di sekolah dapat menjadikan pembelajaran agama Buddha lebih bernilai dan bermakna bagi siswa serta sebagai bentuk peran serta dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru agama Buddha disarankan agar menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada kreativitas siswa melalui praktik. Sehingga strategi pembelajaran yang digunakan bukan menjadikan siswa sebagai robot, tetapi lebih menekankan makna dari pembelajaran yang dipelajari. Strategi pembelajaran tersebut salah satunya adalah strategi pembelajaran kontekstual.

Daftar Pustaka

Bransford JD. *Landasan Sistem Pembelajaran Kontekstual*. (online), http: /www.millville.cache.kl2.ut.us./Millville/Teachers/Carles/ phllosophy/contruc.htm, (diakses November 2016).

Deni Swarja. 2008. *KBK Tantangan Profesionalitas Guru*. (online). http: /www.depdiknas.go.id.kbk.html, (diakses November 2016).

Dhammapada Atthakatha. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Vidyasena, 2003, Yogyakarta: Vidyasena Vihara Vidyaloka.

Dhammapada. Terjemahan oleh Surya Widya, 2002. Jakarta: Yayasan Abdi Dhamma Indonesia.

Dikdasmen. 2011. *Bahan Dasar Wawasan Kependidikan Guru Agama Buddha SLTP (I)*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Handayani. 2004. *Penelitian Pembelajaran Kontrukstivim*. (online), http: /www.depdiknas.go.id, (diakses November 2016).

Indaratano. 2003. *Siswa-siswa Utama Sang Buddha*. Jakarta: Wanita Theravada Indonesia.

Nanamoli. Tanpa Tahun. *Majima Nikaya (I)*. Terjemahan oleh Lanny Anggawati, Wena Cintiawati. 2002. Klaten: Vihara Bodhivamsa.

Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Nyanaponika.*Petikan Anguttara Nikaya (I)*. Terjemahan oleh Lanny anggawati. 2001. Klaten: Vihara Bodhivamsa.

Petikan Anguttara Nikaya (III). Terjemahan oleh Lanny anggawati. 2002. Klaten: Vihara Bodhivamsa.

Suyadi.*Strategi Pendidikan Karakter*.2013.Bandung

Tim Penyusun. Tanpa tahun. *Format Pendidikan Buddhis Abad 21*. Jakarta: Buddha Gautama Society.

Wijaya Mukti, Krisnanda. 2003. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Pembangunan.

Pedoman Penulisan Jurnal Vijjacariya

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dengan memperhatikan kaidah tata tulis ilmiah.
2. Penulisan menggunakan MS Word pada kertas ukuran A4, dengan font Book Atiqua 11, spasi 1,5, kecuali tabel (1 spasi). Batas atas dan bawah 3 cm, tepi kiri 4 cm, dan tepi kanan 3 cm. Panjang maksimal artikel jurnal 15 halaman tidak termasuk lampiran.
3. Sistematika jurnal disusun dengan urutan sebagai berikut:
   a. Judul (diketik dengan huruf kapital (bold) maksimal 12 kata)
   b. Nama dan email penulis (tanpa gelar)
   c. Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (spasi 1)
   d. Kata kunci (2-5 kata) ditulis *italic*
   e. Pendahuluan (berisi latar belakang, rumusan masalah, teori, hipotesis (opsional), dan tujuan)
   f. Metodologi Penelitian (berisi desain penelitian, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data)
   g. Hasil dan pembahasan
   h. Penutup (termasuk saran (opsional))
   i. Daftar pustaka
4. Kaidah pengutipan dalam naskah memuat nama belakang pengarang, tahun buku, dan halaman yang dikutip dengan format
   a. Santoso (2016: 15) menyatakan ……. .
   b. …… (Santoso, 2016: 15)
5. Daftar pustaka disusun menurut kaidah *American Psychological Association (APA) style.*
6. Redaksi mempunyai wewenang untuk mengatur pelaksanaan penerbitan sesuai dengan format Jurnal Vijjacariya.
7. Tulisan dapat dikirim ke email: redaksijurnalvijjacariya@gmail.com dengan *subject: Artikel Jurnal Vijjacariya* serta menyertakan nomor telepon penulis yang dapat dihubungi.
8. Isi jurnal sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Vol.3 No.1 Edisi Desember 2016
ISSN 2442-6016

STAB NEGERI SRIWIJAYA TANGERANG BANTEN

www.stabn-sriwijaya.ac.id